

artefak

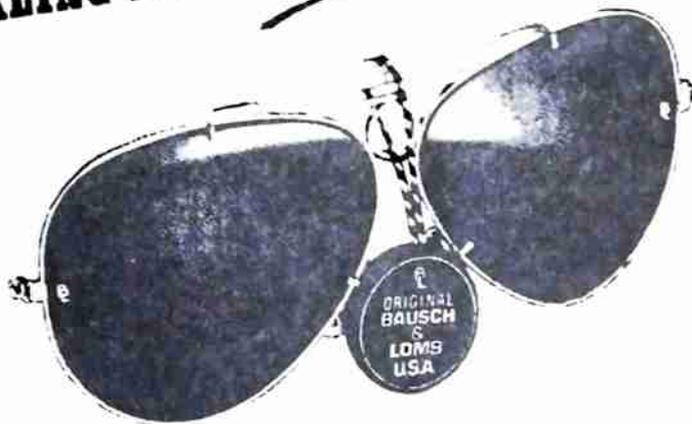
MEDIA KOMUNIKASI ARKEOLOGI



no. 7 april 1988 edisi khusus • issn 0215-6342

**...WE ARE
THE GREAT**

**PUSAT PELAYANAN OPTIK
PALING MODERN DI YOGYAKARTA**



MODERN & QUALIFIED OPTIC
AKUR OPTIC

STUDIO I : JL. SALA No. 71 TELP. (0274) 5101 YOGYA
STUDIO II : JL. PERWAKILAN 8 TELP. 3960 YOGYA

hearing aid, softlens, frame & lensa mutakhir,
lengkap ready stock
ahli-ahli kami akan membantu anda untuk
melihat, mendengar lebih sempurna

KONTAK

KESEDIAAN MENYUMBANG NASKAH

Kepada Redaksi ARTEFAK,

Menjawab surat Saudara tentang permintaan naskah untuk mengisi edisi khusus majalah yang saudara terbitkan, maka dengan senang hati bersedia menyumbangkan naskah/artikel untuk nomor penerbitan dimaksud. Mudah-mudahan kami dapat mengirimkan artikel tersebut sesuai dengan jadwal yang saudara tentukan.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

DR. Hasan Muarif Ambary
Kepala Pusat Penelitian
Arkeologi Nasional Jak.

- *Sebenarnya naskah Bapak sudah kami tunggu-tunggu, tetapi sampai kini belum kami terima. Jika Bapak berkenan kami masih mengharapkan sumbangan naskah/artikel dari Bapak. Terima kasih sebelumnya.* **Redaksi**

JAWABAN PERMASALAHAN

Dengan hormat,

Dengan ini kami kirimkan kembali jawaban permasalahan dan pertanyaan yang di tawar pada kami.

Semua jawaban tersebut kami sesuaikan dengan situasi di Bali, dengan catatan, semua jawaban kami beri untuk merubah atau menambah lagi.

Sebelumnya kami sampaikan terima kasih banyak atas kiriman ARTEFAK yang sudah kami terima dengan selamat.

Sekian dulu sampai dikemudian hari kita bertemu lagi.

Terima kasih.

I Gusti Putu Darsana
Ketua Jurusan
Arkeologi
Fak. Sastra Unud

- *Terima kasih banyak Pak atas berkenannya memenuhi permohonan kami. Redaksi*

MASIH BERSEDIA

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat yang pernah saya terima yang berisi tentang permintaan agar saya bersedia menulis untuk mengisi Majalah ARTEFAK, maka bersama ini saya kirimkan tulisan seperti terlampir dalam surat ini.

Saya mengucapkan banyak terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada diri saya. Namun saya mohon maaf seandainya tulisan ini belum memadai.

Seandainya masih diperlukan, saya masih bersedia menulis lagi, karena sebenarnya masih banyak lagi yang perlu disajikan.

Sekali lagi, mohon maaf, dan terima kasih.

Salam hormat,

Ir. Soetoto S.U.
Dosen Geologi FT UGM

- *Terima kasih atas perhatiannya. Sering-sering saja menulis Pak untuk menambah pengetahuan kami. Redaksi menunggu naskah-naskah selanjutnya dari Bapak. Sekali lagi, terima kasih!*

Redaksi

PERTUKARAN ARTIKEL

VIVA ARKEOLOGI,

Kehadiran buletin ARTEFAK semenjak 1984 terasa ikut meramaikan media informasi dan komunikasi arkeologi di Indonesia. Usaha yang dilakukan 'laskar-laskar' HIMA merupakan bentuk nyata dari partisipasi aktif dalam rangka pengembangan disiplin arkeologi di Indonesia. Langkah progresif yang demikian, sudah selanjutnya diberi acungan jempol (tapi bukan isapan jempol).

ARTEFAK dalam edisi perdana sudah menampakkan penanganan yang cukup serius dan mantap. Tercermin dari penampilan wajah luar yang cukup

serius dan mantap. Tercermin dari penampilan wajah luar yang cukup nyentrik, dengan cover yang bernafaskan artefak. Pemolesan wajah semakin telaten tampak semakin menggejala dalam edisi-edisi berikutnya.

Wajah luar yang digarap sedemikian rupa, diimbangi juga dengan peracikan wajah dalam yang tidak mau kalah. Bahkan dalam edisi belakangan ARTEFAK tampil dengan wajah dalam seperti majalah yang sudah dikelola secara prof (kaya! Tempo gitu).

Munculnya penulis-penulis yang sebagian besar staf edukatif jurusan, dengan artikel seputar dunia arkeologi (archaeology oriented) memberikan warna tersendiri bagi kehadiran ARTEFAK. Tulisan yang demikian masih juga menjadi warna ARTEFAK berikutnya. Warna semakin semarak dengan hadirnya budayawan Dick Hartoko. Dengan demikian rangkuman ARTEFAK tidak terbatas pada lingkaran arkeologi saja. Harapan yang diingini oleh para pengelola sudah mulai terwujud.

Terasa semakin kaya warna ARTEFAK dengan hadirnya penulis dari instansi yang merupakan partner kerja jurusan arkeologi. Terlebih-lebih rekan-rekan mahasiswa juga menghiasi wajah ARTEFAK tercinta. Tidak saja terbatas pada masalah ilmiah arkeologi, ARTEFAK mampu menyajikan masalah-masalah lain seperti laporan perjalanan, masalah kurikulum, kolom alumni, guntingan ringan, dan berita-berita lainnya.

Melihat pemikiran, ide, konsep, argumentasi, wawasan dan yang semacam itu yang dituangkan penulis yang beberapa di antaranya yang sudah relatif lama berkecimpung di dalam disiplin arkeologi, rasanya masalah kualitas ARTEFAK tidak perlu diragukan. Setidak-tidaknya media ini dapat membantu dalam memperlancar pemahaman arkeologi. Terlebih bagi kita yang sedang berada dalam bangku kuliah.

Dilihat dari proporsi kehadiran

an artikel yang menghiasi ARTEFAK seolah-olah lebih besar dihandle oleh pendahulu-pendahulu kita. Ditegaskan, ini bukan bermaksud mengabaikan partisipasi kita (mahasiswa). Partisipasi kita terbukti dari sekian jumlah ide, konsep, pemikiran dan sejenisnya yang tertuang dalam ARTEFAK.

Pada sisi lain dari sekian banyak personel pengelola ARTEFAK, di antaranya beberapa telah menuangkan idenya sebagai penghias ARTEFAK, atau pun memberikan warna khusus pada ARTEFAK. Agaknya terasa pas dan nyeng bila rekan-rekan mahasiswa termasuk para pengelola ikut lebih sering memaramaikan ARTEFAK kita yang tercinta.

Ini sekedar usul lho, bagaimana bila edisi mendatang diisi dengan pertukaran artikel dari keempat KM ARKEOLOGI yang ada di Indonesia. Kiranya usaha ini mungkin sebagai langkah awal untuk menuju ke arah penerbitan bersama, yang selalu menjadi agenda pembicaraan dalam acara ngumpul bersama. Termasuk juga bagian kecil dari program yang berumur sekian tahun, tentu masih ingat dengan SEKBER.

Terima kasih.

Jabat erat
dari Pulau Dewata
Gus Suarbhawa
Arkeologi
Udayana

Terima kasih atas 'sanjungannya' yang semoga justru menjadi cambuk bagi kami. Soal pertukaran naskah artikel, itu juga sudah masuk dalam gagasan kami. Tunggu saja.

Redaksi

MINTA ARTEFAK

Dengan hormat,
Beberapa waktu yang lalu saya membaca ARTEFAK No. 3/II/1985 dan No. 4/III/1986. Saya sangat tertarik pada Ar-

keologi. Walaupun saya orang awam ingin sedikit menghayati kebudayaan.

Apakah saya dapat meminta ARTEFAK yang lama? Mohon bertanya juga, apakah ada terjual diklat mengenai Sejarah Kebudayaan dan Prasejarah? Atas perhatian bapak/ibu saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Soekarmo
Gg. Bromo 7
Jaten-Magelang

Maaf sekali Pak. Nomor-nomor lama sudah habis. Jika Bapak berminat tentang Kebudayaan Kuna Indonesia dapat mencari bukunya di toko-toko buku. Ada buku Sejarah Kebudayaan Indonesia karya Soekmono, barangkali dapat membantu Bapak.

ALBUM

Segenap pengelola ARTEFAK dan warga HIMA -- turut berbahagia atas kelulusannya sebagai Sarjana Arkeologi, dengan mengucapkan Selamat Kepada :

Drs. Haris Susanto
Dra. Jeanny Dewayani
Drs. Winston Mambo
Drs. Trisulo Budhiantoro
Dra. Dewi Dwi Rahayu
Drs. Baskoro Daru Tjahyono
Drs. Agus Soedjono
Drs. Yusuf Ernawan
Drs. Agung Harjumo
Drs. Dukut Santosa
Dra. Yosephine Wijyaningsih
Drs. Eddy Purwanto
Dra. Soekartiningsih
Drs. Gutomo



ARKEOLOGI KOMPUTER

Perkembangan disiplin Arkeologi di Indonesia merupakan bagian dari perkembangan Arkeologi di beberapa negara, dan merupakan bagian dari perkembangan Arkeologi dunia. Dalam bidang penelitiannya ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di Indonesia, di beberapa negara, dan di seluruh dunia. Dengan demikian maka cepat atau lambat perkembangan Arkeologi di beberapa negara lain beserta teknologinya akan mempengaruhi perkembangan Arkeologi di Indonesia.

Salah satu bukti keterkaitan tersebut adalah penggunaan komputer dalam penelitian Arkeologi atau sering disebut dengan istilah computer **archaeology**. Bantuan komputer terutama ditekankan pada kegiatan pengumpulan data, penyimpanan data, dan pengolahan data Arkeologi. Jadi, dalam hal ini kita memanfaatkan beberapa kemampuan dasar komputer, yaitu :

1. Kemampuan menyimpan data dalam jumlah yang cukup banyak.
2. Kemampuan untuk melaksanakan suatu 'perintah' secara berulang-ulang tanpa melakukan kesalahan.
3. Kecepatan dan ketepatan dalam mengolah suatu perintah atau program.

Serangkaian kerjasama antar ahli telah banyak dilakukan, misalnya :

- Dalam pemugaran kembali candi Borobudur, mendapat bantuan dari IBM, dengan kegiatan berupa :

1. Mengusahakan pemasangan kembali batu-batu yang hilang atau rusak.
2. Pencatatan batu-batu candi yang dibongkar.
3. Mengontrol jalannya pemugaran.

- Seorang ahli matematika pernah melakukan percobaan untuk memasang kembali kepala-kepala arca yang terlepas dari tubuhnya, dengan cukup memasukkan **input** berupa tipe kepadatan batu dalam 3 kelas, warna batu dalam 7 kelas, bentuk permukaan dalam 3 kelas dan diameternya.

- Pernah pula dilakukan percobaan untuk penelitian alat-alat obsidian di Ulu Tiangko, merupakan kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Pennsylvania Museum University. Demikian pula kerjasama dengan Groningen University untuk penelitian di Punung (Pacitan).

Demikianlah usaha pengembangan penelitian arkeologi menyangkut soal alih teknologi dari suatu negara ke negara lain, dari satu lingkungan ilmu ke lingkungan ilmu lain, dan dari satu pemanfaatan ke pemanfaatan lain. Pengaruh ini dapat melalui kerjasama perorangan atau kerjasama antar lembaga, dan dapat pula melalui pemahaman kepustakaan. Menurut Arkeologi Mundardjito, usaha pengembangan penelitian Arkeologi tersebut merupakan jawaban dari keinginan Arkeologi untuk memperoleh data seobyektif mungkin, melalui pendekatan kuantitatif yang menghendaki pengukuran-pengukuran tepat dan banyak, dan tidak dengan cara kwalitaitaif yang berdasarkan intuisi. Pendekatan kuantitatif mendorong digunakannya pengetahuan statistik, matematika dan komputer. Ke-

tiga hal itu sangat erat kaitannya, pemrograman komputer tidak akan berhasil dengan baik tanpa bekal pengetahuan matematika dan statistik. Sulit? Memang, tetapi itulah jalan pembuka ke arah pengembangan penelitian Arkeologi. Dan semua itu kembali pada pribadi kita masing-masing, apakah kita mau dan mampu untuk **mengembangkan diri** atau tidak?

Suatu contoh, di Inggris misalnya, para Arkeolog Inggris kini telah memiliki satu penerbitan khusus untuk bidang Arkeologi komputer, yang diberi nama ACN (Archaeological Computing Newsletter). Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa ACN merupakan media yang berasal dari Arkeolog untuk Arkeolog, dan bukan berasal dari **computer scientist** yang tertarik pada bidang Arkeologi. Jadi, adalah lebih baik bila suatu program bantu untuk Arkeologi dibuat oleh Arkeologi sendiri yang sudah pasti menguasai permasalahan dan memahami apa yang diharapkan dari program itu, walaupun mungkin dalam pelaksanaannya kita juga membutuhkan bantuan atau petunjuk dari para computer scientist.

Memang tahun yang lalu, almarhum Prof. Drs. Soerastopo pernah melontarkan pertanyaan: "Apakah di Jurusan Arkeologi sudah ada mata kuliah pengenalan komputer?" Saat itu pertanyaan tersebut oleh para mahasiswa dijawab dengan senyum dan tawa.

Kini, apabila ada pertanyaan yang nadanya hampir sama, apakah kita juga akan tersenyum seperti dua tahun lalu, atautkah kita sudah mulai berusaha sendiri, mencoba mengembangkan diri?

A. Ariobimo Nusantara
Arkeologi FS UGM.

BEBAN PENDIDIKAN

Berbicara tentang pendidikan ibarat membicarakan pedang bermata dua. Satu ujung memberikan sejuta harapan, baik secara per individu maupun per kelompok. Sementara ujung yang satunya secara bersamaan juga menyodorkan kekhawatiran dan kecemasan.

Pendidikan, yang akhirnya secara sempit sering hanya diartikan sebagai sistem pengajaran yang melembaga, bukanlah suatu proses di tengah masyarakat yang berdiri sendiri. Secara langsung terkait dengan masalah-masalah lain yang juga berproses di tengah-tengah masyarakat. Entah itu ketenagakerjaan, perekonomian, atau kemakmuran secara luas. Bahkan secara sadar atau tidak, pendidikan sering dijadikan sebagai tumpuan masa depan yang lebih baik dari masa sekarang melalui produk yang dihasilkannya. Tetapi, pendidikan juga tidak ubahnya sebagai barang mahal yang sering dijadikan sebagai sarana legitimasi terciptanya 'kasta' baru. Sehingga, kadang orang yang berpendidikan rendah akan menjadi kasta bawah dan yang berpendidikan tinggi akan menjadi kasta tinggi. Secara kasar, bagaimanapun juga, tidak ada yang berkata lulusan SD itu derajadnya lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan Perguruan Tinggi.

Sebenarnya tidaklah sedangkal itu. Pendidikan bukanlah sekedar membuat orang agar tahu sesuatu, bisa baca tulis, atau mungkin malah agar siap menjadi *ambtenaar*. Pendidikan adalah sebagai suatu upaya pengembangan sumber daya manusia dalam arti yang seluas-luasnya, sehingga manusia memiliki pengetahuan, teknologi, kemahiran dan keahlian. Pula, dengan pendidikan manusia bisa sampai pada kesadaran pemilikan dan penguasaan terhadap pengetahuan dan teknologi untuk membedah berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia.

Lebih dari itu. Menyitir perkataan Fuad Hasan, pendidikan harus mampu membangun diri pribadi sebagai penanggung eksistensi manusia. Karena, bagaimanapun juga, manusia sebagaimana 'adanya' yang sejati adalah hasil perkembangan yang dipengaruhi proses upaya pendidikan. Dengan pendidikanlah manusia akan menemukan kesejatiannya diri pribadi sebagai pusat fungsi cipta-rasa-karsa manusia. Jika dalam tingkat yang pertama akan melahirkan pemilikan terhadap sesuatu maka dalam tingkat yang lebih atas akan melahirkan kesejatiannya diri. Kesejatiannya diri inilah yang sebenarnya sangat diperlukan sehingga manusia mempunyai identitas diri yang utuh dan sempurna menjadi dirinya sendiri.

Sementara itu keadaan dunia sendiri secara global, sulit diramalkan secara tepat. Manusia dengan kebudayaannya tidak pernah berhenti dan menemukan bentuknya yang final. Selalu terus dan terus mengalir dan berubah, *pantha rhei*, menurut Heraklitos. Maka sejarah pun telah mencatat terjadinya revolusi kebudayaan yang dihasilkan oleh olah pikir manusia. Bermula dari revolusi pertama kali, kita lebih mengenalnya sebagai Revolusi Neolitik, menyusul revolusi kedua yang terjadi di Eropa berupa revolusi industri, dan kemungkinan sekali bakal terjadi revolusi ketiga seperti yang diramalkan Alvin Toffler seorang *futurelog* yang menulisnya dalam *The Third Wave*. Perubahan-perubahan kebudayaan manusia itu pada dasarnya produk olah pikir manusia sebagai proses lanjutan dari manusia atau masyarakat yang telah mengenyam proses pendidikan secara luas, bukan hanya pendidikan dalam arti sempit. Sejarah pun telah mencatat bahwa dunia bakal berubah karena adanya orang pandai! Hanya memang, kenyataan lain yang tidak bisa ditolak adalah umat manusia pun sering dibuat resah dan khawatir karena juga kepandaian manusia. Sehingga jauh-jauh hari sebelumnya orang Jawa pun mempunyai pepatah, "*Wong bodho bakal dadi pangane wong pinter ...*" Inilah sebenarnya suatu ketakutan dan kekhawatiran umat manusia sekarang ini, karena olah pikir manusia semakin sulit dikendalikan oleh manusia sendiri.

Maka masyarakat pun mengharapkan pendidikan, dengan kelembagaan yang dimilikinya, mampu merefleksikan dan memecahkan masalah serta tantangan yang dihadapi masyarakat melalui produk-produk manusianya. Memang, pada dasarnya pendidikan sendiri merupakan penempatan manusia untuk masa depan yang harus mampu berkarya dan berbuat untuk kemanfaatan umat manusia sendiri. Di satu pihak harus berbuat dan di lain pihak sekaligus juga harus mampu mengendalikannya. Inilah beban yang cukup berat, tinggal bagaimana kita mengikapinya. (PR)



DIALOG

PENDIDIKAN ARKEOLOGI DI INDONESIA

Begitu akrabnya kita, mahasiswa, dengan pendidikan. Baik institusinya maupun prosesnya. Proses pendidikan yang sehari-harinya kita alami bukanlah sebuah proses yang mulus ibarat air yang mengalir. Yang namanya hambatan, permasalahan, tantangan dan sebagainya pun tetap ada. Kali ini ARTEFAK mencoba mengungkap Pendidikan Arkeologi di Indonesia dengan segala permasalahannya. Tiga 'tokoh' Arkeologi di Indonesia yang kesehariannya akrab dengan proses pendidikan Arkeologi, kami tampilkan. Untuk itu maka Marsis Sutopo menemui DR. Ayat Rohaedi, Ketua Jurusan Arkeologi FS UI dan wawancara lewat surat dilakukan untuk menemui Drs. I Gusti Putu Darsana, Ketua Jurusan Arkeologi FS Unud. Tidak ketinggalan juga Drs. Ph. Subroto M.Sc, Ketua Jurusan Arkeologi FS UGM kami tampilkan.

Arkeologi dulu kini dan mendatang

Terbentur Kebijakan

ARTEFAK: Bahwa kekuatan masyarakat dan manusia Indonesia dipusatkan untuk upaya pembangunan. Dalam nal ini ilmu Arkeologi sebagai ilmu humaniora tentunya mempunyai kekuatan tersendiri untuk ikut serta dalam upaya pembangunan. Bagaimanakah kebijakan pendidikan Arkeologi sehingga juga berdaya guna bagi masyarakat?

DR. AYAT ROHAEDI : Kita dapat melihatnya dari berbagai hal. Sebetulnya tujuan pendidikan di Indonesia ini secara umum apa sih? Mau apa? Rasanya sampai sekarang belum jelas. Sehingga sekarang ini kecenderungannya kita harus menambah daya tampung. Kalau tahun ini 30 mahasiswa, usahakanlah tahun depan 40 mahasiswa. Kami menampung sih bisa saja sampai 100. Tapi, kemudian mere-

DR. AYAT ROHAEDI



ka setelah selesai mau jadi apa? Di mana lapangan kerjanya? Sebab, masalahnya kita kan berbeda dengan profesi lain. Ekonomi bisa dagang, sarjana hukum bisa jadi advokat dan segala macam kerja swasta. Kalau kita, Arkeologi? Kan tidak bisa tiba-tiba melakukan penggalian. Ada pengetatan-pengetatan, ada hal-hal yang menyebabkan kita terpaksa menjadi pegawai negeri. Kalau mau berwiraswasta bisa saja, meskipun kemudian ilmu Arkeologinya tidak bermanfaat. Misalnya ada lulusan sini yang memelihara ikan dan sebagainya. Kalau belajar ilmu ekonomi, wiraswastanya ya di situ jadi ilmu yang diperoleh dari kuliah bisa dipakai. Kalau ilmu kita tentang penggalian dan kita mau berwiraswasta dengan melakukan penggalian, pasti ditangkap.

ART: Bagaimana prospek Arkeologi amateur profesional, misalnya dengan membuka biro konsultasi kepurbakalaan?

AR: Ya bisa saja buka biro konsultasi. Tetapi sampai sekarang kan belum ada. Sebab, misalnya kalau kita berpegang teguh pada kode etik kita, ada sebuah barang ditemukan orang dan mau dijual, dia datang pada kita, lalu menurut kita ternyata barang ini belum dimiliki negara maka sebaiknya kan diserahkan kepada lembaga yang berwenang. Kalau kita demikian, orang-orang yang mau mencari keuntungan, nggak bakal datang pada kita. Tetapi, kalau kita tidak berbuat demikian, walau mungkin ikut **kecipratan** rejeki, maka kita akan bertentangan dengan kedudukan kita sebagai seorang Arkeolog.

ART: Jika demikian, pendidikan Arkeologi mau dikemanakan?

AR: Nah, itu masalahnya! Selama ini yang ditekankan pemerintah, perbanyaklah daya tampung. Tetapi, lapangan kerjanya, yang seperti saya katakan tadi, kita 'terpaksa' jadi pegawai negeri. Katakanlah kalau menurut kewajarannya 3000 Arkeolog saja masih kurang,

Barangkali kita hanya akan banyak menghasilkan lulusan yang pengetahuannya teoritisnya cukup memadai. Tetapi, apakah ini yang diperlukan untuk masa depan dan untuk pembangunan?

Satu bangunan kuna satu orang **centeng** yang tahu Arkeologinya.

ART: Seharusnya peran serta yang dapat dilakukan Arkeologi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekarang bagaimana?

AR: Peran serta seharusnya banyak. Masalahnya, kita sering terbentur pada kebijaksanaan yang lebih tinggi dari wewenang yang ada. Contohnya, ada satu proyek pupuk. Menurut Pak Moendarjito lokasi proyek itu situs Arkeologi. Apa

yang terjadi? Arkeologinya kan kalah. Walaupun kita gambar-gambar, katanya kepribadian kita dapat ditimba dari peneemuan Arkeologi, nyatanya **nggak** mungkin lagi kalau kita melakukan penggalian di situs yang sekarang sudah jadi pabrik pupuk.

Memang, secara resmi kita punya hukum dan wewenang. Artinya, ada direktoratnya Pak Uka (Ditlinbinjarah), lembaganya Pak Hasan (Puslit-kenas). Itu punya wewenang di bidang kepurbakalaan. Tetapi, kalau kita berhadapan dengan apa yang disebut kepentingan umum,

Sekarang ini kecenderungannya harus menambah daya tampung. Menampung sih bisa saja. Tapi, kemudian setelah lulus mau jadi apa? Di mana lapangan kerjanya? Sebab masalahnya kita berbeda dengan profesi lain.

kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Pabrik pupuk itu kepentingan umum. Arkeologi buat siapa **sih**, buat apa? Kita tidak bisa menjadi manusia Indonesia masa kini tanpa mengingat siapa kita di masa lampau. Tetapi kita kan harus melihat masa depan, bukan masa lalu. Pupuk, bendungan, PLTA, itu untuk masa depan. Itu yang lebih penting. Sebab, kalau kita harus

memilih masa depan dengan masa lampau, ya pilihlah masa depan. Kira-kira kan begitu.

ART: Bapak tadi berbicara tentang masa depan. Tentunya untuk meraih masa depan diperlukan Arkeologi yang kreatif. Upaya apa yang dapat dilakukan?

AR: Dengan membuka kemungkinan selain memperoleh pengetahuan mengenai Arkeologi, diberi kebebasan memilih mata kuliah penunjang lain yang akan menunjang kreatifitasnya. Mi-

alnya, jurnalistik. Ya silahkan mengikuti beberapa mata kuliah di FISIP sana jurusan Komunikasi Masa. Jadi dia bakal kreatif menulis hal-hal yang berhubungan dengan Arkeologi di surat kabar. Ini kan salah satu cara memasyarakatkan Arkeologi. Yang lainnya museologi, atau apa. Justru dengan ini dapat meyakinkan bahwa Arkeologi dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Pariwisata dan Arkeologi

ART: Sekarang obyek-obyek ar-

keologi banyak yang dijadikan sebagai objek pariwisata. Tetapi, sepertinya orang-orang arkeologi sendiri kurang mempunyai kejelian untuk mengkaitkan antara dunia arkeologi dengan pariwisata.

AR: Nah itu, karena kita tidak kreatif! Barangkali ini adalah hasil pendidikan masa lampau yang menganggap bahwa arkeologi itu suatu ilmu yang utuh, tanpa ilmu lain pun bisa hidup. Kalau tiba-tiba objek arkeologi lakunya melalui pariwisata, kita yang **mencak-mencak**. Pada hal, kesalahan pada kita sendiri. Dan selama ini kita tidak berusaha memasarkan bahwa objek arkeologi itu bisa bermanfaat buat orang lain. Kalau kita melakukan penggalian, ya penggalian. Seolah-olah yang lain tak perlu tahu. Pokoknya ini penelitian arkeologi, hasilnya begini, yang tahu kita-kita juga.

ART: Bagaimana halnya kalau seandainya kita melakukan penelitian untuk menata pariwisata di masa depan?

AR: Idealnya memang begitu. Bukan hanya pariwisata saja

Juga kalau kita menggunakan sumber-sumber arkeologi secara luas, bisa untuk pengembangan keagamaan, ekonomi, masalah hukum dan sebagainya. Sekarang ini, seolah hukum Indonesia itu adanya semenjak hukum Belanda. Hukum jaman Majapahit, jaman Sriwijaya, tidak pernah kita tahu. Kita **kutak-katik** yang namanya KUHP ya yang di KUHP itu, yang mula-mula ditulis Belanda untuk mengelola penduduk daerah jajahannya. Karena itu banyak yang kita anggap tidak sesuai, perlu diperbarui, diperbarui.....! Pengetahuan kita berhenti di sini. Hukum sebelum Belanda, misalnya hukum

tu tertentu mengadakan rapat-rapat koordinasi. Masalahnya, apakah hasil-hasil yang di tingkat atas itu sampai ke bawah?

Tanpa Penelitian, Taman Kanak-kanak

ART: Untuk memajukan lembaga pendidikan arkeologi tentu ada hambatan-hambatan yang mengganjal. Menurut Bapak apakah hambatan sekarang yang ada?

AR: Akhir-akhir ini yang sangat terasa adalah tidak ada dana untuk kegiatan lapangan. Padahal, walaupun bagaimana kegiatan lapangan bagi arkeologi dan universitas merupakan inti

pan pendidikan Arkeologi?

AR: **Nggak** tahu! Bagaimana masa depan Arkeologi. Barangkali kita hanya akan banyak menghasilkan lulusan yang pengetahuannya teoritisnya cukup memadai. Tapi, apakah ini yang diperlukan untuk masa depan, untuk pembangunan? Ini kan masalahnya!

ART: Lalu soal mutu, apakah mahasiswa yang lulus sudah siap pakai?

AR: Jelas tidak. Sama tidak siapnya dengan lulusan arkeologi jaman saya. Dulu, kami tidak pernah memperoleh pengetahuan dan ketrampilan lapangan. Jadi ketika lulus, orangkali kalau ditanya seioruh isi buku semua tahu karena pekerjaannya menghafal dan belajar dari buku. Tetapi kalau menghadapi benda dalam tanah, bagaimana menggarapnya supaya konteks arkeologisnya tidak hilang, kami kebingungan. Sekarang yang menyebabkan tidak siapnya barangkali juga adalah karena kita tidak tahu tuntutan masyarakat. Di sini misalnya, berusaha melaksanakan kira-kira apa yang digambarkan oleh fakultas jurusan. Tuntutan masyarakat itu apa. Tuntutan masyarakat

Peran sertanya seharusnya banyak. Hanya kita sering terbentur pada kebijaksanaan yang lebih tinggi. Apalagi kalau harus berhadapan dengan yang namanya kepentingan umum, kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Majapahit, Sriwijaya, Demak, Aceh dan sebagainya, tidak pernah kita gunakan untuk pembinaan hukum yang sekarang. Seolah-olah ini 'di luar' Indonesia. Sebenarnya di sini lah, masa lalu untuk masa kini dan untuk merencanakan masa depan.

ART: Kalau objek arkeologi dijadikan sebagai objek pariwisata, apakah tidak ada dampak-dampak negatifnya?

AR: Ya tergantung! Tergantung bagaimana kita memasyarakatkan objek arkeologi itu untuk yang lain. Katakanlah kita mau melakukan kegiatan untuk kepentingan arkeologi. Mungkin juga mereka boleh bilang, "Kacau nih diganggu arkeologi!" Soalnya kan hanya bagaimana kita menjalin kerja sama, merencanakan bagaimana arkeologi bisa membantu pariwisata dan pariwisata bisa juga membantu pengembangan arkeologi. Ini yang sudah ada apa belum? Harusnya, dasarnya sudah ada. Kerja sama antara Dirjen Kebudayaan dengan Dirjen Pariwisata sudah ada, bahkan dalam waktu-waktu

kehidupannya. Kegiatan lapangan itu kan penelitian. Perguruan Tinggi tanpa penelitian itu menurut saya Taman Kanak-kanak! Saya kemarin sampai 'ngemis' kepada swasta untuk biaya mahasiswa penelitian ke Banten.

ART: Kalau seandainya keadaan seperti halnya Taman Kanak-kanak ini berkepanjangan, menurut Bapak bagaimana?

Kalau tiba-tiba obyek Arkeologi lakunya melalui pariwisata, kita yang **mencak-mencak**. Pada hal, kesalahannya ada pada kita karena kita tidak kreatif.

AR: Mahasiswa tahun-tahun sekarang ini sama dengan jaman saya dulu. Tidak pernah tahu, apa itu praktek lapangan. Sampai sekarang pun kalau ke lapangan saya masih mikir-mikir, karena saya tidak pernah mempunyai pengalaman sebagai peneliti lapangan.

Dana untuk melakukan program pendidikan saja sudah kewalahan. Apalagi untuk penelitian dan pengabdian masyarakat. Jadi jangan diharapkan ada dana untuk yang lain.

ART: Jika kondisinya demikian, bagaimanakah masa de-

arkeologi yaitu **satu**, jadi peneliti, **dua**, jadi pelindung benda-benda purbakala, dan **tiga**, perawatan museum. Nah, kami berusaha memberikan dasar-dasar kepada mahasiswa dengan metode penelitian, dasar-dasar konservasi dan sebagainya. Mungkin suatu ketika bekerja di lingkungan museum, maka kami juga memberikan museologi. Justru yang belum diberikan di sini bagaimana menjadi pengajar (dosen-Red)!

Lebih Mampu?

ART: Ada semacam isu bahwa

teman-teman di UI dalam segi teori lebih tinggi dibandingkan dengan di lain tempat. Bagaimana tanggapan Bapak tentang isu ini?

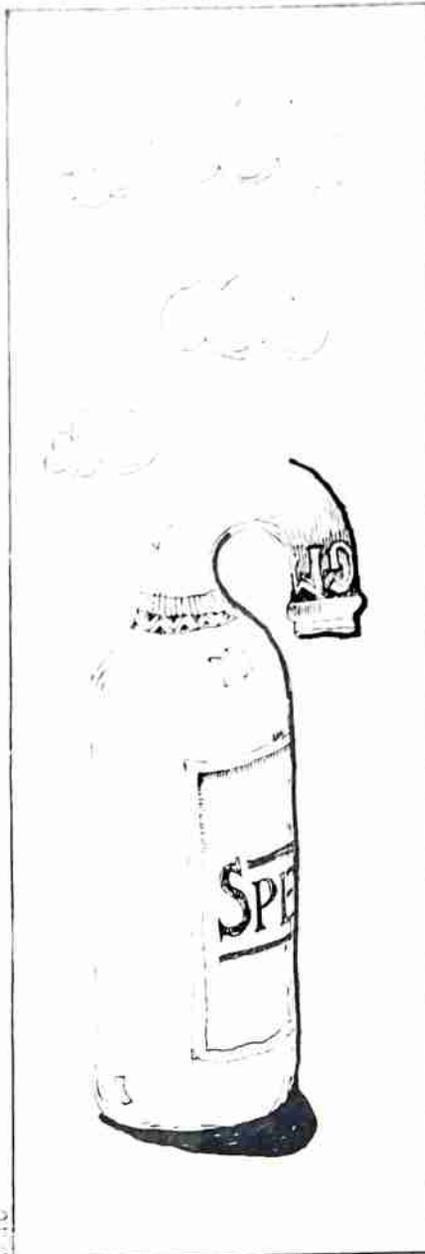
AR: Tidak benar itu. Tergantung mahasiswanya. Sama saja. Apalagi di sana (UGM-Red) ada John Miksic. Di sini tidak punya orang yang sama kalibernya dengan Miksic.

ART: Tapi sekarang kan sudah tidak ada lagi Pak.

AR: Iya...! Artinya kan pernah menyebarkan pengetahuannya pada staf pengajarnya. Sedangkan di sini kan tidak ada. Kalau melihat dari situ boleh dikatakan yang ada di sini itu sejajar dengan staf pengajar yang sekolahnya sama di Amerika. Di sana (UGM-Red) ada yang 'punya'nya ilmunya. Di sini tidak ada. Kalau mau dari segi perbandingan kasarnya, di sini mencari sendiri, di sana ada pembimbingnya. Lalu selama Miksic di sana kan banyak sekali mendatangkan buku-buku lewat Ford Foundation dan sebagainya, sehingga kelengkapan perpustakaan jurusan Arkeologi di sana jauh lebih lengkap. Di sini nggak ada buku baru. Kalau pun ada seorang yang membeli buku baru, ya untuk diri sendiri. Kadang-kadang saya mencari buku malah kesana (UGM-Red). Kalau saya ke Yogya, mampir perpustakaan jurusan, bongkar lemari lalu saya baca sedikit dan kemudian saya minta ini, dan tolong ini foto copy.

ART: Tentang batas waktu studi yang berlaku di UI bagaimana Pak?

AR: Di sini studi 8 semester. Ini yang wajib. Sampai maksimal 12 semester. Umumnya belum ada yang dapat 8 semester selesai termasuk Skripsinya. Padahal, harusnya 8 semester itu termasuk Skripsinya. Rata-rata masih 10-12 semester. Kalau kemarin batas maksimal 14 semester. Yang baru ini 12 semester batasnya.



Untuk menghindari DO, diadakan satu mata kuliah Rangkuman Kajian Arkeologi. Kuliah ini berupa seminar yang nanti dapat dijadikan Skripsi. Mahasiswa yang sudah 110 kredit diwajibkan untuk mengikuti mata kuliah ini.

ART: Kemudian batas SKS yang harus dicapai?

AR: Sesuai dengan Peraturan Menteri, antara 144 sampai dengan 160 SKS. Di sini mengambil yang minimal, 144 kredit. Kalau di UGM yang maksimal ya?

ART: Lalu bagaimana halnya dengan gelar kesarjanaan?

AR: Di sini, Universitas Indonesia memberikan gelar Sarjana Sastra. Gelar saya di Ijasah juga Sarjana Sastra. Kalau di sana memakai gelar Drs., itu karena kebiasaan saja menyamakan Sarjana Sastra kita dengan Drs. Sejak dulu, sejak jaman Republik sudah ada SS. Tetapi, karena kita menganggap bahwa SS pada waktu itu sama dengan Drs di Belanda, ya kita pakai Drs itu. Di sini nggak ada satu pun yang Drs. Semua pakai SS. Kalau kita tahu artinya, Drs itu kan menjadi beban. Gelar yang belum selesai. Tugasnya kan membuang s-nya itu. Sebenarnya peraturannya sudah ada untuk menyeragamkan. Barangkali tidak mau mempergunakan peraturan itu karena beranggapan Drs lebih tinggi daripada SS. Padahal ini anggapan yang salah.

ART: Pertanyaan terakhir Pak. Bagaimana menurut Bapak tentang hubungan lembaga-lembaga pendidikan Arkeologi yang ada dan lembaga-lembaga lain yang berhubungan dengan dunia Arkeologi?

AR: Sebenarnya sudah dirintis kerjasama lewat dua kali pertemuan di Yogya. Sekarang kami di sini sama Unud mencoba melaksanakan yang namanya mata kuliah inti Arkeologi itu apa. Tetapi belum sempat dibicarakan lagi, apakah ketika diputuskan apa yang namanya Metode Arkeologi I diartikan sama? Barangkali baru namanya saja sama, isinya belum. Rencananya tahun depan (1988-Red) mau dibicarakan, dilihat apa kesalahan dan kemajuan. Lalu, hubungan antara lembaga pendidikan dengan lembaga lain yang berhubungan dengan dunia Arkeologi, misalnya Balar, Suaka, Museum dan lain-lain, saya tidak tahu pastinya. Kadang-kadang hubungan itu lebih diakibatkan oleh hubungan-hubungan pribadi. Sehingga saya katakan belum sepenuhnya berhasil, karena masih sangat tergantung oleh oleh hubungan pribadi.

Meningkatkan mutu dan pariwisata purbakala

Drs. I Gusti Putu Darsana

Pendidikan Arkeologi masa sekarang perlu ditingkatkan baik di bidang pendidikan teori maupun praktisnya. Kedua hal tersebut akan dapat meningkatkan untuk dikaitkan dengan pembangunan. Khususnya bidang studi lapangan dirasakan masih kurang sekali karena terbatasnya dana untuk pelaksanaannya. Demikian juga keterlibatan dengan lembaga-lembaga yang ada kaitannya dengan dunia Arkeologi boleh dikatakan masih kurang.

Upaya peningkatan mutu pendidikan itu bukan hanya untuk mahasiswa saja, tetapi juga peningkatan kemampuan para dosennya. Peningkatan kemampuan para dosen ini seharusnya dapat dilakukan melalui Sub. Konsortium Sasstra dan Filsafat. Memang selama ini untuk meningkatkan mutu pendidikan Arkeologi, khususnya di Universitas UDAYANA, masih terdapat berbagai hambatan. Dua hambatan yang sangat dirasakan, **pertama** sulitnya mendatangkan guru besar sebagai dosen tamu, dan **kedua**, tidak pernah diadakan penataran atau praktek metodologi lapangan untuk para dosen. Padahal, dengan langkah demikian akan membuka cakrawala luas tentang benda-benda Arkeologi.

Sebagai gambaran, untuk mengarahkan pendidikan Arkeologi disesuaikan dengan kebutuhan masa sekarang adalah dikembangkannya bidang studi pariwisata purbakala. Dengan langkah demikian maka para Arkeolog dapat berperan serta dalam lembaga-lembaga yang menangani pariwisata, khususnya pariwisata purbakala. Dalam hal ini tentunya perlu dikembangkan bidang studi pariwisata purbakala dan dimasukkan ke dalam kurikulum pengajaran sebagai salah satu mata kuliah.

Pariwisata purbakala, khusus di Bali yang digalakkan adalah pariwisata budaya, dapat memberikan dampak positif berupa devisa kepada negara. Tetapi, dampak negatif pun tentunya ada juga. Untuk memperkecil dampak negatif yang ada maka sarjana-sarjana Arkeologi perlu mengambil langkah-langkah yang tepat dengan memberikan ceramah atau penerangan kepada masyarakat luas agar tetap waspada menghadapi perkembangan pariwisata tersebut.

Melihat kenyataan demikian, sebenarnya masa depan Arkeologi tetap optimis. Baik bagi obyeknya maupun sarjana lulusannya. Dengan adanya lembaga-lembaga yang menanganinya, misalnya Suaka Purbakala, maka obyek yang berupa peninggalan benda-benda purbakala atau benda-benda Arkeologi akan dapat lestari. Sementara itu bagi sarjana Arkeologi tetap masih terbuka kesempatan luas untuk memperoleh lapangan pekerjaan. (MS)

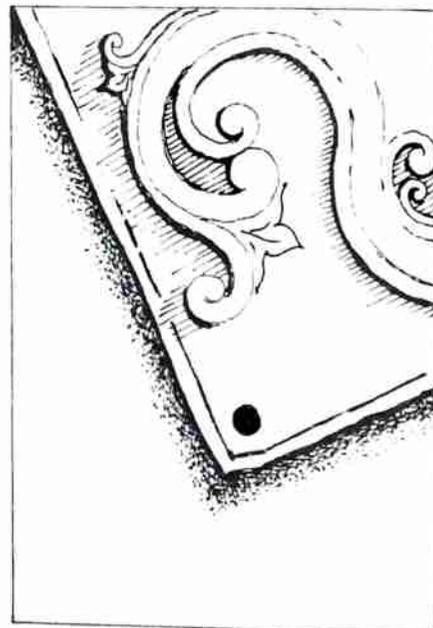
Pengembangan kurikulum jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

Drs. Ph. Subroto, M.Sc.

Mengingat masih adanya pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan perubahan kurikulum Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, maka Jurusan memandang perlu untuk memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya. Dengan penjelasan ini diharapkan dapat menghindari adanya pemikiran bahwa seolah-olah pengembangan kurikulum di Jurusan Arkeologi Fak. Sastra UGM tidak mempunyai arah.

Satu hal yang harus selalu diperhatikan ialah adanya pandangan umum terhadap kualitas suatu Perguruan Tinggi yang antara lain dilihat dari penyajian kurikulumnya. Ini berarti bahwa bobot kurikulum menjadi ukuran tinggi rendahnya mutu Perguruan Tinggi. Bobot kurikulum sangat ditentukan oleh komposisi di dalamnya, apakah kurikulum tersebut sudah dapat menjawab tantangan zaman (perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi) dan menjawab tantangan akan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, penyajian kurikulum paling tidak harus disesuaikan oleh kedua tuntutan tersebut. Untuk itulah maka pada waktu-waktu tertentu kurikulum perlu dievaluasi dan diperbaharui. Waktu evaluasi dan pembaharuan kurikulum sebaiknya dilakukan setiap 4-5 tahun, disesuaikan dengan masa studi program S.I.

Untuk program pendidikan arkeologi di Indonesia, evaluasi dan pembaharuan kurikulum secara menyeluruh baru dilaksanakan 2 kali, yaitu pada tahun



1964 dan tahun 1983. Adanya perubahan-perubahan kecil lainnya hanyalah bersifat penyesuaian. Evaluasi yang dilakukan pada tahun 1964 di Bali telah menghasilkan suatu kesepakatan untuk memberlakukan **kurikulum minimal** bagi semua Jurusan Arkeologi di Indonesia

(Ud-wana, UI, dan UGM). Di terapkannya kurikulum minimal ini selain sebagai usaha untuk menyesuaikan terhadap kedua tantangan seperti tersebut di atas, juga dimaksudkan agar setelah lulus para mahasiswa Jurusan Arkeologi di Indonesia memiliki dasar-dasar pengetahuan arkeologi yang sama. Dengan dasar kurikulum minimal inilah kemudian masing-masing Jurusan mengoreksikannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Evaluasi berikutnya yang dilakukan pada tahun 1983 telah menghasilkan suatu kurikulum inti yang tidak saja berlaku untuk Jurusan Arkeologi, tetapi juga untuk Jurusan-jurusan lain di lingkungan Fakultas Sastra, dan Filsafat. Hasil evaluasi ini kemudian dituangkan di dalam Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi No. 31/DJ/Kep/1983. Berpegang pada Surat Keputusan Dirjen Dikti tersebut kemudian di Yogyakarta pada tahun 1984 diadakan Rapat Koordinasi penelitian Arkeologi yang dihadiri oleh wakil-wakil dari instansi yang terkait dengan bidang Arkeologi, termasuk Pusat Penelitian, Suaka, Museum dan Perguruan Tinggi. Di dalam Rakor ini antara lain telah dibahas usaha-usaha pengembangan Jurusan Arkeologi yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan lulusan. Untuk itu kemudian disusun kurikulum baru dengan menggunakan dasar kurikulum inti. Hasil dari Rakor ini oleh Jurusan Arkeologi UGM kemudian diolah da-

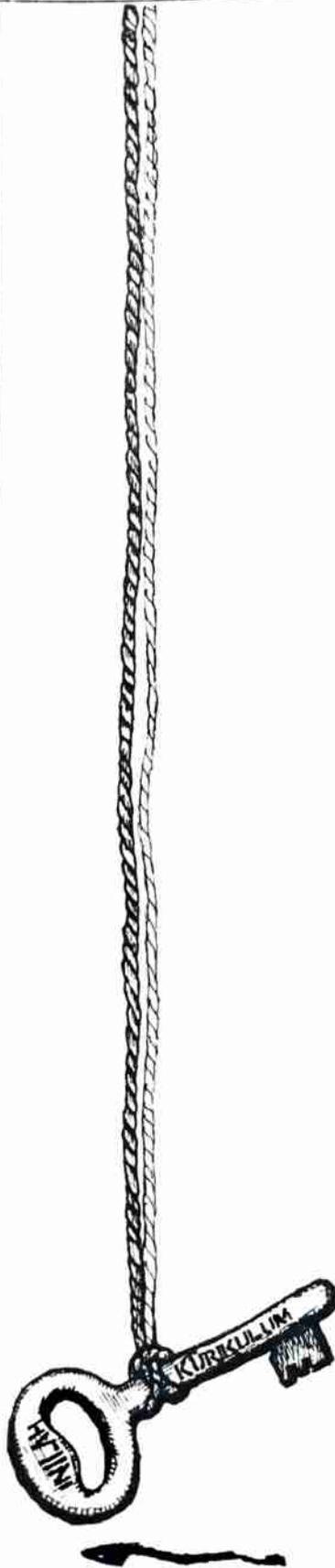
lam suatu lokakarya yang diadakan di Kaliurang (juga pada tahun 1984). Di dalam lokakarya tersebut akhirnya dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyangkut penyelenggaraan kurikulum jurusan yang lama, antara lain :

1. tidak ada keseimbangan bobot matakuliah masing-masing laboratorium (lab. pra-sejarah, klasik, epigrafi, dan islam).
2. belum mantapnya kedudukan suatu matakuliah tertentu, apakah sebagai matakuliah baku atau penunjang.
3. masih terdapat tumpang tindih materi di antara satu matakuliah dengan matakuliah lain.

Dengan memperhatikan masalah-masalah tersebut di atas, kemudian diusulkan adanya perubahan-perubahan kurikulum dengan mempertimbangkan :

1. Keseimbangan bobot matakuliah tiap-tiap laboratorium. Untuk itu bobot matakuliah lab. klasik dikurangi dan diseimbangkan dengan lab-lab. lain. Caranya yaitu dengan merubah jumlah matakuliah pada salah satu lab. atau jumlah SKS.
2. Kemantapan kedudukan matakuliah apakah termasuk matakuliah baku atau penunjang. Untuk itu perubahan dilakukan dengan cara memindahkan suatu matakuliah tertentu sesuai dengan status matakuliah tersebut. Misalnya dari matakuliah wajib Jurusan ke wajib spesialisasi, ke pilihan dsb.
3. Menghindari adanya tumpang tindih materi matakuliah. Untuk itu setiap matakuliah perlu disiapkan secara rinci materi matakuliah dalam bentuk silabus. Apabila terdapat dua matakuliah atau lebih yang tidak jelas perbedaan materinya, maka dapat dilakukan penghapusan salah satu mata kuliah tersebut atau penggabungan.

Hasil lokakarya inilah yang kemudian dituangkan dalam bentuk kurikulum yang berlaku mulai tahun 1985 sampai se-



karang. Adanya perubahan-perubahan kecil yang terjadi setelah tahun 1985 merupakan usaha Jurusan untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan Fakultas, antara lain ditahapuskannya program Sarjana Muda sehingga harus merubah jumlah SKS yang harus dipenuhi untuk program S.I (dari 160 menjadi 144).

Mengenai rancangan kurikulum yang baru, yang belum lama ini dirapatkan oleh Konsorsium Sastra dan Filsafat di Jakarta, saat ini sedang dalam penggarapan. Satu hal yang sekarang sudah dimasukkan dalam pertimbangan penyusunan kurikulum yang akan datang yaitu adanya kesinambungan antara program S.I dan program-program selanjutnya. Oleh karena itu kemudian di dalam evaluasinya perlu diidentifikasi jenis-jenis matakuliah yang sesuai dengan masing-masing jenjang program.

Dengan adanya usaha-usaha ke arah pembaharuan dalam bidang kurikulum, jelas menunjukkan bahwa pendidikan arkeologi di Indonesia akan selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam arti perkembangan ilmu, tuntutan masyarakat, dan kemajuan teknologi. Dengan demikian diharapkan pendidikan arkeologi di Indonesia selalu dapat menjawab berbagai tuntutan baik yang menyangkut ilmunya maupun kepentingan umum. Apabila pendidikan arkeologi di Indonesia sudah dapat menjalankan tugas sesuai dengan fungsi yang sebenarnya, maka secara tidak langsung akan dapat menempatkan Arkeologi pada kedudukan yang sebenarnya. Dengan demikian identitas arkeologi sebagai disiplin yang berdiri sendiri akan dapat ditunjukkan. Demikian sedikit penjelasan yang dapat disampaikan, mudah-mudahan dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Februari 1988

Ketua Jur. Arkeologi.

Ph. Subroto

Mahasiswa Arkeologi Mencari Alternatif

KKSA VII 1987 telah berlalu dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kegiatan lapangan yang banyak menyita waktu, tenaga dan pikiran, khususnya bagi panitianya, banyak memberikan manfaat. Paling tidak bagi yang memang memanfaatkannya. Suatu kesempatan yang jarang ditemui sehingga ARTEFAK sengaja meliputnya untuk diturunkan dalam tulisan berikut. Ditulis selengkapnya oleh **Mar-sis Sutopo dan Agus Sukristiono.**

Ketika sang Mahasiswa muncul kesadarannya bahwa harus dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi ilmu, lingkungan dan masyarakatnya, dari sinilah berbagai permasalahan kemudian juga akan muncul. Segala sesuatu yang sebelumnya masih mendekam dan terpendam di dasar kesadaran diupayakan untuk diangkat ke permukaan. Siapa tahu, berbagai masalah yang terpendam tidak pernah tersentuh itu dapat difungsikan untuk kepentingan masyarakat. Maka berbagai upaya yang masih merupakan alternatif agaknya merupakan suatu awal usaha yang masih memerlukan tindak lanjut.

Begitulah suasana diskusi lapangan yang diadakan di are-

na perkemahan Kemah Kerja dan Studi Arkeologi (KKSA) VII yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) FS UGM. Kegiatan yang mengambil lokasi di Situs Tapak Noto, desa Sendang Rejo, Cepogo, Boyolali Jawa Tengah telah berlangsung dari tanggal 23 s/d. 26 Oktober 1987 kemarin sekaligus merupakan forum Mahasiswa Arkeologi se-Indonesia dari empat universitas negeri, UGM, UI, Udayana dan Hasanuddin. Suatu kesempatan yang jarang terjadi, sehingga dalam kesempatan seperti itulah terjadi dialog dan tukar pikiran tentang disiplin ilmu, kemahasiswaan dan sebagainya, baik antar Keluarga Mahasiswa maupun antar pribadi. Suatu bentuk kegiatan memimba intelektualitas melalui hubungan dialogis. Bukan hanya itu. Me-

lalui forum pertemuan semacam itulah juga semakin terjalin rentangan benang-benang persaudaraan dan kebersamaan, baik antar pribadi maupun antar kelembagaan mahasiswa. Lebih dari itu, tercipta semakin kokohnya rasa sepenanggungan akan tanggung jawab pengembangan disiplin ilmu Arkeologi.

Peranan Mahasiswa

Empat Keluarga Mahasiswa masing-masing membawakan makalah dan ditambah dengan satu makalah khusus epigrafi yang disampaikan oleh Tim HIMA. Dari keempat makalah tersebut semuanya berbicara masalah sekitar peranan mahasiswa. Seolah-olah dari forum diskusi lapangan itu mengajak mahasiswa untuk bercermin diri dan melakukan otokritik terhadap dirinya sendiri. Apakah peranan yang harus dilakukan dan seberapa jauhkah peran tersebut telah dilakukan.

Diawali dengan masalah yang diajukan Tim Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin dengan topik Peranan Mahasiswa Dalam Mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bahwa, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tiga fungsi, yaitu Penelitian, Pendidikan dan Pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa sebagai anggota civitas akademik, bukanlah sosok yang semata-mata hanya memburu ilmu pengetahuan saja. Tetapi, secara utuh harus punya niat dan nalar untuk dapat merealisasikan tiga fungsi di atas untuk kepentingan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Mahasiswa tidak dapat menghindar dari tanggung jawab yang telah melekat dalam dirinya. Kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi di segala bidang memang sangat luas, karena memang status dan predikatnya yang menghendaki demikian. Pada diri mahasiswa lah senantiasa terpancar bintang dan sinar terang yang mendedakan harapan-harapan di masa yang akan datang. Se-

hingga, tepat jika dikatakan mahasiswa sebagai agen kekuatan pembaharuan dan perubahan sosial, sekaligus sebagai kekuatan moral dan nilai-nilai di dalam kehidupan bermasyarakat. Hanya, kadang tidak jarang kemudian terjadi perbedaan bahasa antara mahasiswa dengan pihak yang berwenang. Padahal, dalam kaitannya dengan merealisasikan ketiga dharma di atas diperlukan adanya sikap yang merdeka, bebas dan terbuka antara unsur-unsur yang terkait di dalamnya.

Sejalan dengan pokok-pokok pikiran di atas, maka terdapat tiga kegiatan di mana mahasiswa harus secara aktif berperan

di dalamnya. Tiga kegiatan itu adalah peningkatan pembinaan khususnya pembinaan organisasi kemahasiswaan, pengembangan minat dan bakat mahasiswa dan meningkatkan daya penalaran mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan ilmiah. Pengembangan unsur-unsur di atas tentunya harus sejalan dengan pedoman yang telah digariskan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi serta sesuai dengan aturan permainan yang telah disepakati. Jika hal ini dapat tercipta maka tidak berlebihan jika diharapkan akan terbentuk kehidupan lembaga kemahasiswaan yang dinamis dan lebih lanjut akan melahirkan mahasiswa-

mahasiswa yang dinamis dan konstruktif, berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kampus.

Mahasiswa dan Pariwisata Budaya.

Mahasiswa, sebagai unsur sivitas akademika, dituntut untuk mempunyai suatu pemahaman dan pemikiran kritis terhadap masalah yang muncul di sekitarnya sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti. Demikianlah lontaran awal yang disampaikan Tim WARMA dalam makalahnya yang bertopik Peranan Mahasiswa Dalam Memajukan Pariwisata di Bali.

SEKBER...

Entah siapa yang memulai. Pembicaraan yang sebelumnya cuma *ngalor-ngidul* itu akhirnya berhenti. Barangkali kehabisan bahan obrolan. Maka masing-masing yang baru berputar-putar dengan benaknya itu kaget ketika muncul suara yang seperti ledakan bom. "He..... kalau begini baiknya kita bikin **Sekretariat Bersama**, agar suara kita mampu bergaung di mana-mana....!" Maka orang-orangpun celingukan. Setelah itu masing-masing menoleh sampingnya dan berbisik-bisik. "Wah.... itu ide bagus. Bagus. Kita nanti bisa menjadi besar dan bisa berbuat besar pula". Tapi itu cuma dan baru bisik-bisik. Sampai lama. Dan tidak sempat dihitung dengan waktu. "Teman-teman....", begitu Mas Hima angkat suara. "Kami harap tenang, tenang". Maka dengungan bisik-bisik yang tadinya seperti rombongan lebah lenyap. "Ini adalah ide bagus untuk menyatukan Jakarta-Yogyakarta-Denpasar. Bagaimana tanggapan teman-teman?". lanjut Mas Hima bernada penawaran. "Oke, kami setuju sekali. Kita bertiga dapat saling bahu-membahu memikul tanggung jawab." Bang Kama menanggapi dengan mantapnya. Bli Warma pun tidak ketinggalan. "Kami juga setuju. Kapan itu segera bisa dilaksanakan?, tanyanya mengejar. Maka Mas Hima yang asli Yogya, yang selalu pelan dan *sareh* pun menanggapi. "Tenang saja, tenang saja. Ini kan sesuatu yang besar. Maka segala sesuatunya harus kita pikirkan dan perhitungkan masak-masak, teliti dan *njlmet*. Jelas, kondisi di sini tidak memungkinkan kita untuk mengadakan perhitungan-perhitungan itu". begitu Mas Hima mulai memutar lidahnya. Bang Kama pun hanya manggut-manggut tanda okey. Bli Warma pun juga, tanda setuju. "Bagaimana kalau pembicaraan itu, apa tadi? **Sekber?** Ya, **Sekber** itu kita lanjutkan nanti kapan-kapan. Kita cari dulu 'hari baik'. Siep kan?", tanya Mas Hima disertai dengan senyumnya yang merekah. "Siep...!", jawab Bang Kama dan Bli Warma dengan semangat. Pembicaraan pun usai, bubar. Masing-masing lupa-lupa ingat, apa sih **Sekber** tadi?

Suatu saat Mas Hima dapat surat undangan untuk mena-

hadiri punya *gawe* Bang Kama di ujung barat sana. Karena *ewuh-pakewuh* kalau ngundang mesti didatangi masak diundang tidak mendatangi. Begitu *rerasan* Mas Hima. Maka setelah *klompok-klompok* secukupnya **Mas Hima** berangkat ke ujung Barat sana ikut meramaikan punya *gawe* Bang Kama. Lha, ternyata Bli Warma pun sudah menunggu di sana. Maka layaknya seperti *reuni*. Eh, dasar! Sudah lupa kok ya masih ada yang ingat dan sempat nyelutuk, "Hey, bagaimana itu **Sekber**nya kok hilang dari pengamatan kita?" Maka Mas Hima kaget dan celingukan. Teringat dengan janjinya dulu yang mau mencari 'hari baik'. "Oh, iya ya. Saya malah lupa. Maaf aja deh, maklum banyak urusan", kata Mas Hima menutupi kekagetannya. "Lho, saya kira sudah jadi. Terus bagaimana?", tanya Bli Warma. "Bagaimana kalau kita jadikan sekarang saja. Saya pikir ini juga 'hari baik' kok", Mas Hima menawarkan. "Jangan, kita kan belum menentukan 'hari baik' itu. Mesti kita tentukan dulu", sela Bang Kama yang tidak ingin punya *gawe*-nya terganggu. "Bagaimana kalau nanti akhir tahun ini kita kumpul lagi di rumah Mas Hima. Kita nanti bisa menjadikannya sambil menikmati *wedang ronde* dan *gudeg* sajian Mas Hima", lanjut Bang Kama. **Bli Warma pun menanggapi.** "Wah, siep kalau begitu. Saya seratur prosen mendukung". "Yahh, terserah kalian saja. Nanti saya akan memersiapkannya", akhirnya Mas Hima menyerah tetapi menyanggupi.

Maka, setelah *gawe* punya Bang Kama selesai dengan selamat, pertemuan pun bubar. Mas Hima dan Bli Warma pulang ke timur dengan membawa banyak pengalaman ketika beberapa hari berada di barat sana. Lalu, **Sekber** itu? Macet lagi? Oh, tidak. Cuma, tertunda!

Akhir tahun. Barangkali karena lupa-lupa ingat lagi kemudian menjadi benar-benar lupa Mas Hima pun kemudian sebenarnya juga sudah lupa lupa ingat. Hanya karena sudah terlanjur menyanggupi mencari 'hari baik' di akhir tahun dan rumahnya bakal dijadikan tempat pertemuan, ingatan itu tetap ada. Maka meskipun tidak melakukan persiapan se-

Konsekuensi logis bahwa mahasiswa mempunyai tanggung jawab secara intelektual dan moral tidak dapat dipungkiri. Lalu, apakah yang telah dan seharusnya kita lakukan pada Ilmu Arkeologi sendiri dan pada masyarakat luas?

Ilmu Arkeologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari benda-benda budaya manusia masa lampau dan berkaitan dengan masa kini untuk perencanaan di masa mendatang. Sementara itu, benda-benda Arkeologis ternyata mempunyai nilai yang sangat strategis untuk mengundang arus wisatawan. Sebagai contoh, di Bali saja terdapat 68 peninggalan

Arkeologis yang telah ditetapkan Peraturan Daerah sebagai obyek wisata. Semakin meningkatnya arus wisatawan di masa mendatang tentunya bukan hanya memberikan harapan baik, tetapi juga sekaligus kekhawatiran.

Secara nilai ekonomi, jelas industri pariwisata memberikar devisa yang tidak kecil artinya bagi perekonomian nasional. Tetapi, dampak negatif terhadap pariwisata budaya dengan mengkomersialkan benda-benda arkeologi pun tetap ada. Di sinilah sebenarnya mahasiswa dituntut keikutsertaannya untuk memikirkan, bagaimana seharusnya model pariwisata yang

harus diterapkan sehingga masing-masing pihak tidak dirugikan dengan semakin majunya industri pariwisata.

Adalah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa Arkeologi khususnya, misalnya ikut berperanserta secara aktif dengan membuat brosur atau informasi tentang peninggalan Arkeologi yang dapat dijadikan sebagai obyek pariwisata. Dengan langkah demikian maka secara ekonomis tinggalkan Arkeologi dapat difungsikan tanpa mengesampingkan kepentingan ilmu Arkeologi sendiri. Peluang untuk itu terbuka luas sebenarnya, hanya tinggal mahasiswa sendiri bagaimana dapat me-

MACET LAGI

waktu-waktu kalau Bang Kama dan Bli Warma datang siap untuk menyambutnya

Tunggu punya tunggu. Awal bulan tidak datang, tengah bulan juga tidak, akhir bulan apalagi. Surat pun tidak kunjung tiba. Pada hal, perangko bisa didapatkan di mana-mana. Tapi kok? Lama menunggu akhirnya mas Hima pun jadi lupa. Banyak urusan katanya. Macet lagi? Oh, belum. Cuma tertunda lagi, barangkali.

Satu tahun kemudian. Mas Hima punya *gawe*. Bung Kama diundang. Untung datang Warma juga datang. Dan lagi, ada pendatang baru. Siapa lagi kalau Daeng Himsa dari seberang samudera sana. Ujungpandang. Ternyata juga masih saudara dekat. Hanya karena tempatnya yang berjauhan, tidak pernah bertemu. Tetapi Mas Hima tidak pernah lupa saudaranya yang jauh nun di sana. Maka jauh-jauh hari sebelumnya disurati: "Daeng Himsa, kami harap datang. Soalnya ini pertemuan penting untuk nasib hari depan kita....", begitu harap Mas Hima dalam suratnya.

Rumah Mas Hima pun jadi ramai. Layaknya seperti ada pertemuan nasional saja. Dalam pikiran Mas Hima, ini kesempatan emas untuk membicarakan dan menjadikan **Sekber** setelah sempat macet dan terkatung-katung. "Hari baik sudah ditemukan, pikirnya.

"Bagaimana Bang Kama dan Bli Warma mengenai urusan kita dulu itu yang tidak beres-beres?", tanya Mas Hima membuka percakapan. Bang Kama dan Bli Warma pun bertanya-tanya dalam hati. Jadi apa tidak ya? Barangkali malah sudah tidak berminat lagi. Habis, selalu tidak ada penyelesaiannya. Cuma nambah-nambahi pikiran saja. Daeng Himsa yang tidak tahu duduk perkaranya dengan serta merta angkat jari dan bertanya: "Sebenarnya apa sih yang akan diselesaikan itu?". tanyanya dengan bersemangat ingin mengerti. Setelah tahu duduk perkaranya maka dengan suara yang lantang Daeng Himsa menanggapi: "Kalau begitu ini mempunyai prospek yang benar-benar positif bagi hari esok kita. Kita harus menjadikannya. Kalau bisa secepatnya, jangan ditunda-tunda lagi. Soal nama apa yang bakal kita pakai itu soal belakangan. Yang per-

ting harus dijadikan dulu!" Bang Kama dan Bli Warma yang tadinya kurang bersemangat menjadi tergugah lagi. Pembicaraan pun menjadi ramai. Juga sedikit berbelit-belit. Biasa, adu argumentasi! Tetapi, akhirnya toh juga suara bulat diperoleh. **Sekber** harus ada. Lalu soal nama?

"Bagaimana kalau kita namakan Keluarga Mahasiswa Arkeologi Indonesia?" Kita kan masih dalam satu keluarga besar, usul satu suara.

Ah, jangan. Keluarga kan sudah dipunyai Bang Kama. Kita harus bikin nama baru yang lain daripada yang lain, sanggah satu suara yang lain.

"Anu saja, Perhimpunan Mahasiswa Arkeologi Indonesia", suara lain muncul.

Itu sih sudah ada unsur yang dimiliki Mas Hima, sanggah satu suara yang lain.

Soal nama pun ternyata kemudian menjadi perdebatan seru. Sampai kemudian tiba-tiba ada suara: "Nah, ini lain dari yang lain. Ikatan Mahasiswa Arkeologi Indonesia dan disingkat IMAI. Bagaimana?" Berdengung sebentar dan kemudian terdengar koor: "Setuju...! Kalau yang ini benar-benar siep!"

Maka, Mas Hima pun tersenyum puas, lega. Kemudian angkat suara lagi: "Baik saudaraku semua. Tekad sudah kita punyai, kebulatan sudah kita sepakati. Sekarang, keputusan perlu kami sampaikan. Satu...! Dua...! Tiga...! Dan dua bulan setelah ini kami harapkan masing-masing keluarga mengirimkan calon-calon pengurus dan rencana program kerja kita selanjutnya ke rumah kami!" Selesai? Oh, belum!

Dua bulan berlalu, malah lebih. Tidak ada kabar beritanya. Barangkali lupa lagi, atau karena banyak urusan lain. Mas Hima pun di rumah menunggu tenang-tenang saja, tanpa kegelisah-an.

Alhasil, sampai kini belum jadi. Macet lagi? Lalu kapan? **Sekber** oh **Sekber**....! (MS).

manfaatkan peluang tersebut untuk kemanfaatan semua pihak.

Arkeologi Publik

Masih erat kaitannya dengan permasalahan yang dilontarkan Tim WARMA, maka dipandang perlu kegiatan penelitian dan perlindungan Arkeologi terhadap benda-benda peninggalan masa lampau khususnya, sepatutnya jika melibatkan juga masyarakat, agar lebih integratif guna mencapai sasarnya. Meskipun sudah ada yang menanganinya melalui instansi pemerintah, DP3SP dan Puslitarkenas, akan lebih mantap lagi jika ada dukungan dari masyarakat luas. Demikianlah Tim KAMA mengawali lontaran makalahnya dengan topik Arkeologi Publik dan Peranan Mahasiswa.

Pemikiran pentingnya peranan masyarakat bagi penyelamatan benda-benda Arkeologis berangkat dari asumsi bahwa ada pengaruh dari peranan masyarakat terhadap perkembangan ilmu Arkeologi di tengah masyarakat itu sendiri. Sehingga jelas bahwa Arkeologi publik dalam kegiatannya adalah berusaha melakukan pembinaan pada masyarakat agar mempunyai apresiasi dan rasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap benda-benda tinggalan Arkeologis. Upaya pembinaan dan penyelamatan itu jelas bukan hanya tanggung jawab lembaga-lembaga Arkeologi saja, tetapi juga masyarakat luas. Bagaimanapun juga partisipasi masyarakat tidak dapat terbentuk apabila tidak ada apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa terse-

but.

Untuk menciptakan keadaan agar masyarakat ikut berpartisipasi terhadap keselamatan benda-benda Arkeologis, pembinaannya dapat dilakukan melalui wadah museum, media massa dan pariwisata. Caranya pun dapat dengan suatu penerangan, persuasif, pendidikan atau rekreatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, di sinilah sesungguhnya tanggung jawab mahasiswa sebagai pengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berbagai kegiatan dapat dilakukan. Seperti yang pernah diselenggarakan KAMA, antara lain pameran purbakala, diskusi, pemutaran film dan penulisan berita pada media cetak. Bukan hanya itu. Untuk mengetahui tingkat apresiasi masyarakat terhadap benda-benda purbakala seharusnya mahasiswa melalui lembaga kemahasiswaannya dapat melakukan penelitian terhadap masyarakat luas, seperti yang juga pernah dilakukan oleh KAMA. Dengan demikian maka operasional kegiatan dapat dipilih sesuai dengan kondisi masyarakat.

Upaya Mempererat Kembali

Banyak kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan mahasiswa untuk mengabdikan pada ilmu dan masyarakat. Hanya kemudian ternyata berbagai permasalahan pun muncul yang kadang tidak bisa ditolak. Jika dulu, konon, mahasiswa bebas dapat melakukan berbagai kegiatan, mengaktualisasikan dirinya dalam kegiatan-kegiatan yang be-

sar, kini kesempatan itu semakin berkurang. Sementara orang kemudian mencoba mencari permasalahan di sebalik itu semua. Barangkali sistemnya, atau kebijaksananya sendiri? malah mahasiswa yang seharusnya penuh dengan letupan aktivitas, khususnya aktivitas sosial, menjadi suram. Keadaan mahasiswa layaknya dalam kondisi inersia dan stiril terhadap permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan. Analisa mahasiswa tidak lagi tajam untuk membedah permasalahan-permasalahan sosial yang ada di sekitarnya, demikian lontaran yang disampaikan Tim HIMA, dengan makalah Upaya Mempererat Kembali Hubungan Antara Mahasiswa dengan Masyarakat.

Memang, keadaan tidak memungkinkan lagi mahasiswa berpolitik praktis di dalam kampus sejak adanya NKK. Tetapi, tidak adakah lagi kegiatan lain yang lebih penting yang dapat dilakukannya? Keterlibatan mahasiswa di dalam masyarakat yang menurun drastis sebenarnya bukanlah keadaan yang dikehendaki semua pihak. Sehingga, tentunya tidak bijaksana kalau selalu berusaha untuk mencari kambing hitam.

Banyak faktor sebenarnya yang menyebabkan iklim kemahasiswaan menjadi suram. Ada dua faktor, yaitu intern dan ekstern. Rendahnya tingkat penalaran mahasiswa, menyebabkan mahasiswa menjadi pasif, hanya menuntut ilmu tanpa mengembangkannya sehingga berguna bagi masyarakat. Juga sikap mahasiswa yang tidak acuh terhadap kegiatan kemahasiswaan. Sebagian besar mahasiswa belajar di PT mempunyai tujuan untuk meraih gelar yang akan mengantarkannya kepada kesuksesan hidup individual, bukannya untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Trauma masa silam pun mempengaruhi gerak langkah mahasiswa. Karena sekarang tidak lagi bisa berbuat seperti masa lampau, maka baik diam saja dan tidak perlu berbuat apa-apa.



FIG. 1111A

Sementara itu, kadang untuk berbuat sudah dibayangi ketakutan dengan kondisi di luar dirinya. Entah itu Sistem SKS yang terlalu berat atau harus berhadapan dengan birokrasi yang katanya berbelit-belit. Keadaan-keadaan seperti inilah yang kemudian mengkondisikan mahasiswa semakin jauh dari masyarakat dan akhirnya tidak peka terhadap permasalahan yang muncul di sekelilingnya.

Jika keadaan demikian dibiarkan saja, maka tidak akan berubah, dan juga tidak akan membaik. Justru malah akan semakin runyam dan kusut. Pada hal, mahasiswa adalah sekelompok kecil anggota masyarakat yang seharusnya mempunyai kepekaan intelektual untuk memperbaiki masyarakat membentuk hari depannya. Dengan demikian, bagaimanapun juga, mahasiswa harus mempunyai partisipasi sosial, apapun bentuknya dan bagaimanapun caranya, sehingga mahasiswa mempunyai kedekatan dengan masyarakat sekelilingnya.

Sejauh kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak merugikan pihak-pihak tertentu, baik aktivitas sosial atau pun aktivitas lainnya, sebenarnya jalan terbentang lebar. Hanya masalahnya, kita mau berbuat atau tidak? Memang, kita masih mencari berbagai alternatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna bagi pengembangan Arkeologi di satu pihak, tetapi juga dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas di lain pihak. Meskipun secara terpisah kegiatan-kegiatan itu sudah dilakukan oleh masing-masing lembaga kemahasiswaan, khususnya lembaga mahasiswa Arkeologi, tentunya perlu kerjasama yang akrab, terarah dan terkoordinir antara keempat lembaga mahasiswa Arkeologi yang sudah ada. Barangkali di sinilah perlunya Sekretariat Bersama, (Baca juga **Box : SEKBER, MACET LAGI!**), sehingga kegiatan mahasiswa Arkeologi tidak lagi hanya bersifat lokal tetapi mampu bersifat nasional. (*)

Dari pentas seni sampai diskusi

Sumbang, Bovolali, 23 - 26 Nopember 1987, tidak kurang dari siswa Arkeologi-ber-KKSA. Mengabdikan dan mengadu argument ilmiah di lapangan. Hadir UI, UNUD, saudara muda UNHAS dan tentu tuan rumah UGM. Kegiatan lapangan tersebut bertema **Mencari Sosok Mahasiswa yang Mengabdikan kepada Ilmu dan Masyarakat.**

Sumbang, dusun terpencil dengan medan yang menantang. Debu putih dari gunung Merapi tersebar di tiap permukaan tanah. **Fluktuasi** suhu yang tinggi di siang dan malam. Bak di padang pasir saja. Siang panas terik tetapi dingin menusuk tulang di malam hari. Begitu mahasiswa berbaur, jadilah tanah kosong ini "pasar kaget". Sepanjang hari tidak pernah henti dari riuh-riang. Bahkan ketika pentas seni, **malam terakhir**, ditayangkan seluruh penghuni desa Sendangrejo tamplek-bleg. Dengan hiburan "asing" Ujung Pandang dan Denpasar, suguhan kota dari Jakarta, dan paket rakyat "ketoprak" Ngayogyakarta maka pentas ini seperti cakrawala budaya saja. Semua konsumsi dinikmati penduduk tanpa mempersoalkan asing atau tidak. Terhibur di sini. Tak ketinggalan **balita** yang lengket ibunya. Maklum, belum bisa dipisah.

Memeras Keringat

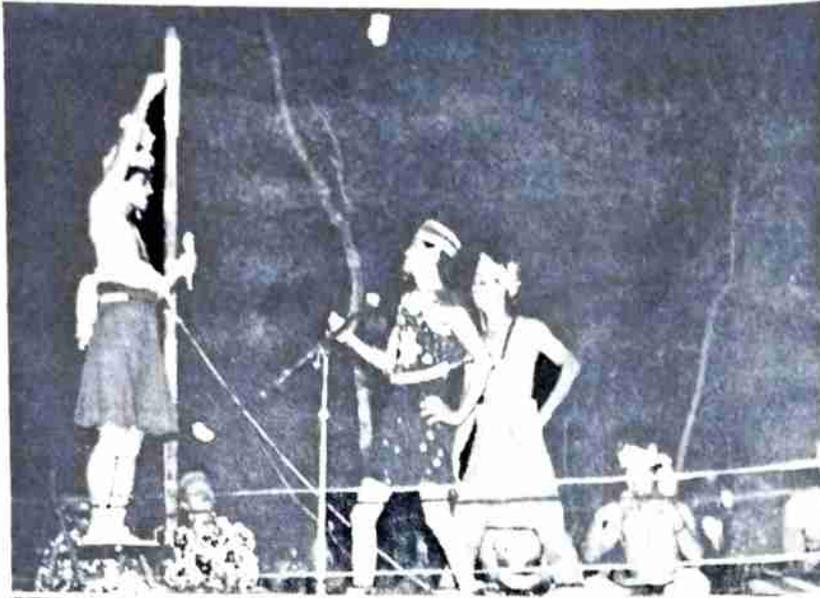
Acara rutin tahun-an ini cukup menyita waktu, tenaga, pikiran dan perasaan panitia muka-muka baru KKSA. HIMA juga ikut pusing. Sama-sama orang baru. Tekad dan sema-

ngat sudah dipasang ya jalan terus to! Peduli amat dengan resiko!

Sekian puluh pihak dihubungungi. Cuma lima hitungan yang memasukkan bantuan. Pinjam sarana dari Suaka, Balai Arkeologi, LPM UGM sampai truk militer. Semua dijangi, tetapi apa daya, penentu hasil bukanlah kita. Pengalaman memang mahal tebusannya. Untung peserta belum sempat tahu "deg-degan" panitia. Mereka larut dalam acara dan itu agak melegakan pelaksanaan.

Lelah

Ukuran lelah KKSA kali ini memang agak panjang. Tiga kilometer untuk menuju lokasi kemah, naik-turun jalan. Kunjungan situs yang terbesar memakan kalori. Setelah disambut pejabat setempat 16.30 WIB., berbenah dan rileks sejenak tepat 20.00 WIB. diskusi dimulai. HIMSIA beruntung kali ini, mensiasati malam pertama dengan makalahnya. Esok paginya, kaki-kaki mesti dipersiapkan menempuh medan berat. Udara panas dan debu menambah panjang keluhan **base camp** ke Pertirtaan Cabean Kunti dan Pesanggrahan PB X. Pulang me-



nambah tenaga balik lagi ke Candi Lawang dan Sari. Tak perlu heran jika peserta diskusi berbicara sambil tidur. Minta ampun lelahnya, keluh satu peserta. Bersamaan waktu dengan diskusi situs, di lapangan desa diputar film. Untuk masyarakat juga. Di **base camp** cukup slide saja.

Tidak sempat tidur nyenyak, pukul tujuh tepat kerja sosial dipersiapkan di hari Ahad yang cerah. Dibagi dua kelompok di dua lokasi kerja bakti. Memperbaiki jalan dan membersihkan lingkungan jalan. Tengah hari diskusi makalah UI, yang selalu jadi bulan-bulanan itu. Bagaimana tidak, ngotot tapi ngawur mereka, begitu bisik-bisik seorang rekan. Kemudian sepanjang sore peserta siap-siap pentas. 'Parade' artis Ujung Pandang sampai Denpasar di "Sumbang Expo". Acara rakyat ini berakhir pada pagi hari 01.00 WIB. dan disambung api unggun di **base camp**. Sayangnya sekali kurang meriah. Kelelahan dan udara dingin menghalangi peserta.

Hari terakhir dikupas tiga hal pokok. Dua makalah dari WARMA dan HIMA ditambah pembicaraan Sekretariat Bersama. Dengan terpaksa, semua perlengkapan dibongkar dikemas dan dijajar di depan. Waktu mengharuskan acara besar ini terpaksa selesai. Mencoba untuk tidak sentimental melepas keakraban dan keriuhan warga

Arkeologi se-Indonesia. Mencoba menahan keharuan dan memaksa tersenyum, meski semua juga tahu kita terpaksa saling melepas dengan senyum. Sudahlah, kesempatan masih banyak, begitu hibur batin kita. Ya, serpihan hati memang tertinggal di sini!

Keluhan Yang Tertinggal

Sejak acara dimulai sampai akhir tiga pokok keluhan dilon-tarkan. Acara yang sering berubah, sarana bersih diri dan konsumsi. Paling santer peserta mengeluh tentang sajian konsumsi. Hanya sekali saja mereka puas makan. Mungkin seksi ini kurang tepat menerapkan pilihan menu dan ketakberesan kerja. Koordinator mengemukakan bahwa perubahan jadwal yang mendadak, ke-

tleoran piket, dan penggunaan anggaran untuk seksi lain menjadi sebab semua ini. Koordinator konsumsi itu sebenarnya bukan orang baru dalam hal logistik, mungkin personalnya kurang berpengalaman. Yang paling bisa memahami dan menuntaskan menu tiap kali memang panitia sendiri. Mereka paling tahu susah-payahnya seksi ini.

Alam Sumbang memang mengharuskan kita puas dengan sarana MCK yang minim itu. KKSA memang bukan arena enak-enakan. Jadi, itulah adanya! Peserta, mencoba mengerti minimnya sarana, dibuat jengkel oleh acara **dadakan**. Acara yang sudah dijadwalkan, eh berubah dengan tiba-tiba. Ini yang tidak bisa dimengerti peserta.

Kekurangan memang selalu ada. Semoga esok lebih baik dan kompak dari yang lalu. Mereka datang dari jauh-jauh, tetapi kita mengecewakannya?

Secara umum acara sudah berhasil. Kegiatan sosial dan ilmiah sudah tercapai. Kekurangan memang lebih kepada pelayanan untuk peserta. Tidak berlebihan jika peserta berharap esok persiapan hendaknya lebih matang dan cukup waktu. Bagaimanapun juga peserta tidak menganggap panitia beritikad untuk tidak berhasil. Nah, mencoba mengerti sudah. Selanjutnya bagaimana memperbaiki untuk hari esok.



Laporan Penanggungan

Delapan mahasiswa warga HIMA telah mengadakan perjalanan lapangan ke situs Gunung Penanggungan dan sekitarnya pada bulan Januari 1988 yang lalu. Berikut ini hasil kegiatan lapangan, dilaporkan oleh Parjana.

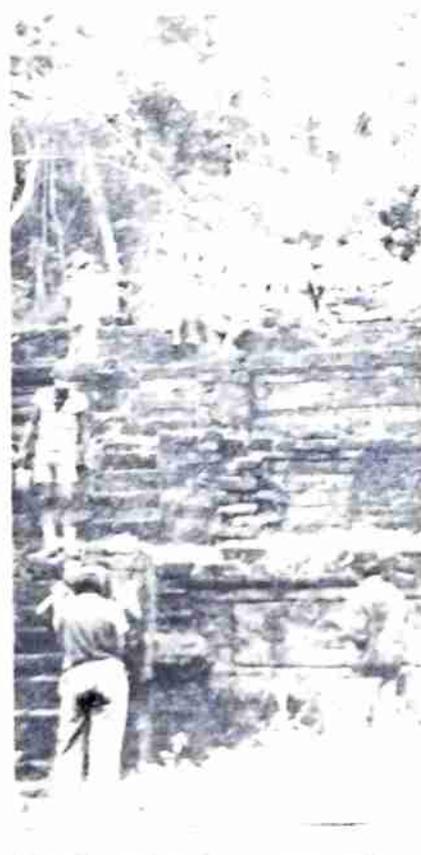
Bhakti dan Karya Penanggungan III

Kegiatan lapangan yang berupa kunjungan situs-situs kepurbakalaan di situs Penanggungan merupakan rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh KAMA UL. Kegiatan yang bernama Bhakti dan Karya Penanggungan III sebagai kelanjutan dari kegiatan serupa yang pernah diselenggarakan pada tahun 1983 dan 1985. Jika dulu kegiatan ini hanya diikuti oleh warga KAMA, maka pada kegiatan yang ketiga kalinya telah mengikutsertakan juga warga HIMA, WARMA, bahkan HIMSA. Tercatat dari KAMA sebanyak 29 mahasiswa, HIMSA 2 mahasiswa, WARMA 3 mahasiswa dan HIMA 8 mahasiswa, yaitu Haris Santanu, Budi Istyanwan, Budi Santosa, Fadjar Ibnu Thufail, Parjana, Oki Laksito, Sujud Purnawan Jati dan Sutrisno.

Diawali pada hari Jum'at 22 Januari 1988, dari keempat tim yang mengikuti kegiatan tersebut tim KAMA, HIMA dan HIMSA masing-masing langsung menuju Jolotundo yang sekaligus dijadikan base camp I. Setelah semalam menginap dan mengadakan persiapan seperlunya, maka pada pagi harinya, Sabtu 23 Januari 1988 dimulailah penjelajahan situs. Penjelajahan situs pada hari yang pertama ini telah berhasil mengunjungi candi Putri, candi Pura, candi Genthong dan candi Shin-

ta*. Sesampai di candi Shinta maka kunjungan situs pada hari pertama diakhiri dengan mendirikan base camp II di lokasi dekat candi tersebut.

Kunjungan situs dilanjutkan pagi hari berikutnya, Minggu 24 Januari 1988. Pada hari yang kedua ini situs-situs yang berhasil dikunjungi adalah candi



Gajah Mungkur, candi Buto, candi Kerajaan, candi Gajah, candi Griyo dan candi Balipah. Setelah berhasil mengunjungi enam candi maka rombongan kembali ke base camp II.

Hari Senin 25 Januari 1988, kembali mengadakan kunjungan situs. Pada hari ketiga ini berhasil mengunjungi candi Carik, candi Naga, candi Lurah, candi Guru dan candi Wisnu. Setelah mengunjungi candi Wisnu, kesempatan digunakan untuk naik ke puncak Penanggungan 1680 m DPL. Rombongan kembali lagi ke base camp II setelah kegiatan pada hari ketiga berhasil. Pada hari ketiga inilah tim WARMA sore harinya muncul dan langsung bergabung dengan ketiga tim yang telah mendahuluinya.

Kunjungan situs dilanjutkan pada hari berikutnya, Selasa 26 Januari 1988. Kunjungan situs pada hari keempat berhasil mengunjungi situs candi Pendhawa, candi Yuda, candi Merah, candi Lemari dan candi Naga II. Setelah mengunjungi lima candi, rombongan kembali ke base camp II dan langsung berkemas untuk kembali menuju base camp I di Jolotundo.

Pada hari Rabu 27 Januari 1988, kunjungan situs ditiadakan dan waktu dipergunakan untuk beristirahat. Meskipun demikian, beberapa anggota rombongan menyempatkan diri untuk mengunjungi situs candi Belahan dan dua gapura yang terletak tidak jauh dari base camp I.

Kunjungan situs dilanjutkan pada hari Kamis 28 Januari 1988. Pada hari ini berhasil dikunjungi situs candi Kursi, candi Buyung, candi Meja, candi Kendalisodo, candi Kama dan Bale Kambang.

Usai telah sudah penjelajahan situs. Maka pada hari Jum'at 29 Januari 1988 rombongan meninggalkan base camp I. Dalam perjalanan pulang dari base camp I kunjungan situs dipusatkan di situs candi Jedong dan juga candi Kutho Girang di Mojokerto.

Beberapa Catatan Kecil

Pengamatan sekilas terhadap

candi-candi di Penanggungan memperlihatkan peninggalan-peninggalan yang ada pada umumnya menunjukkan bangunan merundak bentuk berundak dengan teras berkisar antara 3 sampai dengan 6 teras. Bangunan berundak tersebut mempunyai susunan makin ke atas makin kecil dan mengikutipunggungan bukit. Pada terasteratas umumnya terdapat bangunan altar.

Satu hal yang menarik adalah candi Merak. Candi ini berada pada lokasi yang datar dan tidak terletak pada sebuah lereng bukit. Meskipun demikian, bentuk bangunan tetap mengikuti pola yang sama seperti bangunan lainnya. Selain bangunan berundak terdapat juga bentuk peninggalan yang hanya berupa arca tinggal. Peninggalan ini terdapat di candi Buto. Dengan demikian maka candi Buto bukan merupakan bentuk bangunan candi, tetapi hanya berupa arca raksasa (seperti Dwarapala) yang tertanam di sebuah lereng.

Corak lain dari kepurbakalaan Penanggungan adalah pemanfaatan gua-gua alam. Gua-gua alam yang ada pada umumnya bagian depan sengaja ditutup dengan batu sehingga pintu gua menjadi lebih kecil. Hal ini dapat dijumpai di gua Buyung dan gua Kendalisodo. Di dalam kompleks candi Kendalisodo terdapat dua bangunan, yaitu bangunan teras berundak dan gua. Gua ini selanjutnya dinamakan gua Kendalisodo. Selain memanfaatkan gua alam, juga dijumpai adanya pemanfaatan batuan yang masih menempel dengan lerengnya, misalnya candi Gajah Mungkur, candi Gajah dan candi Kursi. Candi Gajah Mungkur merupakan relief penggambaran cerita Panji dan 2 tokoh Dwarapala. Kesemuanya dipahatkan pada sebuah candi monolith. Demikian juga candi Gajah, selain terdapat pahatan cerita Panji juga terdapat bangunan yang merupakan altar. Untuk menuju altar tersebut harus menaiki tangga yang di kanan-kiri tangga terdapat relief gajah yang tampak dari depan

dan fungsinya seolah-olah seperti makara. Sedangkan gua Kursi merupakan batu monolith yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk kursi dengan sandarannya. Pada bagian sisi dalam terdapat pahatan relief dua naga besar saling berhadapan.

Variasi lain yang terdapat di Penanggungan terdapat di candi Genthong. Pada candi ini terdapat peninggalan tempayan (Jw: *genthong*) yang terbuat dari batu andesit, dan juga terdapat bangunan seperti meja batu. Pada bagian bawah meja batu terdapat lubang yang kemungkinan sebagai tempat perapian. Bentuk semacam ini juga ditemukan di kompleks candi Shinta.

Selain bentuk-bentuk di atas, candi Jedhong dapat dikategorikan sebagai peninggalan yang berbentuk gapura. Pada situs ini terdapat dua gapura berbentuk paduraksa yang letaknya berdampingan dengan mengarah timur-barat dan mempunyai tangga di sisi barat. Dua gapura seperti ini juga dijumpai di dekat petirtaan Belahan. Gapura-gapura di petirtaan ini seolah-olah merupakan pintu gerbang menuju petirtaan Belahan itu sendiri meskipun kedua gapura ini letaknya agak berjauhan. Gapura di Belahan ini terbuat dari batu bata, sedangkan gapura di candi Jedhong terbuat dari batu andesit dan batu bata tetapi lebih dominan batu andesitnya.

Sedangkan candi Kutho Girang merupakan sisa-sisa bangunan seperti kolan (segaran) yang berbentuk persegi panjang dengan luas sekitar 2 hektar. Sisa-sisa bangunan yang masih ada berupa serakan batu bata di persawahan penduduk. Menurut informasi penduduk setempat, candi Kutho Girang ini ditemukan pada sekitar tahun 1972. Penggalian di situs ini pernah dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur pada tahun 1975.

* Nama-nama candi sengaja diberikan oleh Samsun, seorang guru kunci peninggalan purbakala di gunung Penanggungan dan sekitarnya, agar lebih mudah untuk membedakannya antara satu dengan yang lain.

Ekskavasi beteng

30 Maret 1988 dilaksanakan pemugaran Plengkung Wijilan, Gading dan Pojok Beteng oleh Proyek Perintis Perbaikan Lingkungan Perumahan Kota Kawasan Malioboro (P2LPK). Pelaksana pekerjaan PT Poenokawan dengan konsultan PT Kertagana termasuk pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY.

Suaka bertindak sebagai pengawas (*Monumenten Ordonnantie* pasal 6 ayat 2, 3 dan 4) seperti pemugaran Masjid Agung lalu. Dalam kedudukan tersebut Suaka melakukan *rescue excavation* atau ekskavasi penyelamatan Untuk merekam data penting, setelah ditemukan struktur bangunan beteng lama, dan memberi masukan kepada proyek. Ekskavasi dimulai 9 Februari sampai 28 Februari oleh mahasiswa arkeologi.

Mengapa Mahasiswa

Pihak Suaka menjelaskan, ada anggaran untuk studi ilmiah mahasiswa situs Candi Ijo, tetapi belum bisa terlaksana karena keterbatasan dana. Sebagai pengawas proyek kawasan Malioboro, ditawarkan situs Beteng Beteng Tenggara dan Plengkung Gading). Hal ini Disetujui dan dilaksanakan 9 - 18 Februari oleh 45 mahasiswa angkatan '86 dalam dua gelombang.

Prof. Dr. Koesnadi Hardjosoemantri, S.H., Rektor UGM, setelah mengunjungi situs pada 13 Februari, menyediakan dana tambahan kepada Suaka agar penggalian dilanjutkan pada 19 - 28 Februari 30 mahasiswa, juga dalam dua gelombang.

Ekskavasi

Setiap hari dari 08.00 sampai 14.00, telah digali sekitar 41

kotak di kedua lokasi. Ditemukan data perbaikan dan perluasan serta pembangunan bastion baru. Pada dua gelombang pertama disimpulkan ada perluasan Pojok Beteng Tenggara. Dua gelombang berikutnya, perluasan Pojok Beteng Tenggara dan perluasan Plengkung (ke utara dan ke selatan). Kesimpulan tersebut masih memerlukan bukti lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Samar-samar

Sukar menentukan kapan benteng dibangun. Sumber-sumbernya minim sekali. Jika dibangun masa Raffles dapat di-cek di arsip nasional Inggris di London. Mungkin juga Rechts Arsip di Belanda atau Arsip Nasional Jakarta, Demikian keterangan Dra. Inayati Adrisijanti

Beteng berunsur Belanda dengan kombinasi lokal ini pernah diperbaiki Peter Carry. Informasi lebih lanjut mungkin terdapat di Babad Sengkalan di Museum Sana Budaya. Data lain, Inggris pernah menyerang benteng sebelah timur. Sulit memang menyimpulkan tanpa data cukup, tegas Drs. Inayati lagi.

Ada kenaikan 1,55 meter pada dinding beteng. Perbaikan kentara pernah dilakukan pada kedua lokasi. Dan perluasannya diketahui di Pojok Beteng saja!

Diskusi terakhir ini dihadiri mahasiswa kedua angkatan, staf jurusan, Suaka termasuk Drs. Th Aq Soenarto dan RRI Nusantara II Yogyakarta di Ruang Sidang Fakultas Sastra pada tanggal 4 Maret 1988 tepat pukul 09.00 WIB.

Kita menunggu tanggapan pihak Pekerjaan Umum. Setelah proyek ini, data-data itu akan terkubur. Situs ini akan menjadi obyek turisme baru. Nah ... "selamat tinggal" atau "sampai jumpa lagi" Beteng?

Mimi Savitri
Agus Sukristiono



ARKEOLOGI... BIDANG KAMI

Anak tiri di Jatim



Kepala Sie Koleksi itu kesulitan menangani koleksi-koleksi museum. Ia berharap kepada Arkeologi agar mendapatkan perhatian yang layak untuk mengembangkan Museum yang ditanganinya. Lalu, apakah 'uneg-uneg' yang disampaikan **Drs. Bandi**, Kepala Seksi Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular yang juga alumnus IKIP Malang itu?

Inilah hasil bincang-bincang beberapa waktu lewat yang dilakukan oleh **Agus Sukristiono** dan yang sekaligus mengolah hasil perbincangan tersebut.

Dianak-tirikan.

Jawa Timur daerah yang kaya situs dan data Arkeologi jika dibandingkan dengan Jawa Tengah mungkin fifty-fifty. Kawasan lanjutnya cari masa Klasik Jawa ini tak memiliki perguruan tinggi atau jurusan yang berkaitan langsung dengannya. Perguruan tinggi berkorelasi dengan penelitian dan obyek-nya. Jika obyek-nya jauh, harus menyeberang laut ke luar pulau misalnya. Hambatan akan banyak, biaya, waktu, tenaga dan sebagainya! Di sini, untuk menjangkau Penataran, Bondowosa, (sepanjang daerah pantai utara, Trowulan, Pacitan, Ngawi dan sekitarnya-Red.) tidak jauh! Sayangnya sekali, tidak ada Arkeologi di sini! Jakarta punya UI, UGM di Jateng-Yogyakarta, Udayana di Bali dan Jawa Ti-

mur yang juga memungkinkan, menjadi 'anak tiri', tak kebagian!.

Dua IKIP Jurusan Sejarah, demi pengembangan ilmu mengadakan semacam penelitian (la sendiri alumnus sejarah IKIP Malang), terpaksa begitu walau bukan bidangnya (wewenang Red.). Tetapi masih banyak yang belum diteliti. Untuk sekedar mendata sajasemua orang kan bisa, tetapi penelitian (yang dapat dipertanggungjawabkan)? Arkeologi sangat dibutuhkan untuk mengungkap daerah ini sekaligus membantu menangani koleksi museum. Kita tidak bisa menunggu dari Balai Arkeologi Yogyakarta. Apalagi kini proyek penelitian makin dilangkakan.

Sebaiknya Arkeologi ditempatkan di universitas agar da-

pat berkembang baik. IKIP kan konsentrasi pada ilmu pengajarnya. Fakultas Sastra Air-langga belum ada, tetapi Jurusan Antropologi sudah berdiri (FISIP) beberapa semester ini. Belum menghasilkan lulusan memang. Siapa tahu keadaan menjadi baik dan berkembang ke Arkeologi (sebagian). Andai Arkeologi ada, itu bukan merupakan saingan Balai Arkeologi dan Antropologi malahan partner. Saya yakin di PT punya pemikiran seperti itu. Saling mengisi dan ber-"saing" secara fair!

Mahasiswa antropologi ini berjumlah sekitar 160 orang. Setiap tahun jumlahnya bertambah. Bila disejajarkan dengan ini, **animo** terhadap Arkeologi tentu baik. PT cukup fair menanggapi jurusan baru! Toh tak ada PT menyetop jurusan baru!

Berbicara soal dana, memang kecil sekarang ini dan dibagi menurut keperluan. Prioritas selalu ada, yang lain tidak berarti dilalaikan. Kekayaan obyek dan data Arkeologi patut menjadi pertimbangan.

Barangkali yang menjadi masalah adalah tenaga pengajarnya. Antropologi itu saja kekurangan staf pengajar. Ada staf **Muskala** (Bidang Museum dan Purbakala Kanwil P & K propinsi) diperbantukan di situ. Meskipun demikian masih ada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Trowulan, bukan tidak mungkin memecahkan masalah itu. Rasa kerja sama sesama bidang rasanya masih tinggi sekali!

Kesemua itu berawal dari kesulitan kami menangani koleksi. Dan tidak ada yang dapat dimintai bantuan meneliti. Jika Arkeologi yang kerja kan hasilnya mesti baik. Itulah, saya berharap dari "embrio" antropologi bisa cepat mecah ke jurusan baru (Arkeologi-Red.)!!!!

Mengelola Museum

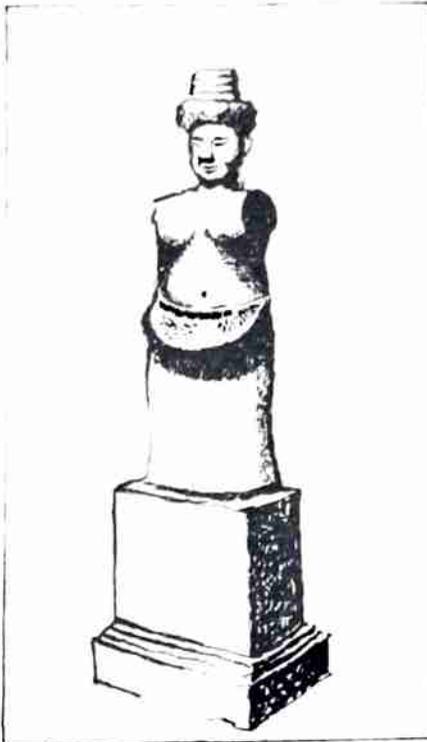
Museum berdiri untuk melestarikan warisan budaya terutama artefak. Museum mengumpulkan, merawat, menyajikan koleksinya untuk kepentingan studi dan rekreasi.

Artefak dapat dikoleksi museum berdasarkan nilai sejarah, seni, kegunaan yang khas dan segi kelangkaan. Dalam pengumpulan koleksi petugas museum bersifat aktif pada batas-batas tertentu, karena disamping museum di DT I ada bagian (Bidang **Muskala**) yang secara teritorial berwenang menangani penvelamatan artefak. Juga Proyek Pengembangan Permuseuman berwenang pula melakukan hal-hal tersebut.

Tata Kelola

Langkah awal penanganan artefak adalah inventarisasi di mana benda dicatat diberi nomor berdasarkan jenisnya. Berikutnya katalogisasi yakni pencatatan disertai daftar informasi meliputi data identifikasi dan klasifikasi. Pemberian tanda atau nomor memakai cat di tempat yang mudah diketahui tanpa mengganggu koleksi secara keseluruhan. Untuk kelancaran penanganan dibutuhkan ruang administrasi al: Ruang Seksi Koleksi dengan ruang studi koleksi, Gudang Koleksi, Ruang Bimbingan, Ruang Konservasi, Laboratorium Konservasi, Ruang Preparasi termasuk bengkel, dan Ruang Pameran Tetap. Ruang Bimbingan mencakup auditorium, ruang peragaan, ruang informasi dan ruang pameran khusus/temporer. Ruang yang dimiliki Museum Negeri Mpu Tantular adalah Ruang Administrasi, Koleksi, Bimbingan, Auditorium, Konservasi, Pameran Khusus, dan Pameran Tetap.

Untuk hubungan keluar museum menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi setempat (dan lembaga terkait-Red.). Kegiatan keluar berupa pameran keliling, paket museum, ceramah/diskusi, peragaan, pagelaran dsb. Koleksi yang dipamerkan dalam museum berjumlah 40% sedangkan 60%-nya disimpan. Koleksi museum belum mencakup benda-benda yang benar-benar mewakili Jawa Timur. Oleh karena itu, museum belum pernah mencabut atau

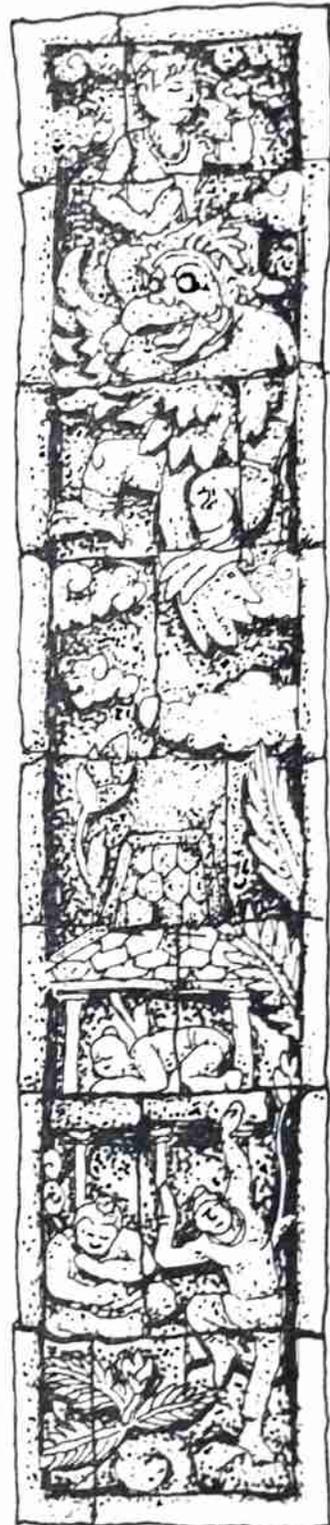


mengeluarkan koleksinya (mengembalikan-Red.). Pola pameran museum sebagai berikut: Ruang Natural History, Ruang Prasejarah, Ruang Arkeologi, Ruang Etnografi, Ruang Keramik, dan Ruang Numismatik.

Dalam pameran, topik disesuaikan dengan tujuan penyelenggaraan. Pameran tetap topiknya umum. Pameran khusus/temporer disesuaikan dengan program pemerintah pada umumnya. Penataan pun bergantung pada keadaan ruang, topik dan tentu saja jenis koleksi. Syarat pameran yang baik meliputi: koleksi yang tepat, sarana fisik yang memadai, sarana penunjang, topik yang tepat, dana yang memadai, dan tersedianya tenaga yang trampil. Secara umum pameran bertujuan merangsang masyarakat berpartisipasi dalam pelestarian warisan budaya dan membantu pengunjung yang datang dengan motivasi studi atau penelitian.

Seorang sejarawan memberikan keterangannya perihal museum sambil berharap kehadiran Arkeologi. Apakah itu bisa menjadi kenyataan? Sedangkan uneg-uneg sering hanya sebagai **cerecau** cicak! Tetapi **toh cerecau** itu kadang menandakan ia bertemu sahabat atau bahkan kerabat!!!

artefak



Jangan terpaksa Profesionalisme

Mantan Ketua Umum HIMA periode 1983-1985 itu meskipun sudah menjadi salah satu alumni dan kini sebagai Dosen IKIP Negeri Surabaya, ternyata masih sering muncul di Kampus Sastra UGM. Untuk menengok Adik-adik, katanya. Selain itu juga, ternyata masih memiliki perhatian terhadap kegiatan HIMA meskipun tidak bisa lagi turut serta secara aktif.

Berikut ini bincang-bincang ringan yang dilakukan ARTEFAK beberapa waktu lewat ketika mantan Ketua Umum HIMA, yang nama lengkapnya Drs. Y. Hanan Pamungkas, itu mampir di Fakultas Sastra.

ARTEFAK : Bagaimana kesan Anda terhadap kehidupan ke-mahasiswaan khususnya di lingkungan mahasiswa Arkeologi sekarang?

Drs. Hanan Pamungkas : Secara ilmiah baik, antara senior dan junior dapat bertukar-pikiran. Lebih-lebih dengan munculnya kelompok-kelompok diskusi yang semakin berkembang, saya dengar katanya setiap angkatan ada kelompok diskusinya, menimbulkan semangat berpacu dan bekerja sama. Ini hanya di tingkat fakultas atau kalangan sendiri. Tetapi, untuk tingkat kampus, kegiatan-kegiatan mahasiswa Arkeologi masih belum tampak gemanya dibandingkan mahasiswa-mahasiswa lain jurusan atau fakultas. Padahal ini seharusnya dapat di-

lakukan. Misalnya dengan banyak berbicara masalah kebudayaan secara umum. Masyarakat sendiri sebenarnya selalu menunggu sumbangan pikiran kita untuk ikut serta dalam memecahkan masalah-masalah kebudayaan.

AR : Tentunya untuk ikutserta berbicara dan memecahkan masalah-masalah kebudayaan, kita harus mempunyai persyaratan atau kemampuan minimal. Bagaimana menurut Anda?

HP : Kita harus memahami masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaan. Untuk itu harus membekali diri dengan pengetahuan tentang konsep-konsep kebudayaan dan sebagainya. Dengan demikian kita

akan tahu, apa yang terjadi dan apa yang ada di dalam tubuh kebudayaan. Sehingga, dengan bekal pengetahuan yang cukup kita tidak akan canggung lagi menghadapi peristiwa-peristiwa di dalam tubuh kebudayaan.

AR : Lalu berkenaan dengan di atas langkah-langkah apa yang dapat dilakukan?

HP : Hal ini memerlukan kreativitas untuk merealisasikan.

AR : Contoh konkritnya bahwa disiplin ilmu kita mampu berbi-cara dalam kancah kebudayaan?

HP : Secara umum Arkeologi menampakkkan kancahnya dalam kebudayaan Indonesia. Munculnya konsep lokal genius merupakan sumbangan yang berarti bagi konsep budaya nasional. Mahasiswa sendiri idealnya memahami apa itu budaya nasional. Sementara kini, kebudayaan nasional sendiri masih menuju proses pembentukan. Di sinilah seharusnya kita memberikan sumbangan pikiran bagaimana seharusnya wajah kebudayaan nasional itu berangkat dari akar budaya-akar budaya yang telah ada. Kita harus mampu mengaktualisasikan diri kita untuk mengadakan sintesa-sintesa baru yang konstruktif dan positif untuk membangun kebudayaan Indonesia baru.

Jangan Hanya Di Lingkungan Sendiri

AR : Tahun 1988 sebagai tahun kebudayaan. Bagaimana menurut Anda jika dikaitkan dengan peranserta kita?

HP : Kalau tahun ini sebagai tahun kebudayaan, justru bagi kita bukan hanya tahun ini saja tetapi melekat sepanjang masa. Bidang garap kita kan masalah-masalah kebudayaan, jadi yang menyangkut masalah-masalah kebudayaan harus kita hadapi sepanjang masa. Memang, sebenarnya peran kita berat karena ilmu kita belum begitu populer sementara sebenarnya masyarakat menuntut banyak. Agak-

nya kita memang baru dalam proses untuk mampu berbuat banyak. Dan yang lebih penting lagi, kita harus dapat memanfaatkan media informasi untuk menyebarluaskan konsep-konsep pemikiran kita. Jangan sampai konsep-konsep pemikiran itu hanya berputar-putar di lingkungan sendiri. Dalam forum-forum misalnya, kita harus mulai mampu mengambil tema-tema yang dapat berbicara dalam peran yang luas di tengah-tengah masyarakat.

AR : Caranya?

HP : Kita harus mampu peka menangkap gejala-gejala kebudayaan apa yang muncul di masyarakat sekarang. Arkeologi sendiri kan ilmu kebudayaan, jadi kita juga harus mengetahui kebudayaan masa sekarang. **Konvensional dan Progresif**

AR : Menurut Anda, bagaimanakah halnya dengan kondisi dan perkembangan dunia Arkeologi di Indonesia?

HP : Cukup baik dalam perkembangannya. Wawasan baru dalam memandang persoalan Arkeologi mulai muncul. Spektrum persoalannya menjadi semakin luas. Pemecahannya pun menawarkan pemikiran-pemikiran baru, baik dalam taraf teorinya maupun metodologinya. Termasuk di dalamnya cara-cara pendekatannya. Gejalanya nampak pada pertemuan-pertemuan seprofesi ataupun tulisan-tulisan yang ada sekarang ini. Seperti disadari atau tidak, terdapat Arkeologi yang 'konvensional' dan ada yang 'progresif'. Yang 'progresif' inilah yang berusaha menawarkan wawasan-wawasan baru. Banyak orang-orang muda (Arkeolog maupun calon Arkeolog - Red.), baik di Yogya maupun di Jakarta berani untuk memulainya. Inilah yang saya sebutkan sebagai proses perkembangan.

AR : Kadang di kalangan mahasiswa sering terjadi 'diskusi' tentang masalah lapangan kerja. Menurut Anda bagaimana?

HP : Masalah lapangan kerja memang kompleks sekali, berkaitan langsung dengan kondisi kenegaraan khususnya perekonomian. Kalau ada pernyataan, kini sulit mencari pekerjaan, itu sebenarnya juga terjadi di bidang-bidang lain. Menurut saya, wiraswasta dan mengajar (dosen - Red.) merupakan suatu alternatif. Arkeologi yang bekerja di bidang ini dapat dianggap merupakan suatu terobosan di tengah kelangkaan lapangan kerja bagi lulusan Arkeolog. Sebenarnya, dibanding dengan bidang lain, misalnya hukum, ekonomi dan sebagainya, lapangan kerja kita sekarang ini hanya sering kurang informasi. Tentang tempat-tempat mana saja yang perlu membutuhkan tenaga Arkeolog, baik dalam lembaga pendidikan atau pun lembaga non pendidikan.

AR : Tetapi kita kan sebenarnya tidak dipersiapkan menjadi pendidik.

HP : Biasanya orang sudah mampu untuk menimbang dirinya, apa yang mampu dapat dikerjakan dan mana yang tidak mampu dikerjakan. Memang kita dipersiapkan jadi peneliti. Jadi kalau akan terjun ke lembaga pendidikan paling tidak kita harus memiliki jiwa pendidik.

AR : Selain lembaga pendidikan apa lagi?



HP : Ini memerlukan kreativitas lain. Misalnya membuka biro-biro wisata purbakala. Dalam bidang wisata purbakala ada satu lubang yang dapat kita terobos. Sayangnya, kini yang ada baru pemikiran-pemikiran yang terpisah. Di kalangan kita belum ada perhimpunan masyarakat arkeologi. Kalau di Eropa misalnya, ada **Archaeology Society**. Perhimpunan masyarakat Arkeologi ini tempat berhimpun orang-orang yang mempunyai minat dan perhatian kepada benda-benda purbakala atau kebudayaan yang dapat menginformasikan kepada negara-negara luar yang punya minat terhadap kebudayaan Indonesia. Dunia luar pun akan tahu kalau kita punya masyarakat Arkeologi swasta. Dengan demikian akan memancing orang luar berkunjung ke Indonesia dengan program-program yang kita buat.

Di tingkat propinsi masih banyak membutuhkan, apalagi yang di luar Jawa. Sering terjadi kalau instansi di luar Jawa tidak menghubungi Jurusan, kita juga tidak tahu. Baru kalau ada surat yang langsung ditujukan ke Jurusan, misalnya kemarin ada surat dari Bengkulu, kita baru tahu kalau di sana ada yang membutuhkan. Saya pikir, daerah-daerah lain juga sebenarnya masih membutuhkan tenaga kita. Hanya kita berani tidak melangkah ke luar Jawa? Bahkan, menurut saya minimal di setiap perguruan tinggi, minimal harus ada seorang Arkeolog untuk menjadi dosen memegang mata kuliah Ilmu Budaya Dasar.

AR : Barangkali ada pesan untuk teman-teman mahasiswa?

HP : Kita harus banyak membekali teori kebudayaan. Jangan terlalu terpaku dengan profesionalisme kita. Setelah nanti lulus jangan terlalu sempit memandang bidang kita itu sempit. Kita harus mampu memandang kebudayaan secara luas. Tentunya ini menuntut kita untuk belajar bukan hanya dari buku kuliah saja. (ms)

PROFIL

Banu harganta dan catering



"Kamu salah kalau milih aku". Itu katanya pertama kali ketika ditemui ARTEFAK. Laki-laki yang berkulit hitam dan ada kesan pendiam ini punya panggilan Nu, Ban, Banu, bahkan ada yang memanggilnya **Banyu**. Anak ke-2 dari lima bersaudara. Yogya asli! Masuk Arkeologi UGM tahun 1984 melalui Sopenmaru. Nggak lolos PMDK? "Lho, aku kan dari IPA. Tapi waktu test nggak prioritas IPA. Saya malah memilih Arkeologi karena saya memang senang sejak dulu", jawabnya. "Bayangkanku dulu, Arkeologi itu cuma berkutat di candi-candi. Eh, ternyata bukan hanya candi saja", sambungnya.

Di lingkungan teman-temannya punya gelar 'kepala suku' tapi bukan Ketua Angkatan. Meskipun demikian, yang namanya tugas dan membawa nama angkatan, dia kebagian kerja yang paling banyak. "Asal senang kan nggak apa-apa", kilahnya sambil tersenyum. Sempat juga repot ketika menjadi Bendahara Senat Mahasiswa Fakultas Sastra UGM periode 1985/1987. Repotnya, sering dikejar-kejar panitia kegiatan agar dana segera diturunkan. Setelah itu, dikejar-kejar SPJ agar segera dibereskan. Belum lagi lari kesana-kemari menagih kwitansi yang sering tercecer di mana-mana. "Urusan keuangan memang benar-benar merepotkan. Bisa-bisa sampai berlarut-larut", kenangnya pada jabatan yang kini tidak lagi dipegangnya.

Diam-diam ternyata juga punya kegiatan di luar kampus. Bukan sebagai **tentor** bimbingan test atau **guide tourist** tetapi **catering!** **Catering!** Ya, **catering**. Ternyata usaha **catering** yang sering merupakan usaha sampingan kaum ibu atau wanita juga diterjuninya. "Sebenarnya cuma usaha kecil-kecilan kok. Jangan membayangkan sebuah perusahaan **catering** yang sudah besar "Baru dapat 70 pelanggan", kilahnya merendah ketika ditanyakan masalah usaha **cateringnya**. Bagaimana

sampai terjun ke dunia **catering**? "Dulu sering masih suka kumpul-kumpul dengan teman-teman SMA. Aku lihat beberapa temanku sudah tidak mampu lagi meneruskan sekolah karena kemampuan otaknya atau karena alasan ekonomi. Tetapi ternyata mereka juga punya potensi lain yang belum disalurkan. Dari situlah kemudian tersusun rencana untuk mencari kesibukan yang sekaligus memberi hasil positif", kenangnya tentang awal mula 'bisnis' di sela-sela kuliahnya. Bahkan sebelum menekuni dunia **catering** ternyata Banu juga sempat menekuni pemasaran mebel bersama empat temannya. Juga, sempat mensuplai bahan mentah untuk keripik mlinjo di Yogyakarta dengan sepuluh temannya yang bekerjasama.

Banu yang mempunyai kesan pendiam ini ternyata mena-

ngani berbagai usahanya itu juga dengan diam-diam. Terbukti, suatu hari sempat juga mengagetkan kedua orangtuanya ketika dia berkata, "Mulai sekarang aku tidak minta lagi uang untuk keperluan sekolah dan kebutuhan lainnya". Tetapi tentu saja tidak untuk makan sehari-hari karena dia masih serumah dengan orangtuanya.

Dari ketiga 'bisnis' yang pernah diterjuninya itu tinggal usaha **catering** yang masih ditanganinya bersama teman-temannya. "Aku senang kok". Bisa membantu teman sehingga mereka bisa berhasil memanfaatkan waktu. Di samping itu juga, aku sendiri mendapatkan pengalaman yang tidak sedikit. Dan tentunya juga dapat belajar mandiri dengan **in come** sedikit-sedikit", katanya sambil tersenyum malu. Ternyata kemauannya untuk membantu teman-temannya itu terbukti dengan cara yang dilakukannya. Jika usaha yang dilakukan sudah dipandang mampu berjalan lancar maka sedikit-demi sedikit ditinggalkannya. Sementara dia sendiri masih selalu menyediakan dirinya apabila masih dibutuhkan bantuannya. Manajemen model Cina, katanya. Naluri suka menolong yang dimilikinya juga terlihat dalam kesehariannya. Tanpa ba-bi-bu, kalau dia lagi tidak ada pekerjaan pasti langsung disanggupinya jika ada permintaan tolong dari teman-temannya. Mau minta antar kemana, ke rumah teman, ke Kantor Suaka atau Balar, ke situs untuk mencari data? Gampang. Minta tolong saja sama dia. Bahkan, ketika selama ngomong-ngomong dengan ARTEFAK, tiga orang sempat mendatangnya untuk minta bantuan. Apa katanya? "Nanti ya, sesudah ini", janjinya. "Apa waktu-waktu luangmu memang hanya kamu pakai buat menolong orang lain, Banu?", potong ARTEFAK. "Nggak! Nyatanya aku masih sempat kok dolan-dolan sendiri. Juga tentunya mena- ngani catering", jawabnya menutup pembicaraan. (End)



EMPAT TAHUN USIA ARTEFAK!

Pembaca yang budiman,
tidak terasa perjalanan telah empat tahun dan
kini menginjak tahun ke lima.
Banyak kekurangan yang masih belum bisa dihindari
oleh ARTEFAK. Itu kami sadari. Bagaimana pun juga,
kami masih selalu mencoba dan mencoba,
belajar dan belajar,
agar kami bisa tampil ke hadapan pembaca dengan sajian
yang bermanfaat. Itu harapan sejak semula
ketika pertama kali membangun dapur ARTEFAK.

Kini,
menginjak usia yang ke lima,
kami belum sahnya untuk berhenti dari belajar
untuk mampu menyajikan isi agar benar-benar dapat dirasakan
kemfaatannya untuk semua pembaca.
Hanya sebuah rekad yang selalu membara
di dapur ARTEFAK agar sajian yang dimasukkannya
benar-benar bergizi.

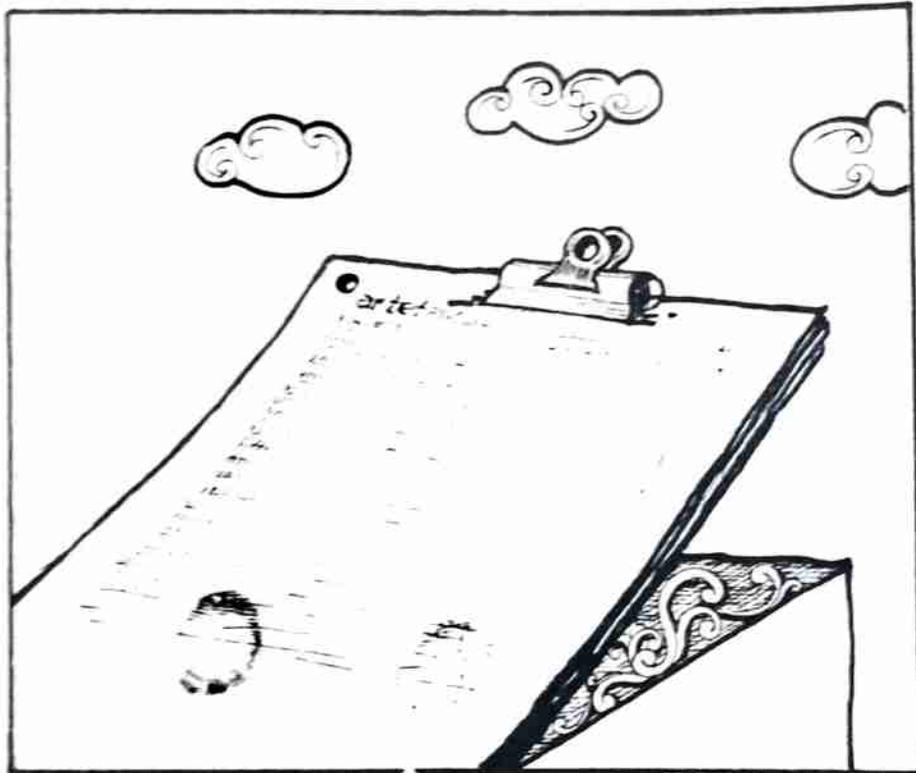
Menperingati ulang tahun ke-4 ini pun,
terpaksa sekali dapur ARTEFAK tidak mampu
membuat sajian apa-apa, selain sebuah sisipan
untuk lebih mengenal kami,
para koki.
Begitu juga,
kami mengajak untuk sepiintas melongok dapur penerbitan
mahasiswa Arkeologi di empat universitas.

Akhirnya,
selamat menikmati sajian kami.
Dan,
tidak lupa mohon restu
agar kegiatan kami
selalu lancar
dan tidak pernah
mati.

Salam,

Seluruh Para Koki

Artefak dulu sampai kini



Hasrat mahasiswa Arkeolog FS UGM untuk memiliki — satu wadah komunikasi berbentuk media tulis telah lama terpen-

dam. Gagasan untuk menerbitkan media tulis itu sebenarnya sudah ada sejak pertengahan tahun 80-an, ketika Ketua Umum

tahun 80-an, ketika Ketua Umum HIMA dipegang oleh Isnawan. Bahkan waktu itu telah ada Seksi Penerbitan yang mempersiapkan secara khusus. Entah karena apa, usaha untuk menerbitkan sebuah media tulis itu tidak kunjung terbit sampai masa kepengurusan Isnawan

berakhir.

Rencana penerbitan semakin matang meskipun telah terjadi pergantian kepengurusan HIMA. Bahkan rancangan penerbitan telah tersusun ke dalam bentuk proposal yang telah disetujui Drs. Soediman yang waktu itu sebagai Ketua Jurusan. Namanya pun telah disetujui, CITERA SUTRA. Hanya, sekali lagi, sampai akhir kepengurusan HIMA yang waktu itu Bugie MH Kusumohartono sebagai Ketua umumnya, CITERA SUTRA belum berhasil terbit.

Agaknya kepengurusan HIMA berikutnya, periode 1984-1985 yang waktu Hanan Pamungkas sebagai Ketua Umumnya, sangat memperhatikan nasib rencana

penerbitan. Dalam setiap rapat pengurus HIMA, masalah penerbitan selalu dibicarakan. Beberapa mahasiswa, seperti Tjahjono, yang waktu itu sebagai Sie Penerbitan, Wahyu Saptomo, Niken Wirasanti dan Gendonsoebandono, mulai bekerja dari hal-hal yang sederhana.

Lalu dari manakah nama ARTEFAK diperoleh? Hanan, yang empunya cerita waktu itu, pada penghujung tahun 1983 kongkow-kongkow di rumah Dodik (kini di MABES AD Jakarta). Entah bagaimana Hanan melihat tulisan 'ARTEFAK' di pinggiran sadel sepeda motor Dodik. Tulisan inilah yang selalu melekat di benak Hanan. Alangkah gagahnya sepotong nama ARTEFAK untuk sticker, atau judul buku, majalah dan sebagainya. Nama inilah yang kemudian diusulkan Hanan untuk nama majalah yang kemudian disetujui dalam rapat pleno HIMA tanggal 4 Januari 1984. Maka begitu rapat pleno menyetujui rancangan penerbitan, dapur redaksi pun mulai sibuk. Beberapa instansi Arkeologi di Yogya dan Jakarta dihubungi untuk dimintai bantuannya. Sementara itu juga mulai menghubungi para calon penulis naskah.

Ketiadaan dana dan fasilitas bukanlah penghalang. Maka untuk menghemat dana, naskah-naskah yang masuk kemudian diketik di Proyek Borobudur dengan dibantu Mas Samidi yang waktu itu masih menjadi mahasiswa dan staf Proyek Borobudur. Menyusul kemudian Jurusan menunjuk 2 orang dosen, yaitu Drs. Djoko Dwiyanto dan Drs. Kusen sebagai Penasihat Ilmiah penerbitan. Saat pengetikan naskah selesai, Gendon langsung menyusun lay-out-nya berikut dengan cover yang berupa gambar Dwarapala Candi Sewu. Begitu selesai lay-out, langsung dimasukkan ke percetakan di Jalan Taman Siswo (namanya ... ?, sekarang sudah bubar) untuk dicetak. Maka untuk pertama kalinya ARTEFAK dipublikasikan dan itu terjadi bertepatan dengan tanggal 21 Maret 1984! Berhasilah sudah

hasrat yang telah bertahun-tahun itu tertunda. Terbit pertama kali dengan **oplag** sebesar 300 eksemplar.

Yang langsung diserbu pembeli, khususnya mahasiswanya. Barangkali senang karena bisa untuk berbangga diri, ini lho kami juga mempunyai media penerbitan. Di samping itu juga dikirimkan ke berbagai lembaga yang ada kaitannya dengan dunia Arkeologi dan juga dipasarkan kepada alumni dan dosen. Begitulah, maka akhirnya dengan suatu tekad bahwa penerbitan ARTEFAK yang dikelola sendiri oleh para mahasiswa bukanlah penerbitan yang sekali terbit langsung mati.

Rencana pun disusun lagi untuk menerbitkan edisi-edisi selanjutnya dan direncanakan terbit setiap awal semester. Nomor kedua pun menyusul terbit pada sekitar bulan Agustus 1984 dengan **oplag** yang sama dengan nomor pertama. Hanya sayangnya, **animo** pembeli tidak seramai pada nomor pertama. Padahal, biaya cetak belum dibayar dan kas yang dimiliki hanya sekitar 50.000,- rupiah. Untungnya pihak percetakan bermurah hati. Biaya percetakan bisa dibayar belakang kalau sudah laku. Memang begitulah sampai kini, ARTEFAK tetap tidak memiliki kekayaan apa-apa selain modal tetap yang tidak bertambah dari tahun ke tahun. Dan modal ini hanya untuk uang panjar ketika akan mencetaknya. Meskipun **animo** pembeli menurun, hanya laku sekitar 50% dari seluruh **oplag**, bukannya mengendorkan semangat para pengelolanya. Iustru merupakan tantangan baru yang harus dihadapi oleh pengelolanya. Itu terbukti dengan edisi nomor berikutnya yang segera menyusul terbit sekitar awal tahun 1985 sebagai nomor yang ketiga. Pada nomor ketiga ini juga mulai diadakan pembenahan di sana-sini, terutama segi perwajahannya. Sampul mulai berwarna, meskipun hanya berupa blok warna. Sementara tata-letak sudah diatur dengan menggunakan dua kolom pada halaman-halamannya. Un-

tuk generasi kepengurusan, juga mulai menarik orang baru.

Ternyata, meskipun sudah diusahakan untuk tampil dengan wajah baru, nomor ketiga ini juga tidak mampu untuk menarik minat pembeli. Padahal, satu-satunya **income** yang diharapkan hanyalah dari hasil penjualan. Berbagai faktor-faktor penyebab ketidak-lakuan ini akhirnya dilacak oleh para pengelolanya dengan mencoba melampirkan angket pembaca. Sayangnya, angket pembaca ini juga tidak kembali semua. Hanya beberapa lembar dari keseluruhan. Apakah memang ARTEFAK sudah tidak diharapkan lagi kehadirannya di tengah mahasiswa? Ternyata tidak! Melalui mulut ke mulut ARTEFAK masih diharapkan kehadirannya. Hanya diharapkan untuk lebih ringan dan lebih manis perwajahannya. Inilah paling tidak yang masih merupakan tantangan pengelolanya untuk memenuhi selera pembaca. Ternyata yang namanya selera memang berbeda. Ada yang senang keju, tetapi juga ada yang senang singkong. Masalahnya sekarang adalah bagaimana dapat meramu singkong dan keju itu sehingga akan menciptakan ramuan bukan hanya terasa keju atau singkong saja, tetapi begitu nikmatnya akan dapat dinikmati keju dan singkong secara bersamaan.

Edisi nomor keempat segera menyusul, meskipun terlambat dana penerbitan. Terbit pada sekitar awal tahun 1986 setelah terpaksa harus melakukan pembicaraan dengan HIMA dan Pihak Jurusan. Dari hasil pembicaraan inilah akhirnya diperoleh keputusan, untuk penerbitan selanjutnya akan diberlakukan 'wajib beli' di lingkungan mahasiswa yang pembayarannya pada setiap awal semester bersamaan dengan pembayaran iuran HIMA yang juga mulai diberlakukan. Begitulah, maka HIMA di bawah kepengurusan periode 1985-1987 dengan **Susetyo Eddy Yuwono** sebagai ketua Umum mulai mengadakan

pengetatan-pengetatan dengan mengeluarkan keputusan yang disetujui pihak Jurusan tentang wajib membayar iuran anggota. Ini dilakukan semata-mata untuk dana kegiatan HIMA yang dari tahun ke tahun semakin banyak dan memerlukan dana yang tidak sedikit. Meskipun berbagai suara sumbang muncul dengan adanya 'wajib membeli dan wajib membayar' keputusan tetap diberlakukan sampai kini. Pengurus HIMA dan pengurus ARTEFAK pun memaklumi keadaan demikian. Bagaimanapun juga di antara suara setuju pasti ada suara yang tidak setuju. Dengan mengorbankan suara yang tidak setuju semata-mata untuk kemanfaatan bersama akhirnya 'pemaksaan' ini bagaimanapun juga harus tetap diberlakukan. Karena, bagaimanapun juga tidak akan diperoleh kemajuan jika semuanya harus serba sukarela dan **gratisan**. Keputusan wajib beli ini akhirnya memang menolong dana penerbitan yang setiap kali naik cetak harus mengeluarkan dana sekitar Rp 300.000,-.

Hanya saja kemudian yang tidak bisa dihindari, koki-koki senior terpaksa mengundurkan diri karena alasan studi. Memang begitulah penerbitan mahasiswa yang setiap tahun bagaimanapun juga harus ada pergantian pengurus. Bagaimana pun juga regenerasi adalah faktor yang penting untuk kesinambungan penerbitan. **Tjahjono, Wkyu Saptomo, dan Niken Wirasanti** menyerahkan dapur ARTEFAK kepada **koki-koki muda**. Melalui rapat redaksi akhirnya terpilih **Marsis Sutopo** sebagai Pemimpin Redaksi dengan staf antara lain, **Ismail Lutfie, Sri Lestari dan Endah Sulistyawati** di bagian redaksi, serta **Gendon satu-satunya koki senior** yang masih sanggup menangani di bagian produksi dan tata letak. Maka, agar penanganan bisa lancar di satu pihak dan juga regenerasi bisa berlanjut di lain pihak, koki-koki baru mulai ditarik. **Agus Sukristiono, Sri Wulandari dan Ida Ayu Trisnasari** di bagian

Budi S. dan Anurogo di bagian produksi dan tata letak.

Tanpa meninggalkan bobot keilmiahannya koki-koki baru berusaha untuk merombak menu sajian, perwajahan, model tulisan dan sebagainya agar ARTEFAK semakin dapat diterima kehadirannya di tengah pembaca. Tentu saja juga tidak terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya. Bukan hanya artikel ilmiah yang ditampilkan, tetapi juga masalah-masalah lain yang sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu Arkeologi. Pembagian rubrik juga ditetapkan. Para koki bukan hanya menunggu naskah masuk atau mencari naskah, tetapi juga harus menulis atau terjun ke lapangan mencari bahan-bahan dan meliput peristiwa, melakukan wawancara dan sebagainya untuk bahan laporan. Suatu pekerjaan yang tidak ringan di sela-sela kegiatan perkuliahan yang kadang sudah menyita waktu. Tetapi, ini harus dilakukan agar ARTEFAK semakin bermanfaat dan mempunyai kedekatan dengan pembacanya. Bukan hanya merupakan kumpulan makalah, seperti komentar banyak pembaca saja, tetapi mampu tampil sebagai media pengembangan ilmu, media informasi dan komunikasi di kalangan mahasiswa dan masyarakat Arkeologi secara lebih luas. Maka kemudian dengan kerja keras terbitlah nomor berikutnya sebagai nomor ke-5 yang terbit pada bulan Januari 1987. Berbeda dengan nomor-nomor sebelumnya, dalam nomor ke-5 ini ada beberapa penambahan rubrik baru. Antara lain Kontak Pembaca, Opini, Laporan Utama, Dari Lapangan, Dialog, Kolom Alumni, Berita-berita dan Isu-isu. Sementara rubrik-rubrik lama masih tetap dipertahankan dan untuk karya ilmiah dimasukkan ke dalam rubrik Artikel Ilmiah Arkeologi.

Meskipun sudah diadakan berbagai pembenahan, suara-suara sumbang pun tetap muncul. Lho, ARTEFAK kok sekarang menjadi nge-pop, tidak ilmiah



lagi? Para koki pun menjadi bingung. Apa sih sebenarnya kemauan pembaca? Apakah harus ada penerbitan secara terpisah, yang ilmiah murni dan yang pop ilmiah secara terpisah?

Edisi nomor 6 pun kemudian terbit juga dengan penambahan-penambahan rubrik baru. Antara lain Profil, Wawasan dan Bonus. Hanya masalahnya, bagaimana agar rubrik-rubrik yang sudah pernah tampil ini ada kesinambungannya. Inilah sebenarnya juga yang harus dipikirkan, sehingga jangan sampai setiap kali terbit ada rubrik yang hilang dan ada rubrik baru yang muncul.

Berhasilkah kemudian ARTEFAK tampil sesuai dengan tuntutan pembaca? Itu akan lebih bijaksana kalau para pembaca sendiri yang menilai. Para koki berusaha semaksimal mungkin sebatas kemampuan.

Kini, setelah menginjak usia yang kelima meskipun dengan modal yang pas-pasan, tidak mengurangi semangat para koki. Usaha peningkatan mutu tulisan terutama dari tulisan para koki semakin ditingkatkan. Bah-

kan, untuk meningkatkan mutu koki ARTEFAK sering mengirimkan koki-kokinya untuk mengikuti pendidikan jurnalistik di lingkungan kampus UGM. Di samping itu juga secara otodidak harus mamu mempelajari jurnalistik dari buku-buku yang telah ada. Regenerasi kepengurusan pun tidak diabaikan. Agar selalu ada kesinambungan maka orang-orang baru ditarik. Mimi Savitri dan Sekti Adi akhirnya ditarik untuk memperkuat barisan koki. Hanya saja, sampai kini belum ada koki baru yang datang dan menyanggulkan diri untuk ikut serta menangani ARTEFAK. Barangkali tahu kalau kegiatan di penerbitan itu adalah kegiatan yang berat dan menyita waktu. Bukan hanya kegiatan rekreatif saja tetapi juga dituntut untuk mempunyai wawasan dan penalaran yang luas.

Terpaksa Numpang

Untuk menambah eratnya ikatan dan hubungan antara mahasiswa dan alumni pernah dilakukan dengan berbagai usaha. Usaha itu adalah dengan mengi-

rimkan beberapa nomor edisi kepada alumni yang berada di luar Yogyakarta. Barangkali dengan usaha demikian alumni tertarik dan kemudian menyatakan diri berlangganan secara tetap. Dengan mengorbankan beberapa eksemplar akhirnya dikirim sebagai nomor perkenalan. Sayangnya, hanya beberapa orang yang kemudian menyatakan diri sebagai pelanggan tetap. Padahal, dengan semakin banyaknya alumni yang berkenan berlangganan akan semakin membantu secara finansial. Paling tidak untuk biaya percetakan. Dan seandainya, meskipun ini hanya dalam angan para koki, semua alumni dengan senangnya mau berlangganan maka akan dapat membantu pengadaan peralatan yang harus dipunyai untuk memperlancar pekerjaan koki. Seperti peralatan vital dalam kegiatan penerbitan, misalnya minimal tape recorder, meja lay-out dan peralatan lay-out lainnya. Untungnya, peralatan-peralatan tersebut di atas masih dapat diusahakan meskipun meminjam milik perorangan.

Tetapi, sampai kapan 'meminjam' itu harus kami lakukan?

Juga, masalah lain yang masih harus kami pikirkan adalah ruangan untuk dapur ARTEFAK. Memang, kami mempunyai dapur. Adanya di teras atau di ruangan kuliah ketika dilakukan rapat redaksi, atau pertemuan lainnya untuk membahas penerbitan. Berbagai usaha pernah dilakukan untuk memperoleh ruangan dapur tetapi juga selalu kandas. Padahal, dapur tersebut benar-benar diperlukan untuk pertemuan rutin dan pertemuan sewaktu-waktu yang mendadak harus dilakukan. Atau, dapur diperlukan untuk menyimpan arsip, surat-surat, majalah, perpustakaan ARTEFAK, mengerjakan lay-out dan pekerjaan-pekerjaan lainnya dalam proses penerbitan. Alhasil, dapur ARTEFAK pun selalu mengembara di mana-mana dan ke mana-mana, entah sampai kapan.

Itulah kondisi sampai kini yang kami miliki ... !

Empat penerbitan Mahasiswa Arkeologi

Terlepas dari bentuk fisiknya, mewah atau sederhana, dan isi sajiannya, bermutu atau asal-asalan, semuanya memerlukan proses penanganan yang panjang dan pemikiran yang maksimal. Begitulah penerbitan Pers Mahasiswa yang dikelola sendiri oleh para mahasiswa di sela-sela kegiatan perkuliahannya.

Sekelumit tulisan untuk melongok dapur penerbitan yang dimiliki HIMA UGM, KAMA UI, WARMA UNUD dan HIMSA UNHAS, barangkali dapat memberikan gambaran pada kita, bagaimana suka-duka penerbitan mahasiswa. Bahan-bahan dikumpulkan oleh Wulandari, dan Marsis Sutopo yang sekaligus mengolahnya.



Ternyata menanggapi dan mengelola media tulis penerbitan, sebut saja ke mudian Pers Mahasiswa, yang na manya hambatan untuk tetap mempertahankan agar selalu dapat terbit dan terbit lagi pun tetap ada. Kemampuan personalia yang langsung menanganinya di satu pihak dan masalah dana di lain pihak, merupakan hambatan-hambatan yang tidak cukup hanya dipandang gampang. Bagaimana isi panyajiannya agar

dapat diterima oleh pembaca, bermutu, inovatif dan juga komunikatif adalah tanggung jawab pengelolanya yang harus selalu dipertahankan. Sedangkan masalah lain yang perlu juga kiranya mendapatkan perhatian yang serius adalah masalah dana finansial. Keduanya saling mempengaruhi. Kadang karena isi penyajiannya yang tidak bermutu mengakibatkan tidak laku. Padahal dana penerbitan yang hanya mengharapkan dari hasil penjualan di kalangan mahasiswa sendiri, juga sebagian kecil alumni, belum cukup untuk menutup biaya produksi. Kalau

toh kemudian dapat laku terjual, itu pun berkat kiat yang terpaksa dilancarkan setelah melalui pembicaraan dan persetujuan dengan berbagai pihak. Misalnya dengan 'wajib beli' di lingkungan sendiri. Tetapi, sampai kapankah kiat wajib beli ini dapat dipertahankan? Entahlah.

Meskipun masalah dana sering menjadi semacam 'lingkaran setan' dalam pengelolaan dan penerbitan pers mahasiswa, tetapi bagaimana pun juga pers mahasiswa tidak pernah mati. Selalu saja tumbuh hilang berganti dari waktu ke waktu dengan gaya dan corak isi sesuai dengan iklim kemahasiswaan. Setidak-tidaknya ada ciri khas yang selalu mewarnai pers mahasiswa, yaitu informasi yang bersifat keilmuan dan ilmiah. Maka muncullah kemudian penerbitan mahasiswa, entah itu majalah atau buletin, yang berisi spesialisasi keilmuan sesuai dengan lembaga yang menerbitkannya. Maka adalah pers mahasiswa yang berisi sesuai dengan apa yang diperlukan oleh pembacanya. Artinya, isi pers mahasiswa harus mempunyai kedekatan dengan pembacanya yang sedang menekuni berbagai disiplin ilmunya.

Seberapa besarkah sebenarnya penyajian dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, terutama mahasiswa, tentunya memerlukan kajian tersendiri.

ROMANTIKA, Juga Dana

Adalah Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAMA) UI yang telah menerbitkan Majalah ROMANTIKA ARKEOLOGIA sejak tahun 1978 yang lalu. Tujuan diterbitkannya majalah tersebut pada mulanya untuk membantu perkuliahan dan latihan menulis bagi mahasiswa, khususnya dalam pengembangan ilmu Arkeologi. Sampai saat ini ternyata mampu terbit bulanan, meskipun pada bulan-bulan tertentu absen tidak terbit. Sekali terbit setiap edisi sekitar 100 eksemplar, yang kemudian di-limparkan di kalangan Mahasiswa Arkeologi UI sendiri, juga

para alumni dan dosen. Di samping itu juga dikirimkan ke instansi atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan dunia Arkeologi.

Salah satu hambatan yang paling dirasakan selama ini adalah sekitar masalah dana. Suatu hal yang sudah umum dalam penerbitan pers mahasiswa. Makanya meskipun sudah berjalan pada tahun yang kesepuluh, ROMANTIKA ARKEOLOGIA muncul dengan stensilan memakai kertas duplikator. Sebenarnya ada niatan untuk cetak 'offset'. Tetapi juga lagi-lagi terbentur masalah dana. Dengan pemunculan stensilan tersebut maka biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin. Hanya dengan uang sekitar Rp 10.000,- dapat untuk membiayai produksi dalam 100 eksemplar. Ini di luar biaya penediaan kertas duplikator. Biasanya kertas dapat diperoleh atas bantuan dari PUSLITAR-KENAS, DSP, Jurusan atau sumbangan pribadi dari dosen misalnya. Hanya agaknya, meskipun dijual dengan harga sekitar Rp 500,- belum mampu meraih pasaran di kalangan KAMA sendiri. Dapat laku 50% dalam setiap edisi saja sudah lumayan. Bahkan pernah terjadi cuma laku 1 biji pada satu edisi! Ternyata animo pembeli juga ditentukan oleh sajian isinya. Daya beli mahasiswa naik biasanya kalau ada dosen yang menyumbang artikel tersebut merupakan sebagian dari bahan perkuliahan. Juga, untuk menaikkan pasaran sering disisipkan semacam bonus yang disebut KAMA RIA. Bonus ini berisi hura-hura dengan segala macamnya, bahkan juga gosip yang begitu hangat. Lucunya, sering muncul gurauan justru RA adalah bonusnya, bukannya KAMA RIA-nya.

Mengenai soal naskah, biasanya dapat diatasi dengan cara bank naskah. Ada yang bertugas khusus untuk meminta naskah sebanyak mungkin dari mahasiswa, dosen maupun alumni. Dari naskah yang terkumpul ini maka redaksi senior menilai

dan memutuskan naskah-naskah yang memenuhi syarat untuk dapat dimuat.

Yang tidak terlepas dari perhatian juga adalah masalah regenerasi pengurus. Sampai kini sudah mengalami pergantian pengurus sebanyak delapan kali. Meskipun untuk pengurus baru tidak dituntut harus memiliki keahlian khusus tentang pers, tetapi ada usaha untuk diikuti dalam pendidikan pers atau kursus jurnalistik bagi pengurus baru. Atau lagi, justru pengurus baru yang secara aktif menimba pengalaman tentang seluk-beluk menangani penerbitan pers mahasiswa kepada pengurus-pengurus lama. Agaknya dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari penerbitan pers mahasiswa inilah kemudian dapat melahirkan terbukanya kesempatan menjadi 'orang pers profesional' meskipun bukan dari jurusan Komunikasi atau Jurnalistik. Dari RA saja kemudian melahirkan Nurman Edwin, Yulianto, Dirto dan Berthold yang kini di Majalah MUTIARA atau Harian Suara Pembaharuan.

Memang, di lingkungan kampus UI banyak penerbitan. Hanya umumnya, kata orang panas-panas tahi ayam. Terbit sekali dengan edisi yang bagus, beberapa tahun kemudian tidak terbit lagi alias mati, begitu kata Cecep Eka Permana Pemimpin Redaksi RA.

ARTEFAK dan Belas Kasih

Sekitar empat tahun yang lalu, tepatnya pada bulan Maret 1984, lahirlah ARTEFAK setelah melalui proses dan penggodogan yang relatif cepat. Hanya dengan bermodalkan ke-mauan keras dan niatan untuk menciptakan media tulis di lingkungan HIMA. Lima orang warga HIMA, Cahyono, Niken Wirasanti, Aris Harliadi — yang ketiga orang ini sekarang sudah lulus —, Wahyu Saptomo dan Gendon berpacu dengan waktu untuk segera merealisasikan keinginan yang selalu menggebu.

Pada mulanya dengan modal finansial yang nol rupiah. Maka

terpaksa ngulur pikir untuk mencari dana biaya produksi. Atas belas kasih Universitas maka turunlah bantuan modal Rp 30.000,-. Dirasa masih belum menutup biaya produksi, Balai Arkeologi pun dihubungi. Untunglah, belas kasih juga masih diperoleh. Bantuan berupa kertas dapat diperolehnya. Sementara itu 'gerilya' dilakukan untuk memperoleh naskah-naskah artikel. Begitulah pada awalnya.

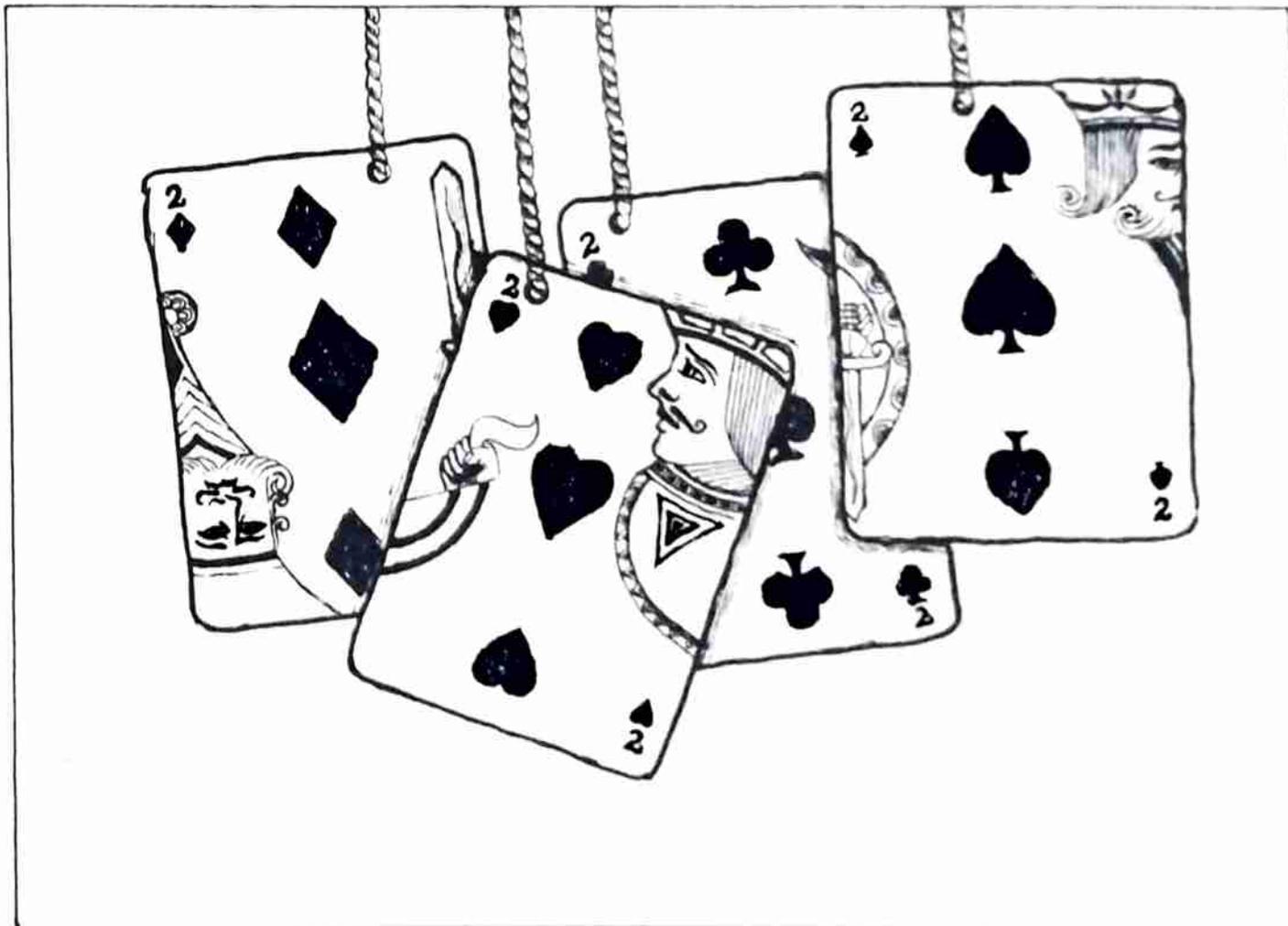
Begitu bangganya kemudian warga HIMA menyambut kelahiran ARTEFAK. Setidak-tidaknya berbangga diri, ini lho kami juga mempunyai media penerbitan. Tetapi kebanggaan bukanlah suatu hal yang hanya gratisan saja. Artinya, semua itu harus ditebus dengan kerja keras lagi untuk tetap mempertahankan agar tetap mampu untuk hidup dan terbit lagi. Bukannya hanya sekali terbit dan kemudian lalu mati.

Meskipun sampai sekarang;

ini baru mampu terbit satu kali untuk setiap semester, ternyata bukanlah pekerjaan yang gampang untuk mengelolanya. Bukan hanya masalah personalia yang menanganinya, tetapi juga bagaimana mencari naskah-naskah yang patut untuk disajikan. Di samping itu juga, lagi-lagi masalah dana. Biasa, kadang sudah menjadi hal yang lara, atau lumrah barangkali, penerbitan yang dikelola oleh mahasiswa terpaksa mati karena kehabisan dana. Padahal satu-satunya sumber dana yang bisa diharapkan hanyalah dari pemasaran saja. Itu pun tanpa memperhitungkan profit. Sudahlah untung apabila dapat mengembalikan modal awal untuk biaya produksi berikutnya. Naga-naganya sirkulasi pemasaran tidaklah lancar seperti yang diharapkan. Terpaksa kiat pun dilancarkan. Lagi-lagi, atas belas kasih berupa keputusan pengurus HIMA dan direstui Ketua Jurusan maka sejak edisi penerbitan yang ke-

4 diberlakukan 'wajib beli' bagi warga HIMA. "Terpaksa cara ini dilakukan agar ARTEFAK tetap mampu untuk bertahan dan terus bisa terbit", kata Cahyono yang waktu itu sebagai Pemimpin Redaksi.

Dari sekarang setelah menginjak usia tahun ke empat, bagaimanakah kondisi ARTEFAK? Paling tidak, selama 'belas kasih' yang berupa keputusan, atau kebijaksanaan (?), tetap masih diberlakukan tentunya merupakan **asset** yang tidak kecil bagi kelangsungan hidup dari sisi modal finansial. Pengalaman telah berbicara, begitu kecilnya minat beli mahasiswa ketika belum ada ketentuan 'wajib beli'. Oplag cetak yang sedari dulu sebanyak 350 eksemplar, dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa Arkeologi UGM, ternyata juga hanya sekitar 50% yang mau membeli. Maka ketika ada ketentuan 'wajib beli' pemasaran pun naik. Di kalangan mahasiswa paling



tidak dapat terjual 200 eksemplar, sedangkan sisanya dipasarkan ke alumni dan dikirim ke instansi atau lembaga yang berhubungan dengan dunia Arkeologi. Konsekuensi 'wajib beli' pun kadang sering menimbulkan suara **minir** meskipun harga sudah ditekan serendah mungkin hanya mengganti ongkos cetak saja.

Lalu, cukupkah hanya dengan modal finansial saja untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup ARTEFAK? Ternyata ada juga masalah lain yang juga perlu mendapatkan perhatian. Apalagi kalau bukan masalah personalia yang berminat dan sanggup untuk menanganinya. Meskipun sampai sekarang masalah ini belum begitu mengkhawatirkan, tetapi bagaimana untuk waktu-waktu berikutnya? Yang jelas tidaklah memerlukan banyak orang, tetapi yang penting dengan sedikit orang yang benar-benar sanggup untuk kerja ekstra di sela-sela perkuliahan. Soal kemampuan jurnalistik jatuh nomor belakang dan ini pun dapat dipelajari.

Sementara itu, penerbitan ARTEFAK yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan disiplin ilmu Arkeologi dengan melalui bentuk tulisan, agaknya masih jauh dari harapan. Jarang sekali selama ini mahasiswa dengan kemauannya sendiri mengirimkan naskah artikelnya. Maka kalau pun ada tulisan dari mahasiswa itu merupakan 'hasil tolongan' dari redaksi, atau dengan memesan jauh-jauh hari sebelumnya.

Sulitnya mencari naskah-naskah tulisan kadang bisa jadi memperlambat waktu terbit. Inilah 'duka' redaksi yang masih belum teratasi.

STUPIKA : Modal Semangat

Warga Mahasiswa Arkeologi (WARMA) Universitas Udayana Bali ternyata juga tidak mau ketinggalan. Kepengurusan untuk menerbitkan media tulis sebenarnya telah terbentuk sekitar bulan April 1986. Entah karena apa kepengurusan yang

telah dirintis **Moh Ali Fadillah** itu baru dapat terealisasi dengan penerbitan edisi perdananya bulan April 1987 kemarin dan kemudian disusul edisi kedua bulan Januari 1988. Sementara itu **Moh Ali Fadillah** keburu lulus, maka jabatan sebagai Pemimpin Redaksi pun dipegang **Nyoman Rendana** sampai sekarang.

Permasalahan yang dihadapi STUPIKA juga seputar masalah dana. Maka untuk mengatasi masalah dana yang hanya mengandalkan dari sumber hasil penjualan akan dicoba dengan melibatkan sponsor. Tetapi, jika diperhitungkan berapakah pemasukan yang bakal diperoleh dari sponsor? Lagi pula tidak mudah untuk mengajak pihak luar agar mau memasang iklan di dalam penerbitan mahasiswa. Calon pemasang iklan tentunya berhitung secara perhitungan bisnis untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Lebih-lebih lagi, penerbitan mahasiswa beroplag sangat kecil sekali (untuk edisi perdana STUPIKA beroplag 120 eksemplar) dan juga pembacanya dalam kalangan yang terbatas. Maka secara perhitungan, sulit juga untuk mengharapkan dana dari sponsor pemasang iklan.

Akan lebih dapat untuk mempertahankan kelangsungan penerbitannya jika STUPIKA tetap mempertahankan modal awalnya yang telah dimilikinya. Apalagi kalau bukan 'modal semangat' dan keinginan yang kuat untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya. **Puli**, animo pembaca terutama dari mahasiswa di lingkungan WARMA sendiri yang cukup baik, seperti yang disampaikan **Nyoman Rendana** Pemimpin Redaksi, sebenarnya juga merupakan bentuk modal yang tidak kecil. Berarti paling tidak ada 'dukungan moral' di lingkungan sendiri yang dapat membuat semangat para pengelolanya untuk terus berkarya.

TOALEAN Pengganti PURBA

Agaknya Mahasiswa Arkeologi di Universitas Hassanudin juga tidak mau ketinggalan da-

lam soal urusan penerbitan. Itu terbukti ketika mahasiswa angkatan 1980 menerbitkan **Bulletin Purba**. Entah karena alasan apa bulletin ini kemudian berganti nama menjadi bulletin **TOALEAN**, berdasarkan rapat kerja pengurus **HIMSA** 1987/1988 pada bulan September 1987 kemarin.

Seperti halnya penerbitan-penerbitan lainnya, **TOALEAN** juga menghadapi masalah sekitar dana dan personalianya. Untuk mengatasi masalah kemampuan personalia, khususnya dalam menangani penerbitan, sering pengelolanya diikutsertakan dalam Latihan Jurnalistik Dasar yang setiap tahun diadakan di lingkungan kampus. Juga, suatu hal yang menggembirakan, dengan adanya matakuliah **Penulisan Kreatif** sebagai matakuliah pilihan. Dengan demikian, setidaknya, matakuliah pilihan ini membantu bagi yang berminat dalam dunia tulis-menulis.

Hanya, agaknya yang sering membuat redaksinya pusing adalah sering masuknya naskah tulisan yang tidak memenuhi ketentuan yang telah digariskan redaksi. Juga kurang dipahaminya tentang metode penulisan yang benar oleh para penulisnya merupakan masalah lain yang sering dihadapi oleh para pengelolanya. Memang beginilah repotnya, menolak karya sesama teman ada juga rasa tidak enakunya. Tetapi, itu juga harus dilakukan untuk mempertahankan mutu/isi penerbitan. Barangkali hal demikianlah yang, paling tidak, mengakibatkan rasa malas untuk menyumbangkan naskah tulisan karena sudah dihindangi rasa malu diri dan merasa 'tidak mampu' menulis. **Payahnya lagi**, tidak mau mencoba! Atau barangkali merasa tidak ada manfaatnya. Suatu sikap yang seharusnya ditanggalkan, sehingga bagaimana pun juga kebudayaan menulis dan mengemukakan pendapat harus diciptakan agar setiap orang mampu untuk menjadi dirinya sendiri.

Bahan : Marsis-Wulan
Naskah : Marsis Sutopo

Orang-orang Artefak



Sembilan hari setelah Hari Kemerdekaan RI yang ke-21, tepatnya pada tanggal 26 Agustus 1966, lahir lah sesosok

bayi mungil yang kemudiandiberi nama Agus Sukristiono. Kini bayi mungil tersebut telah berkembang dengan pesat menjadi sosok laki-laki yang mempunyai tubuh dengan postur tinggi dan lagi murah senyum. Masa kecilnya dihabiskan di kota pantai utara, tepatnya daerah Tuban. Entah siapa yang menyuruh semat SMA di Tuban pindah ke Yogya dan masuk Arkeologi tahun 1985. Agaknya Agus yang lebih sering dipanggil Sukris ini memang ada bakat dan minat untuk mengakrabi dunia jurnalistik. Maka baru setahun menjadi warga kampus, tepatnya akhir tahun 1986, sanggup untuk memperkuat barisan koki ARTEFAK di saat terjadi regenerasi kepengurusan yang ke tiga kalinya. Ternyata tidak percuma merekrut orang ini. Kerjanya cukup gesit dan kaya ide untuk menyegarkan menu

pada setiap edisi. Selain itu, juga mempunyai tugas ekstra untuk 'nembak' orang-orang agar menyumbangkan naskah tulisan terutama Artikel Ilmiah. Entah sampai kapan kesanggupannya. Yang jelas, janjinya sanggup menjadi koki sampai menggondol ijazah sarjananya. Selain aktif di ARTEFAK juga menjadi Sie Buletin Himpunan Mahasiswa Arkeologi FS UGM untuk periode 1987-1989.

Kalau yang ini seminggu setelah Hari Kemerdekaan RI yang ke-19, tepatnya 24 Agustus 1964, lahir di sebuah kota kecil yang konon banyak hutan dan gunungnya alias Wonogiri. Barangkali karena lahirnya di bulan Agustus maka Bapaknyanya memberikan nama kenang-kenangan Agus Maryanto dengan diberi embel-embel Daniel meskipun tidak ada hubungan apapun dengan Daniel Sahuleka penyanyi Maluku-Belanda yang pernah mencuat namanya beberapa tahun lewat. Dan juga dia pun tidak ada bakat nyanyi, tetapi bakatnya nulis. Maka tidak percuma dengan bakatnya yang hasil tulisannya sering dimuat di Kedaulatan Rakyat atau Minggu Pagi sesuai dengan jalurnya, yaitu masalah dunia arkeologi. Dari honorinya nulis, katanya, bisa untuk survival dan untuk nonton. Paling senang kalau nonton film jenis perang, lebih-lebih kalau yang jadi bintangnya Si Rambo Silvester Stallone. Maka barangkali karena tergila-gila sama Silvester Stallone akhirnya dapat julukan baru Agus Rambo. Dan seperti-

nya, dia justru bangga dengan julukannya ini. Julukan lain yang cukup pop Agus Pandir meskipun sebenarnya dia tidak pandir. Entah karena apa sampai mendapatkan julukan demikian. Memperkuat barisan koki ARTEFAK sejak akhir 1986, menjelang edisi ke lima. Selain kerjanya yang senang membolak-balik buku mencari bahan untuk tulisannya, juga rajin bulutangkis. Masuk Arkeologi sejak tahun 1984 setamat SMA di Sukoharjo. Kini, menurut pengakuannya mengambil spesialisasi Prasejarah.



Anungpanggilannya, Anurogo nama lengkapnya dan nggambar (salah satu) hobynya. Mengaku pernah lahir di Yogyakarta 17 Februari 1966 yang lalu. Maka setelah usia memenuhi syarat, si Anung yang dulu rambutnya gondrong tetapi kini telah dipotong, meninggalkan arena permainannya dan masuk sekolah SD. Lulus SD langsung



meneruskan ke SMP dan kemudian masuk lagi ke SMA. Ketiganya diselesaikan di Yogya. Tahun 1984 masuk Arkeologi FS. UGM. "Wah, cocok ini...." begitu katanya ketika namanya ikut tercantum dalam lembar Pengumuman Seleksi Test Sipenmaru yang diperolehnya setelah selama lebih kurang satu bulan menunggu dengan penuh **deg-degan**. Memasuki dunia kampus ternyata menyenangkan, menurut pengakuannya, karena masuk kuliah tidak seperti ketika masih sekolah dari jam tujuh pagi sampai jam satu siang.

Melihat potensinya yang cukup memadai, khususnya nggambar, maka kemudian ditarik untuk memperkuat barisan koki ARTEFAK dan dipercaya untuk menangani bagian ilustrasi. Kemampuan nggambar yang cukup lumayan akhirnya juga melahirkan ide untuk mendirikan 'perusahaan' advertsing bersama teman-temannya. Entah darimana diperolehnya, ternyata kini mempunyai kemampuan baru untuk memijit tombol-tombol komputer. Lho? Benar, bahkan menurut pengakuannya, kini mempunyai ruangan sendiri di sebuah lembaga pendidikan komputer yang cuku **bonafide** di kawasan Yogyakarta. Maka kini untuk menggambar pun sering memakai komputer. "Ternyata menggambar dengan komputer benar-benar mengasvikkan," katanya.

Ini koki termuda dan juga paling akhir masuk di dapur ARTEFAK. **Sektiadi**, yang lahir di Magelang pada 1 Oktober 1969. SD, SMP, SMA diselesaikan di Magelang juga. Masuk Arkeologi pada tahun 1987. Meskipun masih di tahun pertama, melihat potensinya, langsung ditarik memperkuat barisan koki. Mengaku senang nggambar dan melukis sehingga ditempatkan di bagian Tata Letak agar dapat semakin mempercantik ARTEFAK. Sepintas orangnya pendiam, tetapi ternyata tidak bisa diam. Katanya, waktu harus dimanfaatkan se-

hingga tidak terbuang percuma. Seperti sekarang, katanya baru sibuk nggarap pesanan spanduk, kartu ulah dan sebagainya yang memerlukan ketrampilan tangan.

Dalam Surat Kenal Lahirnya tertulis Subandono tetapi lebih dikenal dengan nama Gendon. Terlahir di Magelang 23 Maret 1962 dan masuk Arkeologi tahun 1982. SD dan SMP ditamatkannya di Magelang, begitu juga SMA-nya. Gendon yang ikut serta membidani lahirnya ARTEFAK dan menangani bagian produksi dan perwajahan. Kalau pembaca tidak puas dengan wajah ARTEFAK usul saja langsung kepada orang ini. Selain di ARTEFAK kegiatan lainnya masih segudang. Sebagai Kabag Lay-out Majalah BALAIRUNG, aktif di MAPAGAMA



UGM, aktif di Unit Hokey UGM sebagai penjaga gawang, Ketua Kelompok Pecinta Seni Bulaksumur (Unit Seni Rupa) dan juga pernah aktif di Kapalasastra FS UGM. Kemampuannya naik-turun gunung mengantarkannya sampai ke puncak Jayawijaya pada tahun 1984 ketika MAPAGAMA mengadakan ekspedisi ke sana. Bukan hanya itu, di saat kegiatan naik-turun gunung sedang absen, maka kegiatan lain diciptakan. Untuk mengisi waktu terluang harus dilakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga orang lain, begitu kata Gendon. Maka Pameran Lukis Mahasiswa Sastra tahun 1986 dan Pamer Lukis Mahasiswa UGM di Bentara Budaya. Gen-

don yang mengambil spesialisasi Prasejarah dan kini tinggal menyelesaikan Thesis, paling senang kalau majalah yang dipermakannya bisa laku terjual agar segera bisa membayar hutang di percetakan.

Lahirnya di Wonogiri dan SD serta SMP-nya diselesaikan di tempat kelahirannya. Baru ketika SMA pindah di Wonosari sehingga di lingkungan teman-temannya di kampus memperoleh nama baru Oblo meskipun sebenarnya mempunyai nama yang amat indah dan puitis, **Dwi Prasetyo Budi Santosa**. Masuk Arkeologi tahun 1985 melalui jalur PMDK. Meskipun masih cukup dini, begitu masuk langsung akrab dengan berbagai kegiatan. Keahliannya mempermainkan kwas cat ternyata justru mendatangkan rejeki dengan menangani pembuatan baliho, poster maupun spanduk. Masuk memperkuat barisan koki sejak edisi nomor lima sampai sekarang. Selain di ARTEFAK juga sebagai lay-outer Majalah BALAIRUNG. Aktif juga di Unit MAPAGAMA sejak akhir tahun 1987 dan kini tercatat sebagai anggota yang syah. Maka, kalau ada keperluan mendadak dengan Oblo ini cari saja di Gelanggang Mahasiswa, pasti ada di sana. Selain itu juga aktif lukis-melukis dan bergabung dalam Kelompok Seni Rulaksumur yang kemarin baru saja mengadakan Pamer Lukis di Bentara Budaya Yogyakarta. Mengaku senang mancing, tetapi tidak pernah mancing dan keinginannya untuk memperdalam spesialisasi Arkeologi Islam.



Meskipun tidak bisa main ludruk dan juga tidak menjadi anggota perkumpulan ludruk tetapi terkenal dengan nama Endah Ludruk. Barangkali karena kampung halamannya yang masih termasuk kawasan Jawa Timur, tepatnya Bojonegoro, maka julukan ludruk melekat pada dirinya. Nama sebenarnya Sri Endah Sulistyawati yang mengaku lahir tanggal 7 April 1965. Setamat SMA di kota kelahirannya langsung boyong-



an ke Yogyakarta tahun 1984 dan masuk Arkeologi pada tahun yang sama. Ciri khas yang belum berubah sampai sekarang adalah selalu pakai celana panjang kalau ke kampus. Entah kapan mau berubah dan memakai rok. Dengan pakai celana panjang, katanya, lebih enak untuk bergerak. Meskipun demikian ngakunya pernah juga pakai kebaya ketika memperingati Hari Kartini dulu di SMA. Dan ini akan terulang lagi kalau nanti mengikuti wisuda. Tetapi, entah kapan wisudanya. Masuk dapur ARTEFAK dan menjadi koki sejak tahun 1985 dan sekarang menjadi Sekretaris Umum merangkap Bagian Dokumentasi. Di HIMA pun sempat menyumbangkan tenaganya untuk menjadi Sie Perpustakaan Periode 1987-1989. Hoby lain yang masih diakrabinya adalah naik-turun gunung dan bergabung di Kapalasastra FS UGM. Makanya kalau mau tanya jalur-jalur jalan gunung hubungi saja si Endah ini. Hanya saja, dia pasti kebingungan kalau ditanya letak puncak Gunung Ketur.

Mengaku lahir di Solo pada tanggal 24 Februari 1965. Masa kecil sampai SMA-nya dinikmati di kota kelahirannya. Berhubung di Solo tidak ada Perguruan Tinggi yang membuka jurusan Arkeologi padahal keinginan masuk ke Arkeologi tidak lagi bisa dirubah, maka selulus SMA langsung memberanikan diri untuk pindah di Yogyakarta. Untungnya diterima di jurusan Arkeologi FSUGM dan terhitung dalam angkatan 1984.

Postur tubuhnya sedang-sedang saja dengan kulit kuning dan rambut panjang yang kadang-dikucir satu kadang juga diuraikan begitu saja. Jangan lupa namanya, Sri Lestari yang tidak pernah lepas dengan kacamatanya. Perkakas vital, katanya. Maka selalu melekat di depan matanya. Masuk dapur ARTEFAK juga tahun 1985 dan kebagian nulis berita sambil menjabat sebagai Bendahara. Panggilan akrabnya Tari, sedangkan orang-orang tertentu memanggilnya Dik Les. Kini mempunyai hobby mengunjungi mesjid-mesjid khususnya mesjid kuna karena mulai mendalami Arkeologi Islam, menurut pengakuannya.



Lagi-lagi, ini juga orang Solo. Nama lengkapnya Qomariah Sri Wulandari yang sering hanya dipanggil Wulan atau Dari. Mengaku lahir di Solo juga tanggal 23 Desember 1966. Masa kecilnya dihabiskan di kampung halamannya. TK, SD, SMP dan SMA-nya juga diselesaikan di Solo. Begitu lulus SMA menghadap ihu bapaknya untuk mo-

hon doa restu mengikuti Test Sipenmaru. Alahamduillah, berhasil dan diterima di Jurusan Arkeologi FS UGM tahun 1985, sesuai dengan keinginannya. Maka kemudian resmilah dirinya menandatangani predikat Mahasiswa Arkeologi UGM. Tentunya juga setelah melengkapi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan, antara lain menunjukkan Surat Keterangan Dokter bahwa tidak cacat fisik dan non fisik. Tahun 1986 ditarik



untuk memperkuat barisan koki ARTEFAK. Tanpa melalui proses yang berbelit-belit langsung menyanggupi. Sekalipun bisa untuk melatih diri untuk menulis dan berorganisasi, katanya. Kini, juga menjadi Sekretaris I HIMA periode 1987-1989.

Ida Ayu Trisnasari namanya. Lahir di Yogya 9 Oktober 1968 yang lalu. Postur tubuhnya agak gemuk dengan rambutnya yang lurus. Entah karena apa, Sari yang juga pernah menamatkan TK, SD, SMP dan SMA ini tertarik untuk memasuki Jurusan Arkeologi. Sungguh, ini sudah pilihanku dan bukannya hanya terdampar saja, begitu katanya. Nyatanya sekarang memang masih rajin kuliah dan tidak ada keinginan untuk pindah haluan. Sudah diniati apapun terjadi, katanya. Ditarik untuk memperkuat barisan koki sejak tahun 1987 mulai edisi Januari 1987. Sari yang masuk Arkeologi FS UGM tahun 1986 ini selain menjadi koki di ARTEFAK juga menjadi Sie Majalah Dinding HIMA. Sayangnya, Mading yang sudah mempunyai



tempat yang permanen itu tidak pernah bisa terbit secara teratur. Entah karena apa. Barangkali karena tidak ada naskah masuk atau tidak ada yang mengusahakan?

Asli orang Jawa meskipun namanya mengandung unsur Timur Tengah dan wajahnya seperti orang Indo-Cina. Siapa lagi kalau bukan Ismail Lutfie yang lebih terkenal dengan sebutan Mangil atau Tito. Masuk Arkeologi tahun 1983 selulus SMA De Britto. Tetapi SD dan SMP-nya diselesaikan di tempat kelahirannya, Klaten. Juga terlahir di Klaten pada tanggal 31 Juli 1964. Memperkuat barisan koki sejak tahun 1985 menjelang edisi nomor tiga sampai kini. Bukan hanya di ARTEFAK saja, tetapi juga aktif di Majalah DIAN BUDAYA



sebagai Dewan Redaksi dan Kabag Distribusi. Juga pernah aktif di Majalah BALAIRUNG sebagai Dewan Redaksi. Pernah juga menjabat sebagai Ketua I HIMA periode 1985-1987 dan pernah juga aktif di pengurus

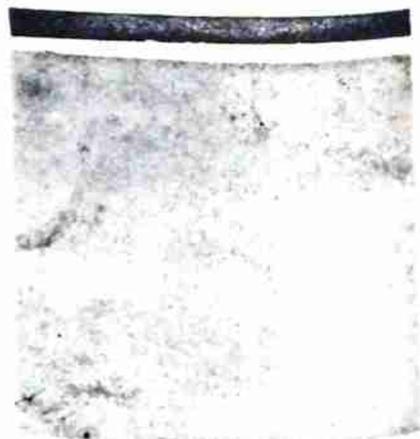
harian SEMA FS UGM. Maka tidak heran kalau Mangil yang sekarang menekuni Epigrafi ini tidak saja hanya mengenali huruf-huruf kuna, tetapi juga mengenali liku-liku pers mahasiswa dan aktivitas kemahasiswaan. Mengaku juga senang diskusi tentang apa saja, terutama tentang kegiatan kemahasiswaan atau tentang prasasti. Dapat menjalani hidup dengan benar sesuai aturan permainan, itu cita-citanya. Tentunya pula, ingin menjadi epigraf yang mumpuni.

Yang penting kuliah jangan sampai mengganggu kegiatan. Tetapi yang lebih penting lagi, kegiatan jangan sampai mengganggu kuliah. Ini kata Marsis Sutopo yang memang banyak mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan, khususnya Pers Mahasiswa. Mengaku lahir dari nenek moyangnya yang asli 'Wong Jowo'. Terlahir 23 September 1961 di sebuah desa kawasan Kulon Progo Yogyakarta. Masa kecilnya dihabiskan di kampung halamannya. Bahkan sampai kini tiap harinya juga masih pulang-balik antara kampus dan rumahnya. Siang jadi orang kota, malam jadi orang desa, katanya. Aktif di kegiatan kemahasiswaan bermula ketika di tahun pertama terpilih menjadi Ketua Angkatan 83. Kemudian dipercaya untuk menjadi Koordinator Sie Lapangan HIMA periode 1985-1987. Masuk di barisan koki ARTEFAK sejak tahun 1985 ketika akan terbit ARTEFAK edisi no. 3/II/1985. Agaknya dunia pers memang cocok baginya sehingga sempat menangani berbagai penerbitan Pers Mahasiswa di lingkungan UGM. Selain di ARTEFAK juga sebagai Pemimpin Redaksi Buletin Triwulanan KMA-PBS UGM, Sekretaris Redaksi Majalah BALAIRUNG UGM, dan Wakil Pemimpin Redaksi Majalah DIAN BUDAYA FS UGM. Pajahnya kalau keempat penerbitan harus terbit bareng dan waktunya hampir bersamaan dengan tugas-tugas ujian. Me-



mang melelahkan, tetapi dari sinilah banyak diperoleh pengalaman dan pengetahuan, katanya. Maka kuliahnya pun normal-normal saja, dengan mengambil spesialisasi Prasejarah.

Meskipun kepala tangannya kecil mungil, jangan coba-coba menjajalnya. Bisa-bisa satu kali gebrakan Anda baru mempercayai kalau tangan kecilnya bukan sembarang tangan. Tetap nggak percaya? Boleh saja dicoba. Dan temui saja Mimi Savitri pemegang syah sabuk coklat INKAI yang ditekuninya sejak tahun 1980 yang lampau. Bukan hanya sekedar mempunyai sabuk coklat tetapi juga melatih beladiri INKAI di Gelanggang Mahasiswa UGM. Mimi yang lahir di Pamekasan Madura pada tanggal 27 September 1967 menyelesaikan SD, SMP dan SMA di Surabaya. Melalui PMDK masuk Jurusan Arkeologi sejak tahun 1986, dan ikut memperkuat barisan koki mulai tahun 1988 ketika mempersiapkan edisi nomor ke tujuh.



Para mantan

Inilah mantan Pemimpin Redaksi dan sekaligus juga sebagai orang pertama kali yang sibuk membangun dapur ARTEFAK. Tjahjono Prasodjo yang mengaku lahir 9 Maret 1962 di Yogyakarta. SD, SMP dan SMA-nya juga diselesaikan di Yogya. Tahun 1981 masuk Arkeologi dan tahun 1986 menyelesaikan studinya. Kini sehari-harinya ada di Perpustakaan Jurusan dan tercatat sebagai Staf Pengajar di Jurusan Arkeologi FS UGM, meskipun SK-nya belum turun, menurut pengakuannya. Orangnya kecil, berkulit kuning dan murah senyum, membuat mahasiswa yang dikuliahinya tidak cepat bosan. Tjahjono yang juga pernah tercatat sebagai Sie Penerbitan HIMA tahun 1983-1985 ternyata tertarik untuk mendalami masalah prasasti. Maka resmi lah kini menyandang predikat Epigraf sesuai dengan spesialisasi yang diambilnya ketika masih kuliah.

Lagi-lagi, ini juga mantan koki yang masuk staf jurusan menjadi dosen pengajar. Niken Wirasanti yang lebih terkenal

dengan nama Mbak Niken tetapi juga ada yang memanggilnya Ibu Niken. Meskipun sudah menjadi mantan tetapi masih juga sering menanyakan kondisi koki. Lahir di Yogyakarta 3 September 1961 yang lalu dan masuk Arkeologi tahun 1980. Begitu selesai menggarap Skripsi SM langsung memilih spesialisasi Arkeologi Klasik. Lulus tahun 1986 dan meninggalkan dapur ARTEFAK untuk memasuki Kantor Jurusan Arkeologi FS UGM sebagai Staf Pengajar. Ikutserta membangun dapur ARTEFAK dan kemudian menjadi Sekretaris Umum, merangkap Bendahara juga sebagai Redaksi. Menurutnya, pengalaman yang paling berkesan ketika menjadi koki adalah ketika mau menerbitkan nomor ke-2. Waktu itu, begitu kenangnya, pengurusnya tinggal dua orang. Aris Harliadi sudah menyatakan diri keluar setelah terbit nomor pertama, Gendon ekspedisi ke Selayar dan Wahyu Saptomo sakit. Maka hanya dua orang, dirinya dan Tjahjono, terpaksa kerja srabutan untuk menerbitkan edisi ke-2.



Tjahjono Prasodjo

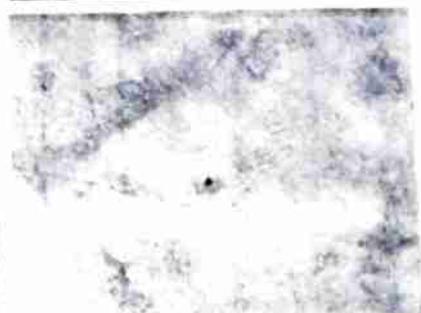


Wahyu Saptomo

Ini juga. Meskipun belum berhak menyandang predikat Alumnus tetapi sudah menjadi Staf Jurusan sebagai Asisten Dosen dan memegang mata kuliah Prasejarah. Wahyu Saptomo namanya yang lebih akrab dengan panggilan Wahyu. Lahir

di Yogyakarta 7 Agustus 1961 yang lalu. Begitu tamat SMA langsung masuk Test Proyek Perintis, waktu itu, dan diterima di Arkeologi tahun 1981. Ikut serta membangun dapur ARTEFAK dan kini masuk Staf Jurusan. Kalau dulu sibuk di dapur ARTEFAK kini sibuk di perpustakaan jurusan untuk melayani peminjam buku. Selain pernah aktif di dapur ARTEFAK juga pernah menjadi Sie Penerbitan HIMA 1983-1985. Maka pengalaman yang paling berkesan sesuai dengan bidang garapnya dulu adalah lembur ngetik dan ngesit masalah untuk seminar HIMA atau kegiatan-kegiatan lainnya. Kini, selain sibuk di Perpustakaan Jurusan juga sibuk menyelesaikan Thesisnya.

Kalau anda menemukan orang yang namanya Aris Harliadi, mengaku arkeolog lulusan UGM, nah itulah juga salah satu mantan koki. Masuk Arkeologi UGM tahun 1980 dan kini telah lulus. Entah kenapa begitu pergi dari kampus juga tidak pernah memberikan kabar berita. Barangkali juga sangat sibuk dengan pekerjaannya, sampai lupa dengan 'saudara' yang ditinggalkannya. Di mana kau berada Ris?



Yang selalu dekat

Selain koki-koki dan mantan koki perlu juga pembaca ketahu. Siapa lagi kalau bukan **Drs. Djoko Dwiyanto** dan **Drs. Kusen** yang sejak semula hingga kini duduk sebagai Penasihat Ilmiah. Bagaimanapun juga koki dengan segala keterbatasannya masih memerlukan 'orang tua' untuk mohon saran, pertimbangan juga nasihat.

Ada yang memanggilnya Mas, ada juga yang memanggilnya Pak. Itulah **Drs. Djoko Dwiyanto** yang lahir di Yogyakarta 7 Maret 1953. SD, SMP, SMA diselesaikan di Yogya juga. Tahun 1972 masuk jurusan Arkeologi dan tahun 1981

tif sebagai pengelola Majalah Agastya FS UGM tahun 1974-1976 tetapi kini sudah almarhum. Di luar itu pernah menjadi anggota Program Pencangkakan Calon Tenaga Pengajar dari Konsortium Sastra dan Filsafat Depdikbud di FS UI tahun 1976-1979. Memimpin eskavasi dan penelitian Arkeologi untuk mahasiswa angkatan 1981-1983, menulis banyak karya ilmiah dan menghadiri berbagai pertemuan ilmiah. Berbagai karya ilmiah lainnya dari hasil penelitian juga telah dituliskan, antara lain Penelitian penjajagan lokasi candi Perot (1981), penelitian candi Bogang Wono-



Drs. Kusen



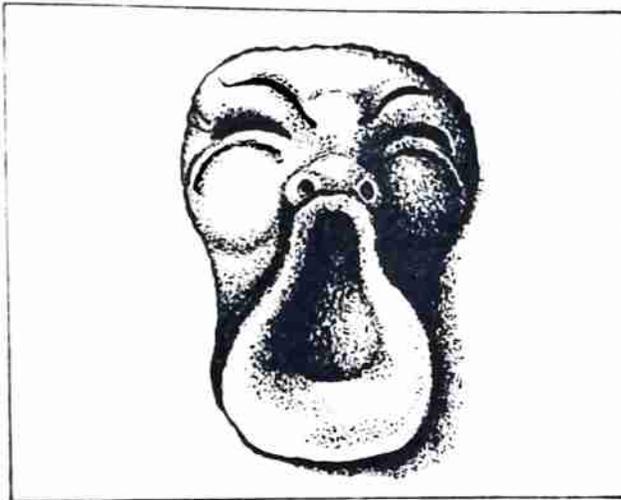
Drs. Djoko Dwiyanto

berhak memakai gelar kesarjanaan setelah menyelesaikan studinya dengan mengambil spesialisasi Epigrafi. Ternyata semasih menjadi mahasiswa juga sebagai seorang aktivis. Itu terbukti dengan berbagai jabatan yang pernah dipegangnya. Antara lain Sekretaris HIMA 1972-1974, Anggota Majelis Mahasiswa UGM 1974-1976, Ketua Umum Komisariat Dewan Mahasiswa Fak. Sastra UGM 1974-1976. Bukan hanya itu, ternyata juga pernah ak-

sobo (1982-1983), manfaat studi bahasa dalam prasasti (IPPT UGM, 1985-1986), studi pustaka tentang sejarah Singasari-Majapahit (1986-1987). Dan kini selain sebagai dosen tetap juga menjadi Seksi Kegiatan Ilmiah IAAI Komda Jateng-DIY (1983-1987), Sekretaris Jurusan (sejak 1987), Pemandu Minat dan bakat Mahasiswa (1985-1988), dan Kabid pendidikan dan latihan Pusat pengelolaan KKN UGM (1985-sampai kini), Pres-tasi yang lain sebagai Dosen

Ada yang bilang, sepietas wajahnya seperti Rendra meskipun tidak mempunyai pertalian apa-apa dengan si penyair Burung Condor tersebut. Dialah **Drs. Kusen** yang lahir di Yogya 27 Februari 1952 yang lalu. SD, SMP dan SMA juga diselesaikan di Yogya. Tahun 1974 masuk Arkeologi FS. UGM dan lulus tahun 1981. Dua tahun kemudian tepatnya tahun 1983, menurut pengakuannya, turunlah SK Dosen yang telah lama dinanti-nanti. Maka sampai kinipun tetap menjadi salah seorang Staf Edukatif Jurusan Arkeologi FS. UGM. Ternyata, **Drs. Kusen** yang sering hanya dipanggil **Mas** oleh para mahasiswanya ini, selama masih menjadi mahasiswa pun pernah juga sebagai aktivis. Pernah menjadi redaksi AGASTYA Majalah Mahasiswa Fakultas Sastra yang pernah jaya pada sekitar tahun 70-an. Juga aktif di Komisariat Dewan Mahasiswa Fakultas Sastra Sie Kerokhanian dan di KAPALASASTRA. Pengalaman di dunia Arkeologi pun semakin bertambah di saat melakukan dan menangani berbagai kegiatan lapangan. Antara lain pernah menjadi **tentor/pembina** dalam Penggalan Diklat Tenaga Konservasi di Candi Plasoan beberapa tahun lewat, pengawas ahli pemugaran Candi Sewu dan intensif menangani penelitian candi Bogangan di Selomerto Wonosobo. Kini selain sebagai Staf Edukatif juga menjadi koordinator penulisan Skripsi di Jurusan Arkeologi FS. UGM. Maka, di ruang kerjanya tidak jarang selalu keluar masuk mahasiswa yang akan menulis Skripsi, lebih-lebih pada bulan-bulan tertentu. Meskipun sudah menjadi dosen ternyata kini menjadi mahasiswa lagi. Pasalnya kuliah lagi di Pasca Sarjana untuk mengambil S₂.

Artefak dimata pembaca



Untuk tampil secara piawi, keren dan beken, suatu majalah dan mass media lain yang sejenisnya, memang tidak bisa lepas dari pembacanya. Dalam kenyataannya keinginan pembaca ternyata cukup majemuk dan beragam. Satu dua keinginan pembaca dapat terpenuhi, tetapi banyak juga yang tidak terpenuhi. Masalahnya, keterbatasan kemampuan para koki juga merupakan faktor yang tidak dapat dihindari. Sementara itu, ibarat sebuah 'rumah tangga' para koki pun mempunyai 'kebijaksanaan' untuk menentukan isi sajiannya. Suatu hal yang menggembirakan jika seandainya 'kebijaksanaan' para koki sekaligus bisa memenuhi keinginan pembaca.



Berikut ini komentar dari pembaca yang berhasil di kumpulkan oleh Agus Maryanto yang sekaligus mengolahnya.

Artefak untuk non-non yang muda usia dan muda angkatan ini, dirasa terlampau serius dan ilmiah. Kurang variasi dan lagi berat juga isinya, hingga bikin capai membacanya. Maunya sih yang enteng-enteng saja. Sedi-

kit ngepop-lah, banyak humornya, dan kalau perlu pakai itu lho, pojok dan lingkaran berhadiah. Tetapi yang pasti bagi kami, kehadiran Artefak memang membawa dampak yang positif, menambah pengetahuan.

Linda dan kawan-kawan
(Angkatan '86)

Artefak bagi saya sudah cukup lumayan, dalam artian bisa dipergunakan sebagai bacaan mahasiswa dan bahan acuan. Lay-out juga sudah lumayan. Cuma saja, kurang konsisten dalam jumlah halaman, padahal ini penting sebagai pegangan pembaca perihal ketebalan Artefak. Terlebih perlu lagi Artefak seharusnya "menampilkan dirinya", menampilkan "sosok Artefak yang sebenarnya". Maksud saya begini, bahwa selama ini mahasiswa/pembaca kurang mendapatkan gambaran yang senyatanya tentang Artefak. Contoh yang paling mudah dulu, bahwa selama ini mahasiswa kurang mengetahui prosedurnya dalam hal mengirimkan naskah, harus lewat jalur mana, siapa yang dihubungi, ketentuan jumlah halaman/panjang naskah; memakai spasi berapa. Lebih dari itu selama ini pembaca kurang tahu persis tentang permasalahan atau tema yang akan digarap pada edisi berikutnya, sehingga hal ini agak menyulitkan pembaca dalam hal membuat naskah tulisan. Maka saya usulkan setiap kali terbit, seharusnya disertai juga informasi "tema" yang akan digarap pada edisi berikutnya.

Berbicara tentang isi, terlebih artikel utamanya, memang seharusnya serius. Ini mengingat sifat dari Artefak sendiri sebagai satu-satunya media ilmiah di lingkungan HIMA.

Anggit Nugroho
(Angkatan 1981)

Menurut saya untuk menilai Artefak, (Eh, sebentar ISSN-nya sudah diurus belum. Nah itu diurus dulu. Malu dong Ro-

mantikanya KAMA saja sudah, Artefak belum kita harus berangkat dari "misi". Artefak itu sendiri. Saya pikir Artefak itu ada berangkat dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah sebagai sarana pengembangan aktivitas mahasiswa.

Tentang isi, menurut saya sudah mengarah "ilmiah", tapi di sini saya tidak berbicara masalah baik dan buruknya/mutu. Yang saya maksudkan bahwa isi Artefak sudah mengarah ke ilmiah, dalam arti bahwa salah satunya adalah bisa untuk menyalurkan aktifitas non lapangan mahasiswa. Dan kalau kita mencoba simak lagi tulisan-tulisan dalam Artefak di situ terlihat hanya menyajikan, maaf, hal-hal yang "itu-itu" saja. Kurang menyodorkan hal-hal yang baru dalam "teoritik". Misal yang baru trend sekarang, masalah lingkungan, pemukiman, statistik dan lain-lainnya.

Tentang artistik sudah bagus. Hanya sangat kurang sekali dalam hal gambar. Maka ada baiknya menyajikan "essay foto". Ini sekaligus sebagai jawaban bagi mereka yang menghendaki Artefak agar tampil tidak terlampau serius. Tapi sekali lagi saya tekankan, gaya boleh namun jangan tinggalkan misi.

Drs. Bugie MH. Kusumohartono
(Staf Peneliti BALAR)

Artefak saya pikir udah bagus. Cuma dalam artikelnya ada kesan terlampau serius. Ada baiknya bahasanya agak diperingan. Mengenai tata letak masih kurang sreg. Juga laporan-laporan rasanya terlampau banyak. Mending itu untuk ruang Dialog dan Wawasan. Dan terakhir usul nih, kalau boleh halamannya diperbanyak dan feature juga.

Suciati Rahayu dankawan-kawan
(Angkatan 1987)

Jika saya mengamati, terlihat ada perkembangan yang sangat menggembirakan. Ge-

brakan pembaharuan ini mulai terlihat pada artefak edisi 5 dan disusul kemudian edisi ke 6. Di situ tidak saja ruang Wawasan dan Dialog yang ada, tetapi sampai-sampai daftar wisudawan dan berkabung pun ada. Tampaknya memang ada usaha dari Artefak untuk lebih mendekati dirinya kepada pembaca, lebih informatif dan komunikatif juga memperluas daya cakup permasalahan. Kecenderungan semacam ini memang sangat penting jika dilihat dari sudut pandang pers. Tapi jangan gegabah, mesthi diingat misi dari Artefak yang utama, yakni sebagai media ilmiah mahasiswa.

Drs. Bambang Sulistiyanto
(Staf Peneliti BALAR)

Menurut saya Artefak terlampau mewah untuk ukuran mahasiswa. Lihat saja kertasnya. Tempo saja kalah, dan ini kurang serasi jika dikaitkan dengan isinya. Menurut saya lebih baik kertasnya yang nomer dua sajalah, dan hasil dari pengurangan biaya kertas ini bisa dihibahkan kepada segi kuantitatifnya/ketebalan. Saya pikir akan berpengaruh juga kepada isi. Tetapi memang sebaiknya isi Artefak itu seimbang antara artikel dan selingannya.

Mungkin ada baiknya Guntingan Ringan itu diperbanyak, karena ini merupakan info baru. Tentang kesulitan mendapatkan naskah ini bisa dicari jalan keluarnya dengan jalan dimintakan pada setiap Angkatan untuk mengirimkan naskahnya.

Muhammad Hidayat
(Angkatan 1981)

Menurut pengamatan saya, sangat terasa sekali dalam perimbangan artikel ilmiah. Artefak kurang jeli, terutama dalam hal tulisan epigrafi, sangat kecil porsi. Kalau saya tak salah ingat sampai edisi yang keena. Artefak cuma sekali mengetengahkan tulisan yang berbau epigrafi. Ini saya katakan bukan dikarenakan kebutuhan epigrafi merupakan spe-

alisasi yang saya geluti, tapi memang kenyataannya begitu. Sebaiknya memang Artefak senantiasa menjaga perimbangan artikel ilmiah, sehingga ke empat spesialisasi mendapatkan porsi yang sebanding.

Herri

(Angkatan 1982)

Menurut pengamatan saya, Artefak yang edisi-edisi terakhir ini ada kecenderungan mengarah ke "pop" terutama dalam segi bahasa. Banyak dijumpai kata-kata dalam bahasa Jawa yang belum dibakukan masuk ke Artefak. Sebaiknya Artefak memang senantiasa mengindahkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Anggraeni

(Angkatan 1983)

Sebaiknya jika Artefak menyusun laporan utama atau yang sejenisnya itu, perlu dilengkapi semacam "ulasan" dari Dewan Redaksi terhadap permasalahan yang disuguhkan itu.

Oki Laksito

(Angkatan 1983)

Saya sangat terkesan membaca tulisan dari mahasiswa tentang catatan perjalanan, seperti "hasil survai gunung Lawu".

Heidar

(Angkatan 1981)

Artefak memang baiknya campurannya saja isinya. Ada artikel, ada berita Hima, ada "agenda acara Hima", kalau perlu tambahan gossip juga boleh, he ... he ...

Tentang artikel utama, sebaiknya Artefak juga menampilkan tulisan/artikel dari disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan arkeologi. Dari segi bahasa, semuanya boleh "ngepop", kecuali artikel utama, jangan deh. Dan untuk tidak menimbulkan dahai semakin berkerut, setiap kali membaca Artefak, maka sering-sering saja menyelipkan humor atau karikatur.

Joko dan kawan-kawan

(Angkatan 1984)

Indek

No. 1/1/1984

- Timbul Harvono :
Artefak - Kualitas dan Validitasnya Sebagai
Data Arkeologi
- Daud Aris Tanudirjo :
Relevansi Studi Arkeologi di Masa Kini
- Dr. John N. Miksic :
Perubahan Kebudayaan dan Kronologi Arkeologi
di Indonesia
- Samidi :
Konservasi Bangunan Purbakala, Masalah dan
Perkembangannya di Indonesia
- Sri Erdiningsih :
Pengaruh Arsitektur Lokal Terhadap Perkem-
bangan Masjid
- Bugie MHK dkk :
Catatan Perjalanan ke Daerah Banten Lama

No. 2/1/1984

FOKUS

- Dick Hartoko :
Manusia Purba dan Seni
- B. Sulistyanto :
Arca Harihara Candi Sumberjati Sebagai Per-
wujudan Raja Nertarajasa
- Mohammad Basvir ZB :
Stud. Tentang Perubahan Pola Pemukiman
Kotagede Yogyakarta
- K.D. Andaru Nugroho :
Acara Kesenian Pada Upacara Penetapan Sima
Dalam Prasasti-Prasasti Raja Balitung
- Harry Widianto :
Temuan Alat Paleolitik Dari Situs Mulyorejo,
Cepu
- Guntingan Ringan

No. 3/II/1985

FOKUS

- Djoko Dwiyanto :
Masalah Penvimpangan Siklus Kosmis dan Legiti-
masi Dalam Sejarah Jawa Kuna
- Yance :
Perbandingan Jumlah Arca Wanita di India dan
di Indonesia
Suatu Studi Etno Sejarah dan Etno Arkeologi
- Gunadi :
Masjid Agung Demak dan Beberapa Permasalah-
annya
- Widya Navati dan Surastopo Hadisumarmo :
Archaeological Survey Using Remotesending
Technique at Plered
- Daud Aris Tanudirjo :
Mempersoalkan Akar Budaya Asia Tenggara
- Guntingan Ringan

No. 4/III/1986

FOKUS

- Marsis Sutopo :
Candi Sewu dan Permasalahannya
- Daud AT :
Gejala Pleonasmе dalam Kesenian Kuna Indonesia
- Tim HJMA :
Proses Munculnya Perkotaan di Indonesia dan
Model Pendekatannya
- Hanan Pamungkas :
Catatan Perjalanan : Monumen dan Arca-arca
Bergaya Megalitik di Lereng Gunung Arjuna
- Lutfie :
Seputar Taman Wisata Borobudur
- Kusen :
Talam (Sebuah Catatan)

Manu :

- Sebuah Catatan Mengenai Hubungan Kakawin
Religi-Prasasti
- Marsis Sutopo :
Mengenang Prof. Drs. Surastopo Hadisumarmo
Guntingan Ringan

No. 5/Januari 1987

OPINI

FOKUS

LAPORAN UTAMA :

- 23 Tahun Hima : Semakin Dewasa Semakin Banyak Tantangan
- Hapusnya Program Sarjana Muda

DARI LAPANGAN :

- Ekskavasi Kendenglembu
- Latihan Survei Angkatan '85

DIALOG :

- Temu Wicara: Peran Serta dan Mutu yang Di-
pertanyakan

ARTIKEL ILMIAH EKONOMI :

- Tular Sudarmadi : Pendirian Bangunan Candi
(Suatu Tinjauan Sosio-Religi)
- Drs. Timbul Harvono, M.Sc. : Kebudayaan Pe-
runggu China pada Masa Dinasti Shang
- Iswahyudi dan Supriagung : Gua Pasir, Masalah
Fungsi dan Penjamannya

KOLOM ALUMNI :

- Kusen : Kerja Mandiri dan Disiplin Buku

BERITA-BERITA

- GUNTINGAN RINGAN : - Misteri Ratu Bilqis
ISU-ISU

No. 6/September/1987

OPINI

FOKUS

LAPORAN UTAMA :

- Kurikulum Baru Jurusan Arkeologi
- Catatan dari Lomba Tulis Kepurbakalaan

LAPORAN LAPANGAN :

- Survei Arkeologi Puncak Lawu
- Ekskavasi Sojiwan
- Jelajah Situs Jawa Timur

DIALOG :

- Dosen dan Mahasiswa Ideal, Yang Bagaimana?

PROFIL :

- Alih Profesi (Bertold DH Sinaulan)
- Keramolog Otodidak (Abu Ridlo)

ARTIKEL ILMIAH ARKEOLOGI :

- Muhammad Hidayat : Perubahan Pola Adaptasi
dari Lingkungan Pantai ke Lingkungan Pe-
dalaman, Suatu Kasus di Gua Cantel dan
Gua Lawa

- Anggraeni : Strategi Hubungan Dagang Antara
Sriwijaya dan Cina

- Sarjimin : Makna Peninggalan Purbakala Dalam
Mendukung Pendidikan dan Kesinambungan
Kepribadian Bangsa Indonesia

WAWASAN :

- Arkeologi Harus Memberikan Masukan
(Dr. John N. Miksic)

- Prospek Arkeologi di Indonesia
(Prof. Dr. R.P. Soejono)

BONUS :

- Drs. Hanan Pamungkas : Arkeologi di Austra-
lia Selawang pandang

KOLOM ALUMNI :

- Tjahjono Prasajo :

BERITA-BERITA

GUNTINGAN RINGAN :

- Memanfaatkan Irigasi Kuna

ISU-ISU

terima kasih



atas bantuannya

• Pedagogis

ARTIKEL ILMIAH

Geologi dan manfaatnya bagi Arkeologi

Ir soetoto dosen ft geologi ugm

Geologi adalah ilmu pengetahuan mengenai bumi terutama asal-usulnya, sejarah perkembangannya, materi penyusunnya, proses yang terjadi padanya, strukturnya, dan makhluk yang pernah hidup pada waktu lampau geologi, dengan menekankan pada tubuh bumi bagian litosfer.

Arkeologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia waktu lampau yang berkaitan dengan kebudayaannya dalam perspektif waktu.

Materi penyusun tubuh bumi yang berupa mineral, batuan dan tanah hasil pelapukannya telah dimanfaatkan orang dalam kehidupannya sejak zaman purba hingga kini. Ditinjau dari segi Arkeologi, proses-proses geologi di samping mendatangkan kerugian, juga mendatangkan keuntungan.

Dengan berbekal pemahaman mengenai geologi, hasil penelitian para ahli Arkeologi akan menjadi lebih baik.

A. PENDAHULUAN

Geologi adalah ilmu pengetahuan mengenai bumi terutama asal-usulnya, sejarah perkembangannya, materi penyusunnya, proses yang terjadi padanya, strukturnya, dan makhluk yang pernah hidup pada waktu lampau geologi, dengan menekankan pada tubuh bumi bagian litosfer (Soetoto, 1987, h.1).

Geologi telah dipelajari oleh orang yang mempunyai bidang ilmu lain yang berkaitan dengan litosfer seperti teknik sipil, geodesi, geografi, biologi, kehutanan, pertanian, dan sudah barang tentu Arkeologi. Beberapa contoh yaitu :

1. Charles Darwin seorang ahli alam dan biologi, memperoleh inspirasi bagi rentetan pemikiran barunya setelah ia membaca buku *Principles of Geology* karangan Charles

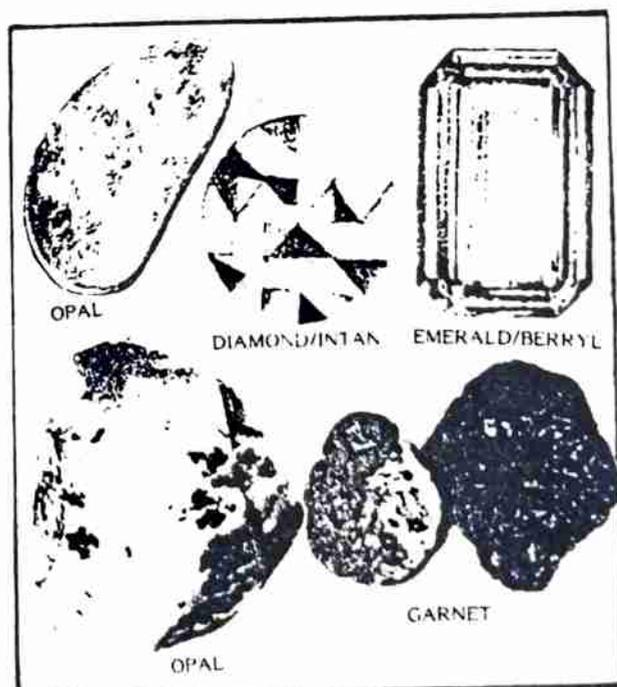


Gambar 1.
Hulu keris pusaka Kerajaan Bali terbuat dari emas bertabur 100 butir batu merah (Rouw, Kioe An, 1979).

Lyell. Darwin menjadi termasyhur setelah bukunya yang berjudul *On the Origin of Species* dan *The Descent of Man* diterbitkan (Moore, 1982, h.10-13).

2. Setelah terjadi gempa bumi akibat aktifnya Sesar San Andreas yang menghancurkan Kota San Francisco pada tahun 1906, dalam membangun kembali kota tersebut, para insinyur menggunakan ketentuan-ketentuan geologi agar saluran-saluran air dan pipa gas tidak mudah rusak jika terjadi lagi pergeseran dalam tanah (Katili dan Marks, 1963, h.248-249).
3. Arkeologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia waktu lampau yang berkaitan dengan kebudayaannya dalam perspektif waktu (Hole dan Heizer, 1965, h.6). Selain dengan teknik penanggalan karbon, materi Arkeologikal dapat ditentukan umurnya dengan teknik geokronologi (Howell, 1959; Smiley, 1955 b; Zeuner, 1958; lihat Hole dan Heizer, 1965, h.160).

Masih banyak lagi manfaat geologi bagi Arkeologi seperti diuraikan berikut ini.



Gambar 2.

Berbagai macam batu permata mulia (Dikumpulkan dari Hyster, 1960 dan Hamblin & Howard, 1971).

B. MATERI PENYUSUN TUBUH BUMI

Litosfer terdiri dari mineral, batuan dan tanah hasil pelapukannya.

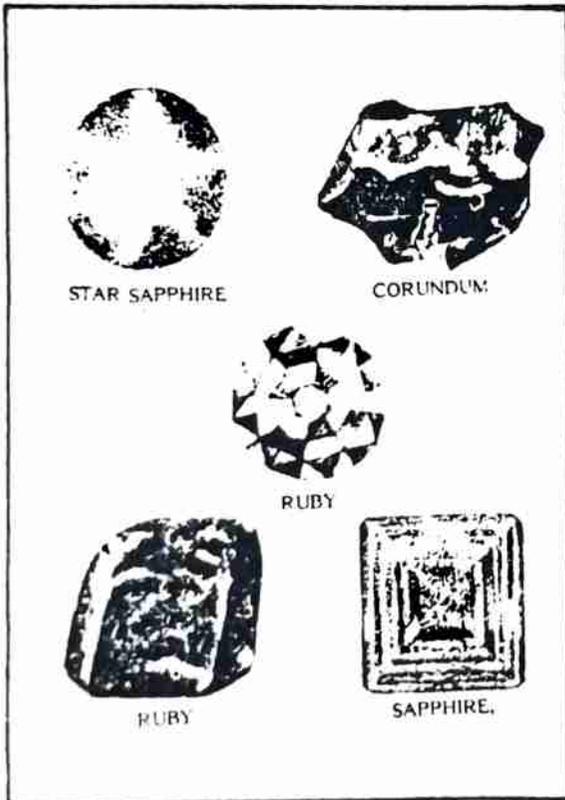
1. Mineral

Mineral yaitu benda yang terbentuk oleh proses alam, biasanya berwujud padat, mempunyai sifat dan komposisi kimia serta sifat fisik tertentu, pada umumnya merupakan zat anorganik dan berbentuk kristal (Soetoto, 1980, h.1).

Batu permata sebenarnya juga tergolong mineral. Berdasarkan atas kekerasannya menurut Skala Mohs, batu permata dibagi menjadi 3 macam (Pouw Kioe An, 1979, h.39) yaitu :

- Batu perhiasan (kekerasannya kurang dari 6).
- Batu permata mulia tanggung (kekerasannya 6 -7).
- Batu permata mulia (kekerasannya 7 -10).

Batu permata mulia masih harus memenuhi syarat lain yaitu **indah** dan **jarang terdapat**. Bagi yang percaya, masih ada satu syarat lagi yaitu **mempunyai kekuatan gaib** (Soetoto, 1980, h.20).



Gambar 3.
Mineral Corundum (kekerasan = 9) dan nama-namanya yang lain sebagai batu permata mulia (Hyler, 1960).

Sejak zaman purbakala, manusia terpesona oleh sesuatu yang berkilauan dan indah. Emas (Au) dan perak (Ag) lebih menarik perhatian manusia daripada jenis logam lainnya untuk perhiasan badan, senjata, gam lainnya untuk perhiasan badan, barang pusaka dan sebagainya (Pouw Kioe An, 1979, h.5).

Leet dan Judson (1969, h.41) menyebutkan bahwa emas dan perak tergolong mineral-unsur kimia bebas (**element-mineral**).

Di **House of Jade** Singapura tersimpan batu-batu giok yang di antaranya berasal dari zaman Song-tiauw pada tahun Masehi 960-1278 (Pouw Kioe An, 1979, h.8). Dalam geologi batu giok adalah mineral **nephrite** (Rogers dan Kerr, 1942, h.284) dengan rumus kimia $Ca_2 (Mg, Fe)_5 (OH)_2 (Si_4O_{11})_2$.

Raja-raja Bali menghimpun batu-batu permata mulia untuk perhiasan Mahkota dan pusaka kerajaan. Hulu keris pusaka Bali dibuat dari emas bertabur 100 butir batu mirah berintang enam (Pouw Kioe An, 1979, h.35, lihat Gambar 1). Dalam geologi batu mirah tergolong mineral **Corundum** (Rogers dan Kerr, 1942, h.194) dengan rumus kimia $Al_2 O_3$.

Cleopatra, Ratu Mesir zaman kuno menghormati Marcus Antonius dari Romawi dengan minuman yang dicampuri butir-butir mutiara.

Dalam makam seorang puteri Persia (Iran) dari tahun 400 sebelum Masehi ditemukan seuntai kalung mutiara tertua. Orang-orang Tiongkok kuno menyertakan 5 butir mutiara pada mayat orang yang dikuburkan.

Mutiara atau **pearl** (Inggris) dan **parel** (Belanda) adalah mineral aragonita ($CaCO_3$) yang terjadi dalam tubuh kerang jenis **Lamellibranchiata**. Meskipun kekerasannya hanya 4-6, tetapi mutiara memiliki keindahan dan sulit didapat (Pouw Kioe An, 1979, h.174-183).

Beberapa contoh mineral dan batu permata mulia dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.

2. Batuan

Batuan adalah massa meteri mineral baik yang kompak keras maupun yang tidak, yang membentuk bagian kerak bumi. Batuan dapat terdiri dari satu macam mineral atau kumpulan berbagai macam mineral (Whitten dan Brooks, 1971, h.393). Berdasarkan atas cara terbentuknya di alam, batuan dibagi menjadi tiga jenis yaitu batuan beku batuan sedimen dan batuan metamorfik.

Katili dan Marks (1963, h.762) menyebutkan bahwa manusia telah meninggalkan bekas-bekas, terutama di daerah tepi-pengesan (**peri-glasial**), yakni dalam loss, endapan-endapan undak pantai dan sungai

Benda peninggalan itu terdiri dari alat-alat atau senjata yang terbuat dari batuan. Oleh karena itu maka zaman itu disebut Zaman Batu atau Paleolitikum yang menurut geologi termasuk Kala Pleistosen (2.000.000-11.000) tahun yang lalu. Mineral **quartz**, batuan beku **obsidian**, **andesite** dan batuan sedimen **flint** sering digunakan sebagai senjata dan alat-alat (Gambar 4,5).

Candi Borobudur yang mungkin sudah didirikan sejak zaman pemerintahan Samaratungga dalam tahun 824 M (Soekmono, 1963, h.42) terdiri dari batuan beku andesit augit dengan massa dasar kacaan (Sampurno, 1975, h.21).

Batuan beku berstruktur kekar tiang (**columnar-joint**), mungkin dianggap sebagai pilar-pilar sisa bangunan kuno oleh orang yang belum memahami geologi. Demikian pula inti-inti batuan yang membulat sisa hasil pelapukan membola (**Spheroidal-Weathering**), fragmen-fragmen hasil abrasi dan struktur konkresi mungkin pula diduga sebagai hasil buatan manusia (Gambar 6).

C. PROSES-PROSES GEOLOGI

Proses geologi yang terjadi di litosfer digolongkan menjadi dua macam yaitu proses eksogenik dan proses endogenik. Proses eksogenik disebabkan oleh tenaga dari luar tubuh bumi sedangkan proses endogenik di-

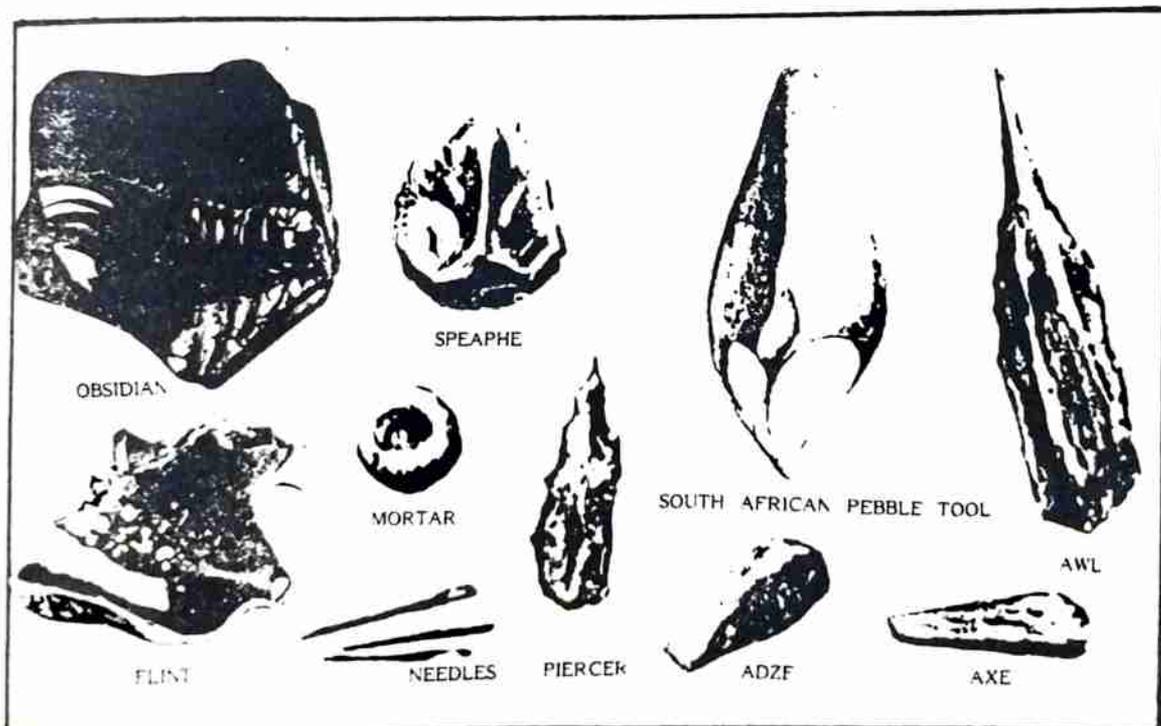
sebabkan oleh tenaga dari dalam tubuh bumi. Proses eksogenik meliputi pelapukan, erosi, sedimentasi dan gerakan massa, sedangkan proses endogenik meliputi epirogenesis (pengangkatan), orogenesis (pelipatan), vulkanisme (kegunungapian) dan gempa bumi.

Flint dan Skinner (1974, h.92) menyebutkan bahwa di satu kompleks makam terdapat batu nisan yang terbuat dari batu pasir kuarsa dibangun pada tahun 1769 dan batu nisan marmer dibangun tahun 1806. Ternyata batu nisan marmer lebih lapuk daripada batu nisan batu pasir kuarsa (Gambar 7), walaupun dibangun lebih akhir.

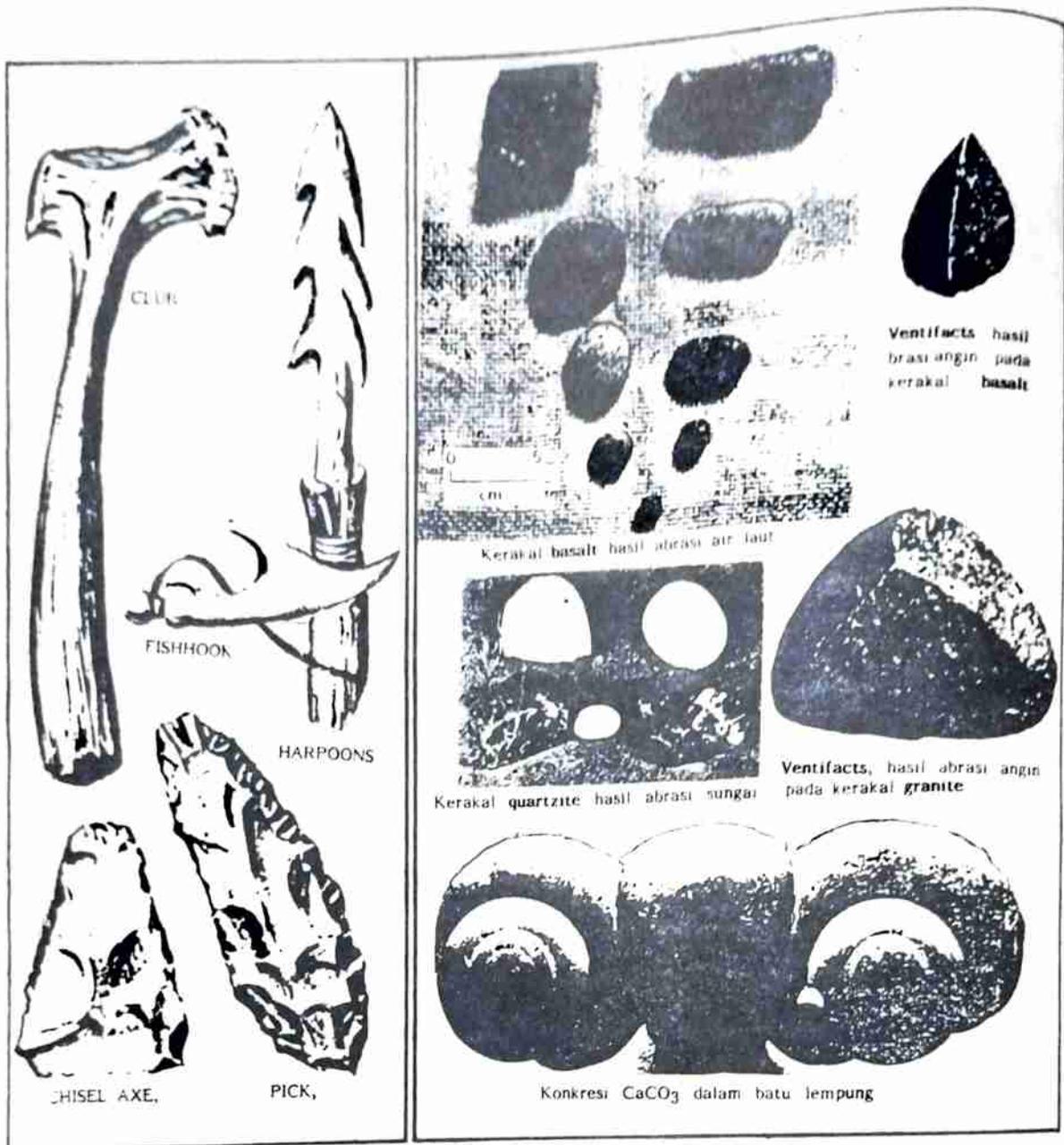
Candi Serapis di Pozzuoli, Roma, Italia, pernah turun sedalam 7 m dan tergenang air laut. Proses pengangkatan kembali terjadi pada tahun 1500 sesudah Masehi. Hal ini diketahui berdasarkan fosil berupa lubang-lubang binatang laut yang terdapat pada tiang-tiang bangunan candi (Flint & Skinner, 1974, h.287, lihat pula Gambar 8).

Erupsi Gunungapi Vesuvius di Italia pada tahun 79 Masehi menimbun Kota Herculaneum dengan lumpur dan menimbun Kota Pompeii dengan bahan-bahan piroklastik. Kota-kota tersebut tersingkap kembali oleh proses erosi.

Erupsi Gunung api Paricutin pada tahun 1943, menimbun desa San Yuan Pa-



Gambar 4. Obsidian dan flint serta berbagai alat yang terbuat dari bahan tersebut oleh manusia purba (Bar, 1964 dan Hamblir & Howard, 1971).



Gambar 5.
Berbagai alat manusia purba yang terbuat dari flint (Barr, 1964).

Gambar 6. Bentuk-bentuk berbagai batuan, hasil alami yang mirip dengan bentuk-bentuk buatan manusia (Hamblin & Howard, 1971 dan Flin & Skinner, 1974).

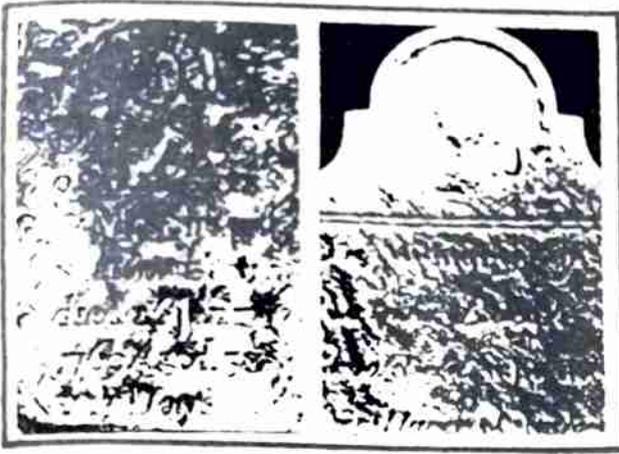
rangarucutiro di Mexico, kecuali menara gereja (Flin & Skinner, 1974, h.317, lihat Gambar 9).

Sampurno dan Bando (1980, h.16) menyebutkan bahwa Pusat Kerajaan Majapahit di Trowulan yang pernah jaya pada abad-abad ke 14 dan 15 itu kini telah punah. Hal ini disebabkan oleh aliran pasir dan kerikil yang pernah melanda daerah tersebut sebagai akibat dari kegiatan Gunung api Arjuno dan Gunung api Welirang. Dari sisa-sisa yang ditemukan, diketahui bahwa pada abad tersebut di atas tanah laterit telah digunakan untuk bata, genteng, pipa saluran, patung dan ornamen.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

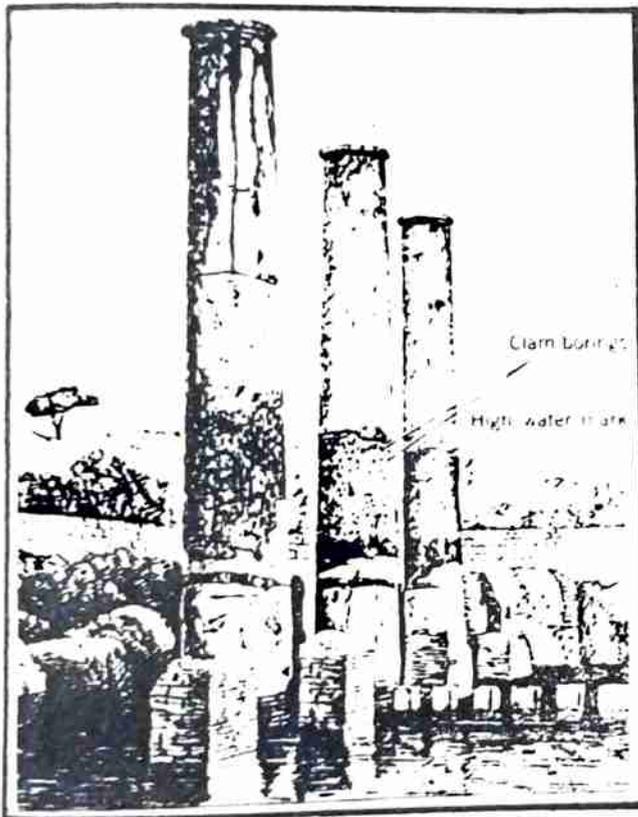
1. Beberapa macam mineral dan batuan telah dimanfaatkan oleh manusia zaman purba hingga kini dalam kehidupannya, antara lain untuk alat-alat, senjata, bahan bangunan dan perhiasan.
2. Proses geologi di samping merugikan, juga menguntungkan.
3. Dengan memahami geologi, ahli Arkeologi dapat mengetahui :
 - a. Benda mana yang terjadi oleh proses alami dan mana yang hasil budaya manusia.



Gambar 7.

batu nisan pada satu kompleks makam. B yang dibangun lebih akhir ternyata lebih lapuk dari pada A (Flint & Skinner, 1974).

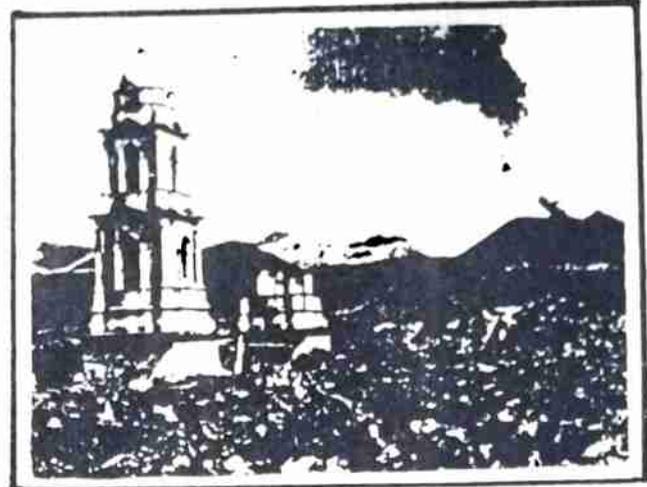
- A. 1769, nisan terbuat dari batu pasir kuarsa
 B. 1806, nisan terbuat dari harmer



Gambar 8.

Candi Serapis di Pozzuoli Roma yang terangkat kembali setelah tenggang air laut sedalam 7 m. (Flint & Skinner, 1974).

- b. Benda-benda alam apa saja yang telah dimanfaatkan orang dalam kehidupannya.
 c. Proses geologi apa saja yang bersifat menguntungkan dan yang bersifat merugikan.



Gambar 9.

Desa San Juan Parangaricutiro di Mexico yang tertimbun materi hasil erupsi Gunung api Paricutin pada tahun 1943 (Flint & Skinner, 1974).

- d. Lokasi yang memungkinkan untuk menemukan benda-benda purbakala yang tertimbun.
 e. Umur materi arkeologik.
 4. Geologi sangat perlu dipelajari oleh ahli Arkeologi.

- Barr,D.,1964, Primitive Man, Transworld Publishers, London.
 Flint,R.F.,Skinner,B.J.,1974, Physical Geology John Wiley & Sons,Inc.,New York.
 Hamblin,W.K.,Howard,J.D.,1971, Physical Geology, Laboratory Manual, 3rd ed., Burgess Publishing Co.,Minneapolis, Minnesota.
 Hole,F.,Heizer,R.F.,1965, An Introduction to Prehistoric Archeology, Holt, Rinehart and Winston, New York, Chicago, San Francisco.
 Hyler,N.W.,1960, Rocks and Minerals, Transworld Publishers, London.
 Katili,J.A.,Marks,P.,1963, Geology, Departemen Urusan Research Nasional, Djakarta.
 Leet,L.D.,Judson,S.,1969, Physical Geology, 3rd ed; Prentice Hall of India Private Limited, New Delhi.
 Moore,R.,1982, Evolusi, Pustaka Alam Life, Edisi Kedua, Tira Pustaka, Jakarta.
 Pouw Kioe An,1979, Rahasia Batu Permata, PT Mandira, Semarang.
 Rogers,A.F.,Kerr,P.F.,1942, Optical Mineralogy, Mc Graw Hill Book Company,Inc., New York.
 Sampurno,1975, Penelitian Geologi di Candi Borobudur, Majalah Geologi Indonesia, J.2, No.2, Ikatan Ahli Geologi Indonesia, Bandung.
 Sampurno,Bandono,1980, Peranan Geologi dalam Pertumbuhan dan Kehancuran Kerajaan-Kerajaan Lama di Jawa, dengan Contoh Kerajaan Majapahit, Kertas karva, Ikatan Ahli Geologi Indonesia, Yogyakarta.
 Soekmono,R.,1959, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Djil, Nasional C.V. Trikeras, Djakarta.
 Soetoro,1980, Materi Penyusun Tubuh Bumi, Ringkon Studi (Wajar bodi-josswi), Yogyakarta.
 —, 1987, Interpretasi Citra Penginderaan Jauh untuk Survei Geologi, PU SPICS UGM-BAKO SURTANAL, Yogyakarta.
 Whitten,D.G.A.,Brooks,J.R.V.,1971, A Dictionary of Geology, Penguin books Ltd, Harmondsworth, Middle sex, England.

Beberapa catatan tentang miniatur rumah (lumbung batu)

Siswoto

Di dalam kepustakaan arkeologi klasik, biasanya para penulis mencurahkan perhatiannya pada temuan-temuan yang bersifat monumental. Kebanyakan dari mereka mencurahkan perhatian pada candi, petirtaan dengan bahasan yang berkisar masalah arsitektur, ikonografi, relief dll. Tampaknya temuan-temuan lepas seperti gerabah, keramik dan lain-lain dari periode klasik kurang banyak perhatian. Banyaknya perhatian terhadap temuan yang bersifat monumental dan kurangnya penanganan temuan-temuan lepas, hal ini akan mengakibatkan penggambaran tingkah laku masyarakat yang terbatas. Misalnya saja hanya akan diketahui tingkah laku, agama dan kepercayaan kalangan keraton.

Temuan-temuan lepas harus mendapat perhatian yang seimbang dengan temuan yang monumental jika ingin mengungkap kehidupan masyarakat lampau secara luas termasuk masyarakat di pedesaan. Dari sekian temuan lepas dari peninggalan arkeologi klasik yang menarik adalah berupa miniatur rumah dari batu. Laporan tentang temuan berupa miniatur rumah ini telah ada sejak tahun 1864, yaitu laporan yang ditulis oleh Hoeperman dalam *Hindoe-Oudheden van Java*. Laporan ini kemudian dimuat dalam *ROD 1915 dan 1923* yaitu yang menyebutkan temuan-temuan miniatur rumah tersebut di daerah Madiun, Magetan, Ponorogo, Kediri, Tulung Agung dan Mojokerto. Dari apa yang termuat dalam *ROD* tersebut ternyata semuanya tidak sesuai dengan kenyataan sekarang (Endang SH. Soekatno, 1983:456).

Dari data terakhir yang berhasil dikumpulkan, miniatur rumah dari batu tersebut berjumlah 20 buah. Masing-masing berada di Ponorogo (6 buah), Museum Trowulan (2 buah), Museum Mojokerto (1 buah), Tulung Agung (1 buah), Magetan (3 buah), Museum Nasional (1 buah). Masih ditambah lagi temuan dari petirtaan Karang Patihan kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo satu buah.

Pada umumnya dari semua temuan miniatur rumah tersebut menggambarkan rumah konstruksi kayu dengan atap pelana. Bentuk rumah seperti ini lazim disebut dengan lumbung sebab menyerupai lumbung-lumbung padi di Jawa-Barat. Miniatur rumah dari batu ini

menggambarkan rumah panggung dengan bagian atas lebih lebar daripada bagian dasar. Pada pahatan dinding digambarkan juga pintu dan ambang pintu. Hampir semua temuan ini pada dasarnya terdapat lubang atau tonjolan yang kemungkinan untuk pengait jika akan didirikan pada suatu tiang. Pada tubuh dijumpai lubang dengan berbagai variasi misalnya lubang satu sisi yaitu sisi depan, lubang dua sisi yaitu sisi depan dan belakang, namun ada pula yang tanpa lubang (rongga) dan hanya berupa pintu jumpai pada enam buah miniatur rumah yang ada di halaman kantor kabupaten Ponorogo (H.T. Simanjuntak, 1983:14).

Menarik sekali adalah beberapa atribut yang ada pada atap miniatur rumah batu ini. Beberapa atribut tersebut antara lain adalah berupa : *Sankha* bersayap, sulur-suluran, dan beberapa hiasan yang sudah tidak jelas karena aus. Satu hal yang penting lagi yang dijumpai pada atap miniatur rumah ini adalah adanya tulisan yang berbunyi *Sri* atau berupa angka tahun dan nama bulan. Misalnya pada miniatur rumah yang berada di halaman kantor kabupaten Ponorogo, empat buah di antaranya terdapat angka tahun dan bulan yaitu 953 *Ç We-saka* atau *Baisaka*, 938 *Ç* dan 915 *Ç Margasira* (H.T. Simanjuntak, 1983:15). Adapun angka tahun yang paling tua dijumpai pada miniatur rumah di Magetan yang menurut M.M. Soekarto Atmodjo berangka tahun 905 dan 917 Saka.

II

Dari temuan berupa miniatur rumah dari batu ini telah banyak menarik minat para sarjana terdahulu untuk dibahas. Pembahasan tersebut berkisar masalah fungsi benda tersebut. Mengenai fungsi dari miniatur rumah tersebut ada beberapa pendapat yaitu pendapat dari Groeneveldt dan Stutterheim. Dengan adanya tulisan *Sri*, Groeneveldt berpendapat bahwa fungsi dari miniatur rumah tersebut tidak lain adalah sebagai alat untuk upacara di sawah. Miniatur rumah tersebut mungkin merupakan kuil untuk pemujaan Dewi *Sri* sebagai dewi padi atau dewi kesuburan yang biasanya diletakkan di sekitar sawah (Groeneveldt, 1887:118).

Pendapat Groeneveldt ini ditentang oleh Stutterheim, dan ia berpendapat bahwa fungsi

miniatur rumah ini bukanlah untuk dewi Sri namun mempunyai hubungan dengan upacara kematian. Miniatur rumah ini mempunyai fungsi sebagai *lostaciti*. Tempat seperti ini adalah untuk menyimpan sisa-sisa tulang yang belum turut dibakar, hal seperti ini lazim dijumpai di India. Pendapat Stutterheim bahwa miniatur rumah ini sebagai *lostaciti* didasarkan atas beberapa data yang di antaranya berasal dari relief Goa Selomangleng dan data etnoarkeologi di beberapa suku di Indonesia.

Pada relief Goa Selomangleng terdapat pemandangan yang menggambarkan gunung, batu karang dan danau kawah. Di sini digambarkan pula mayat-mayat yang ditempatkan di antara batu-batu karang, baik berupa tengkorak maupun tulang-tulang. Pada pinggiran danau terdapat rumah-rumah kecil seperti lumbung juga ada tempayan dari tanah liat. Rumah-rumah kecil yang berada di pinggir danau tersebut oleh Stutterheim diidentikkan dengan miniatur rumah dari batu yang tersebar di daerah Jawa-Timur (Stutterheim 1956:81). Meskipun pada Goa Selomangleng tidak dijumpai angka tahun namun dengan adanya tulisan ia dapat diperkirakan dari abad XI sejaman dengan miniatur-miniatur rumah dari batu tersebut.

Data berikutnya yang memperkuat dugaannya bahwa benda tersebut mempunyai kaitan dengan pemakaman adalah berasal dari adat kebiasaan suku Dayak di Kalimantan. Pada suku Dayak ada kebiasaan untuk menyimpan sisa tulang atau abu bekas pembakaran pada tempat-tempat tertentu. Tempat-tempat tersebut dapat berupa tempayan-tempayan batu atau tanah atau dalam peti kayu yang dibuatkan tiang-tiang untuk diletakkan di kuburan. Rumah-rumah kayu kecil di atas tiang yang berisi tulang-tulang tersebut oleh masyarakat setempat disebut *Sandung*. Sebelum penyimpanan tulang-tulang ke dalam sandung tersebut didahului dengan pesta *Tiwah*. Suatu cara penguburan lainnya yang hampir sama juga dijumpai pada suku Batak dan Toraja. Khusus pada suku Batak jika yang meninggal mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat, pada kuburannya akan dibuatkan sebuah rumah kecil di atas suatu tiang dari kayu (Stutterheim, 1956:82-83).

Dari data-data seperti di atas Stutterheim sampai pada kesimpulan bahwa rumah-rumah kecil dari batu tersebut adalah bagian dari sistem penguburan di Jawa. Penguburan tulang-tulang di rumah-rumah jenazah dan tempayan-tempayan merupakan sistem penguburan di Jawa yang sudah berlangsung sejak lama. Dengan sedikitnya miniatur rumah dari batu tersebut Stutterheim berpendapat bahwa yang dimakamkan dengan miniatur rumah dari batu ini adalah orang-orang penting atau raja, sedangkan rakyat biasa menggunakan dari kayu seperti pada suku Dayak dan Batak.

III

Dari beberapa pendapat baik oleh Groeneveldt maupun Stutterheim memang masing-masing mempunyai alasan yang cukup kuat. Namun demikian jika dikaji secara lebih teliti sebenarnya masih terdapat kelemahan-kelemahan baik oleh Groeneveldt maupun oleh Stutterheim. Pendapat pertama dari Groeneveldt bahwa fungsi miniatur rumah ini adalah sebagai sarana untuk upacara di sawah, memuja dewi Sri dan temuan ini biasanya tersebar di sawah-sawah. Keberatan yang dapat diajukan di sini adalah bahwa pada miniatur tersebut tidak terdapat ruang yang disisakan untuk tempat sesajian. Keberatan lainnya adalah bahwa miniatur rumah ini tidak hanya ditemukan di sawah-sawah namun juga di puncak-puncak gunung yang tidak mungkin dijumpai sawah.

Demikian halnya dengan pendapat Stutterheim, di sini masih pula dijumpai kesangsian-kesangsian jika miniatur tersebut disejajarkan dengan *lostaciti* seperti yang ada di India. Dalam kenyataannya pada miniatur rumah tersebut tidak dijumpai ceruk atau ruang yang cukup untuk menyimpan sisa-sisa tulang. Jika-lau tulang-tulang tersebut disimpan dalam tempayan-tempayan dan di atasnya berdiri tiang yang puncaknya merupakan miniatur rumah, maka di sini juga dihadapkan pada kenyataan bahwa hingga sekarang belum dijumpai data seperti itu.

Tampaknya pembahasan mengenai miniatur rumah ini masih pula sulit untuk dipecahkan. Hal ini disebabkan bahwa hampir semua temuan miniatur rumah tersebut tidak dalam keadaan *in situ*. Namun demikian dari data yang tersebar tersebut terdapat suatu hal yang menarik yaitu mengenai lokasi temuan tersebut. Dari sekian miniatur rumah yang berhasil diketahui tempat asalnya sebagian besar berada di pinggir danau/dekat petirtaan. Hal ini dapat dilihat temuan serupa di petirtaan Karang Patihan, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo dan di sekitar petirtaan Simbatan Wetan - Magetan. Temuan miniatur rumah ini juga dijumpai di Cijaringao, kecamatan Surade, kabupaten Sukabumi, menurut penduduk setempat temuan tersebut berada di pinggir danau (Endang S.H. Soekatno, 1983:455). Jika pada relief Selomangleng dilihat kembali maka akan terlihat bahwa rumah-rumah kecil itu pun ada di pinggir danau.

Meskipun tidak membahas secara khusus mengenai miniatur rumah, menarik sekali adalah tulisan Hariani Santiko tentang Durga-Laksmi di Jawa-Tengah. Hariani Santiko mengatakan bahwa bukti adanya pembauran Durga-Laksmi salah satunya adalah miniatur rumah dari batu yang biasa disebut batu lumbung. Bukti selanjutnya adalah beberapa arca Sri-

Laksmi yang dipakai sebagai arca pancuran (Hariani Santiko, 1983:297). Tampaknya pemujaan terhadap tokoh Sri-Laksmi pernah dilakukan pada masyarakat Jawa kuna dengan bukti beberapa petirtaan yang mempunyai arca pancuran Sri Laksmi, misalnya dapat dilihat di petirtaan Belahan dan Simbatan Wetan.

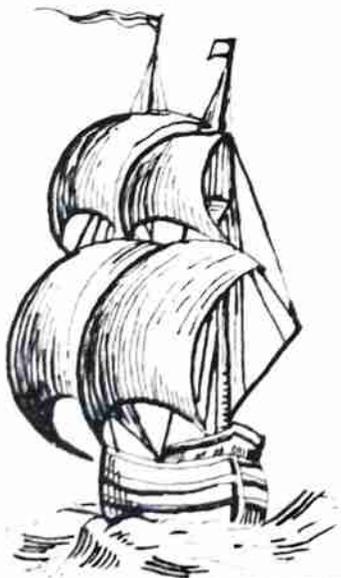
Banyaknya temuan miniatur rumah di sekitar petirtaan Simbatan Wetan menarik sekali untuk dibahas. Meskipun secara pasti letak miniatur-miniatur rumah tersebut tidak diketahui namun tentunya tidak jauh dari petirtaan tersebut. Setidak-tidaknya terdapat tiga unsur penting yang akan dicoba untuk menghubungkan satu sama lainnya. Unsur-unsur tersebut adalah miniatur rumah, petirtaan dan arca Sri-Laksmi. Jika ketiganya mempunyai kesesuaian fungsional maka dapatlah dikatakan bahwa atribut pada atap miniatur tersebut adalah atribut dari Sri-Laksmi. Sankha tersebut bukanlah atribut dewa Wisnu seperti yang diduga oleh Stutterheim melainkan sebagai atribut Durga, yang akhirnya akan berkembang ke arah pembauran Durga-Laksmi. Di dalam masyarakat petani pemujaan terhadap Durga-Laksmi ini suatu hal yang wajar karena Dewi ini selalu dihubungkan dengan kesuburan, kebaikan dan kecantikan. Dalam agama Hindu Dewi Sri sering disamakan dengan Laksmi (Gosta Liebert, 1976:144). Cerita yang menarik dapat dijumpai dalam Bhatara Hari Dharma, di mana dewa Saci dikutuk oleh Bhatari Hari Dharma menjadi Durga. Kemudian ia diberi tugas untuk memelihara sawah, lumbung padi, telaga dan sebagainya (Hariani Santiko, 1983:299).

Dari uraian-uraian terdahulu maka dapatlah sekarang disarikan bahwa :

- Terdapat kaitan yang erat antara miniatur rumah dari batu atau batu lumbung, dengan petirtaan-petirtaan atau danau serta arca Sri-Laksmi sebagai arca pancuran.
- Miniatur rumah tersebut sebagai bagian dari sarana pemujaan terhadap Sri-Laksmi yang bertugas menjaga sawah, telaga/danau dan lumbung padi, serta sebagai dewi Kesuburan.
- Pemujaan terhadap Dewi ini akan banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan yang mempunyai matapencaharian bercocok tanam.

KEPUSTAKAAN

- Endang S.H. Soekatno, 1983. Catatan tentang Peninggalan Klasik Berupa Miniatur Rumah dari Sukahumi, PIA III, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Groeneveldt, W.P., 1887. *Catalogue der Archaologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Batavia.*
- Hariani Santiko, 1977. Dewi Sri di Jawa, PIA III, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____, 1983. Durga-Laksmi di Jawa-Tengah, PIA III, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Liebert, Gosta, 1976. *Iconographic Dictionary of the Religious Hinduism-Budhism-Jainism*, Leiden : E.J. Brill.
- Simanjuntak, et.al., 1983. *Laporan Survei Arkeologi Klasik Jawa Timur*, Yogyakarta : Balai Arkeologi.
- Stutterheim, W.F., 1956. *Some Remarks on pre-Hinduistic Burial Customs on Java*, Studies in Indonesian Archaeology.



BALAIRUNG

**KAMI
TERUS...
MELANGKAH**

Fosil dalam penelitian purbakala

I

Fosil sebagai peninggalan organisme jaman lampau mengandung banyak informasi mengenai keadaan lingkungan hidup organisme bersangkutan. Yang dapat berkomunikasi dengan ini terbatas pada sejumlah ahli geologi, paleontologi, paleoantropologi dan arkeologi. Paleontologi, paleoantropologi, dan arkeologi tidak terlepas dari kerja lapangan. Aktifitas di lapangan sangat menentukan penelitian berikutnya. Disebabkan jumlah ahli dan publikasi yang terbatas, maka ilmu itu masih asing bagi masyarakat. Fosil, bagian dari perhatian ilmu tersebut, lebih terasa asing lagi bagi masyarakat. Media massa tidak banyak membantu. Dan Museum Geologi di Bandung ternyata kurang diminati dibanding Museum Zoologi Bogor atau Museum Nasional Jakarta. Pameran fosil Museum Geologi pun tidak komunikatif bagi masyarakat umum.

II

Sisa organisme, tersimpan melalui berbagai proses pengawetan alami. Berdasarkan itu fosil dibedakan atas :

a. Fosil Pembatuan

Zat organis secara molekuler diganti zat anorganis yang lebih keras dan awet. Struktur mikro dan makro terpelihara dengan baik. Zat anorganis itu biasanya berupa kuarsa (silisium/Si O₂), oksida besi (Fe₂ O₃) atau senyawa lain. Fosil proses pembatuan menjadi berat dan dapat berubah warna sesuai zat penggantinya.

b. Fosil Cetakan

Terjadi bila tanah, pasir, atau lumpur mengisi rongga-rongga organisme atau membungkus mengalami proses penggeseran. Bekas organisme dapat lengap atau terawetkan. Lenyap berarti struktur jaringannya tak ditemukan seperti endocast (cetakan dalam) rongga otak, kerang siput, akar, lubang cacing. Selebihnya berupa tanah pasir atau lumpur yang membatu.

c. Fosil Mumi

Mumifikasi terjadi dengan banyak cara. Pembungkusan organisme sehingga terisolir dari udara, tertimbun lumpur atau lahar. Melalui endapan karbonat kalsium seperti dalam pembentukan formasi travertinit yang mengawetkan kayu, bijian, tulang dalam beberapa minggu atau bulan. Atau melalui pengeringan sempurna yang hanya dapat terjadi di iklim panas-kering seperti di padang gurun. Suhu yang sangat rendah juga menghasilkan mumi seperti peristiwa di Siberia dan Alaska.

d. Fosil Karbonifikasi

Proses ini menghasilkan zat arang dari perenyawaan organisme. Batu bara atau arang sisa manusia di dasar gua. Jenis ini menghasilkan informasi yang minim kecuali bila mencetak sisa organisme lain.

III

Dua hal yang selalu menjadi pertanyaan, jenis organisme dan umur fosil. Determinasi fosil tidak selalu mudah, karena temuannya hanya sebagian saja, tidak utuh, rusak sebagian atau keseluruhannya. Fosilisasi sering men-deformasi organisme menyebabkan sulit

memperoleh determinasi yang tepat. Ditambah lagi dengan terangkutnya fosil dari lingkungan aslinya. Untuk mengatasi itu, diperlukan biologi, zoologi, botani, antropologi ragawi dan ekologi agar dapat ditentukan jenis, kelamin, umur, besar, berat badan dan lingkungan hidupnya. Analisa dilakukan dengan observasi fisik, mikroskopik, sinar X, pendekatan komparatif dan statistik.

Penentuan umur secara absolut melalui perhitungan radioaktivitas isotop unsur tertentu memberikan hitungan waktu yang mutlak meskipun masih tetap ada error margin yang relatif kecil. Kesalahan yang lebih besar terdapat pada metode relatif. Perhitungan relatif dilakukan dengan perhitungan kecepatan terbentuknya formasi endapan fosil, pengukuran penyerapan zat tertentu, atau penentuan jumlah organisme yang punah di lapisan tertentu. Perubahan mikrostruktur organis pun memberikan petunjuk umur.

Penentuan umur relatif tidak mudah dilakukan (dipercaya, red) karena banyaknya kelemahan. Kecepatan proses pengendapan tidak selalu sama di semua tempat, penyerapan zat tergantung pada banyak faktor, dan kepunahan sejenis organisme juga tidak serentak di muka bumi. Jadi diperlukan sandaran lain, termasuk informasi ekologi.

IV

Fosil saja, kurang lengkap mewakili informasi jaman lampau. Tempat temuan, keadaan, temuan lain yang menyertai pada formasi yang sama ataupun yang berbeda perlu diketahui.

Satu kasus, temuan gigi *Bos banteng* paleosondaicus di Gresik (Indra), melalui perbandingan, kemungkinan besar hewan itu berasal dari lapisan Trinil, Pleistosen Tengah. Karena letaknya, hanya formasi fosil dan lapisan di bawahnya saja yang dapat diteliti. Ternyata temuan itu berkaitan dengan fosil badak, kuda nil, rusa, stegodon, bulus buaya, ikan hiu, ikan pari. Ditemukan tidak utuh, bahkan ada bekas iobang cacing yang membor tulang-tulang itu. Keseluruhan temuan menunjukkan keberadaan endapan pinggir laut yang menampung banyak sisa hewan pedalaman. Lapisan bawah, mengandung fosil siput, kerang, dan karang, dari Pleistosen Bawah sampai Pleosin. Ketika Indra masih berupa laut, jauh dari formasi delta Brantas di selatan.

Jadi, rekonstruksi jaman lampau didasar-

kan atas analisa fosil dan konteks temuan fosil, baik sejaman maupun tidak.

Sisa flora seperti cetakan daun dalam batu lumpur atau travertinit kuno memberi gambaran yang baik tentang jenis dan keadaan flora masa lalu juga kondisi tanah serta iklim. Demikian halnya sisa hutan di hulu Cisedane dan Pacitan. Pendekatan holistik memang tidak dapat dihindarkan untuk merekonstruksi era geologis secara jitu.

Informasi dari sebuah fosil berkorelasi dengan pengetahuan dan pengalaman peneliti. Fragmen tengkorak rusa misalnya, cukup untuk menentukan besar dan umurnya. Keadaan kesehatan tulang menggambarkan lingkungan hidup yang menunjang. Informasi lingkungan hidup terkait pula dengan keadaan flora-fauna berhabitat di vegetasi semacam itu. Secara tidak langsung, ia menceritakan pengalaman fosil sejak fosilisasi. Tempat fosilisasi, bagaimana tersimpan, berpindah sampai saat ditemukan sebagai fosil.

Ciri khas pada fosil dapat membuka rahasia yang selama ini tertutup. Seperti kasus *Homo erectus*, kemampuan bertuturnya diperkuat oleh adanya area Broca di otaknya. Peranan anatomi sangat diperlukan.

Mumi yang masih mengandung cukup banyak zat organik memberi peluang penelitian serologis purba, khususnya penentuan evolusi. Serologis menentukan kualitas dan kuantitas jauh-dekat keturunan organisme terhadap yang lain.

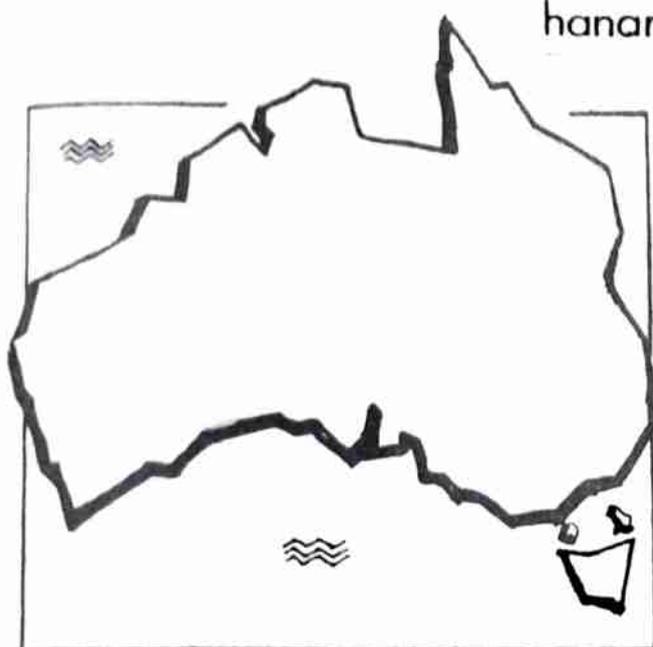
Sisa makanan atau coprolit (sisa *faeces*) membantu penelitian diet fauna dan manusia jaman purba.

Telah dibentangkan segi penting penelitian fosil, berharap penelitian fosil lebih diperhatikan. Indonesia kaya fosil, tetapi miskin peneliti fosil! (Kris).

Disarikan dari karya **Dr. A. Adi Sukadana** yang disampaikan dalam Pameran Khusus Batuan Museum Negeri Mpu Tantular, 5-11 November 1987 oleh Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Timur. Pemrasaran adalah dokter gigi, dokter antropologi ragawi, Ketua Jurusan Antropologi, dan Dekan FISIP Universitas Airlangga Surabaya.

ARKEOLOGI DI AUSTRALIA

hanan p.



7. Painting & Rock Engravings

Orang Aborigin banyak melakukan kegiatan melukis pada dinding-dinding gua hunian dengan menggunakan cat kuning (oker), kemerahan, putih dari bahan gyps maupun hitam dari bahan arang. Objek lukisan yang dihasilkan juga bermacam-macam, pada umumnya berkisar pada figur manusia, jenis binatang-binatang tertentu, ornamen persegi maupun lingkaran (geometris). Motif-motif tersebut sering digambarkan dalam satu rangkaian pada satu bidang tertentu, sehingga sepintas menimbulkan kesan semrawut, padat, tidak proporsional, penuh warna dan sebagainya. Salah satu contoh situs lukisan gua yang cukup padat terdapat di distrik Cobar. Lukisan di situs ini digambarkan begitu mengesankan dan sangat bervariasi.

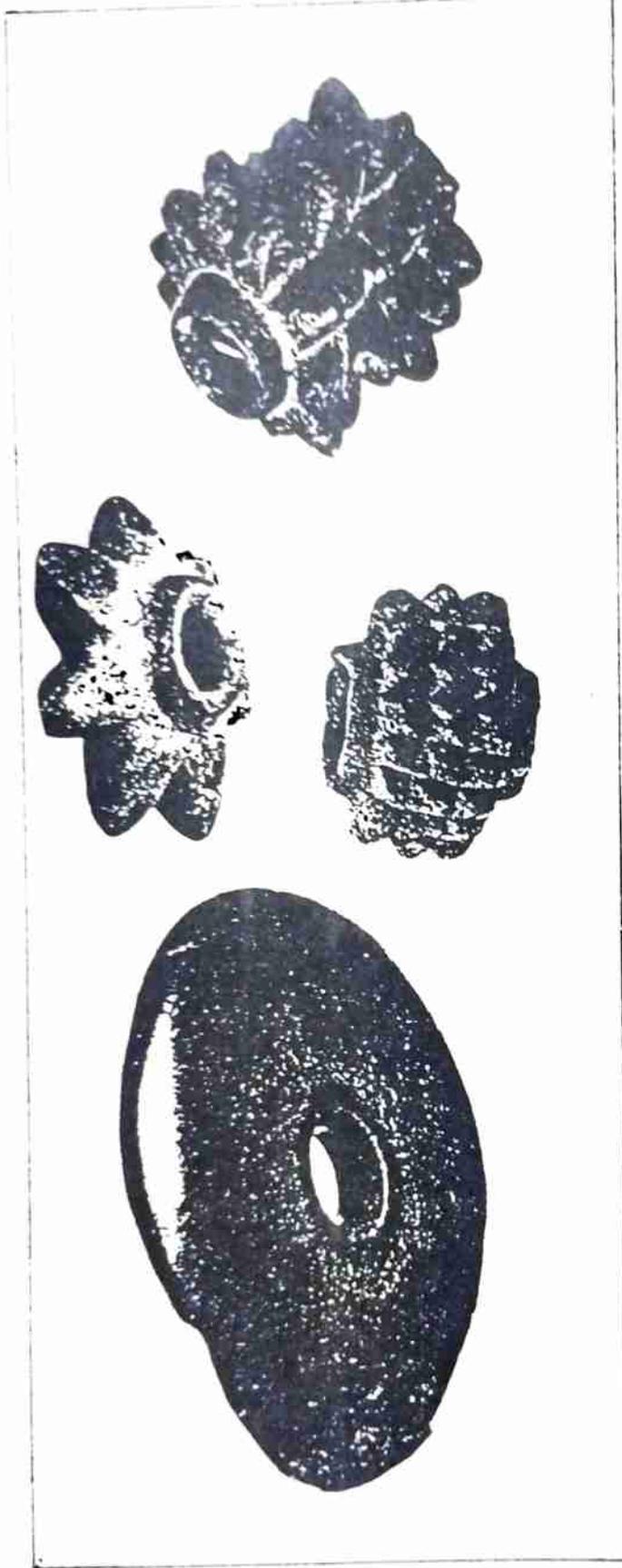
Adapun teknik melukis pada dinding tidak hanya menggunakan cat, melainkan juga menggunakan teknik cap (*stencil*). Teknik ini dilakukan dengan menyemprotkan cairan cat dari mulut ke objek-objek yang dilekatkan di dinding. Dengan demikian terciptalah bentuk-bentuk yang dikehendaki, seperti cap tangan dengan mutilasi, cap Boomerang dan lain sebagainya. Cap-cap tangan di situs-situs gua Aborigin ini mengingatkan kita pada cap-cap tangan di gua-gua Leang-leang di pantai karang Irian Barat. Dalam penggalian yang dilakukan

sekitar gua Aborigin para arkeolog sering menemukan pipa-pipa dari tulang kecil, diperkirakan merupakan alat penyemprot (*sprayer*) cairan cat dari mulut. Hal yang cukup menarik ialah bahwa bahan mentah cat tersebut tidak terdapat di sekitar situs tersebut, sehingga diperkirakan bahan-bahan tersebut diambil dari daerah lain melalui jalur perdagangan.

Sementara umur lukisan-lukisan tersebut sulit ditetapkan secara pasti, namun dari motif hias atau model lukisan dapat menunjukkan umur tertentu. Misal ada lukisan senjata api atau lukisan perahu layar pada dinding gua. Hal ini menunjukkan bahwa umur lukisan tersebut dipastikan tidak lebih dari 200 tahun, karena yang dimaksudkan dalam lukisan itu tidak lain adalah perahu para pendatang dengan senjata apinya.

Hasil seni rupa yang tak kalah menarik ialah pahatan pada batu-batu karang dengan motif serta teknik tertentu. Di Hunter Valley, sebelah barat Blue Mountain terdapat situs batu pahat yang luas dan lengkap. Di situs ini dipahatkan berbagai motif burung, ikan, manusia dalam bentuk sederhana, yang merupakan lambang-lambang tokoh mistis. Situs batu pahat di Broken Hill, barat New South Wales, sekalipun tidak sebesar Hunter Valley, memiliki teknik pengerjaan yang menarik, yaitu dengan menggunakan teknik pahat halus dalam membuat 'luka' pada dinding batu.

Sementara ini banyak bentuk-bentuk pahat batu yang belum diketahui jelas identitasnya. Pahatan tersebut biasanya membentuk lengkung-lengkung tertentu, motif-motif binatang seperti kadal, emu (sejenis unggas) dan sering kali bentuk-bentuk tersebut dipersamar. Oleh para ahli pahatan tersebut dikatakan sangat abstrak sekali. Dibandingkan dengan lukisan dinding gua, situs batu pahat lebih banyak didapatkan. Hal ini dimungkinkan situs lukisan gua lebih mudah rusak daripada situs batu pahat. Hingga kini tercatat tak kurang dari 500 buah situs batu pahat yang masih ada, sedangkan situs lukisan dinding gua dikawatirkan terus merosot jumlahnya. Oleh karenanya pemerintah sekuat tenaga berusaha melindunginya. Peninggalan-peninggalan tersebut sekalipun masih penuh misteri, semua terus dilestarikan sebagai khasanah budaya lokal yang demikian kaya.



Upaya Perlindungan

Tentunya sudah bukan rahasia lagi jika bangsa Aborigin tersedak oleh bangsa pendatang, namun hal ini bukan berarti kebudayaan bangsa tersebut harus punah. Bangsa Aborigin dengan ribuan macam sukunya tersebar di penjuru benua menempati 99,9% sejarah bumi Australia, eksistensinya senantiasa dipertahankan oleh pemerintah bahkan swasta. Di lingkungan New South Wales saja tercatat 10 lembaga swasta yang bekerja untuk kepentingan masyarakat Aborigin. Di antaranya ialah **Aboriginal Land Right Act Register**, merupakan kelompok masyarakat yang menaruh perhatian besar terhadap masalah hak-hak dan pendidikan masyarakat Aborigin. **Aboriginal Education Consultative Group**, merupakan lembaga negara yang menyediakan dan melayani kepentingan studi masyarakat Aborigin. Lembaga lain yang semirip ini ialah **Aboriginal Education Unit**. Selain itu masih terdapat lembaga-lembaga yang kuat kedudukannya seperti, **Department of Aboriginal Affairs, Ministry of Aboriginal Affairs, Local Historical Societies** dan lainnya masih banyak lagi. Jadi jelas bahwa eksistensi masyarakat asli Australia benar-benar ingin dipertahankan oleh segenap warga Australia sendiri. Catatan terakhir masih tercatat sekitar 160.000 jiwa orang Aborigin menempati benua setelah 200 tahun yang silam orang kulit putih datang pertama kali.

Bagi bangsa Australia pelestarian aspek budaya, termasuk manusianya, penduduk asli memang dirasa sangat penting. Mereka menyadari dari hal itu baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun kepentingan pemahaman kebudayaan itu sendiri. Terutama sebagai bangsa multi rasial, bangsa Australia terdiri dari berbagai suku dari 110 negara asal yang masing-masing memiliki latar belakang budaya sendiri. Untuk menjada kesatuan di antaranya tak pelak lagi diperlukan tingkat pemahaman yang tinggi, baik antar suku yang ada maupun terhadap kebudayaan tradisional suku asli. Dengan memperkenalkan budaya asli pada masyarakat, terutama di kalangan generasi mudanya, akan membawa ke tingkat pemahaman budaya yang lebih baik pula. Oleh karenanya peninggalan Aborigin benar-benar dimaksimalkan perlindungannya. Peninggalan itulah yang dipergunakan sebagai media utama untuk memahami kebudayaan.

Kerusakan-kerusakan situs Aborigin sebenarnya sebagian besar dikarenakan oleh ulah manusia (faktor manusia), dalam hal ini para pendatang. Pembangunan pemukiman, perluasan areal pertanian, kegiatan penambangan, biasanya secara tidak disadari turut merusak situs-situs perbakala. Faktor lainnya ialah faktor alam, seperti : pengkikisan karang pantai, abrasi angin laut, penimbunan pasir secara alami

dan sebab-sebab alami lainnya. Dirasa perlindungan benda budaya tersebut sangat mendasak, maka tahun 1974 parlemen Australia mengesahkan undang-undang yang bertujuan melindungi situs-situs tersebut. Undang-undang itu kemudian dikenal dengan **National Park and Wildlife Act 1974**.

Dalam pasal-pasal perundang-undangan di atas pada pokoknya mengatur kerjasama antar instansi baik swasta maupun pemerintah yang terlibat dalam pelestarian situs Aborigin. Di dalam pelaksanaannya dikoordinir oleh **National Park and Wildlife Service (NPWS)**, sekaligus sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab kepada Kementerian Perencanaan dan Lingkungan Hidup (**Ministry for Planning and Environment**). Mungkin NPWS ini semacam DSP di negara kita. Dengan demikian jelas sekali kesadaran masyarakat akan betapa pentingnya perencanaan pembangunan yang senantiasa memperhitungkan lingkungan.

Pelaksanaan undang-undang tersebut (akta 1974) memang tidak tanggung-tanggung. Semua perusahaan baik swasta perorangan, pemerintah, maupun bentuk-bentuk usaha kompi yang bergerak di bidang pembangunan diberikan brosur mengenai situs-situs mana saja yang memperoleh perlindungan. Selain itu perusahaan-perusahaan yang hendak mengadakan pembangunan diharuskan mengirimkan rancangan untuk dikonsultasikan pada NPWS guna memperoleh kelayakan rancangbangun. Di sinilah letak peranan konsultan arkeologi dalam usaha turut melestarikan situs. Para konsultan arkeologi yang dikoordinir NPWS memberikan laporan hasil penelitian pada NPWS. Setelah itu NPWS mengeluarkan rekomendasi kepada pihak developer ketentuan boleh-tidaknya suatu rancangan pembangunan dilaksanakan. Jika suatu pembangunan diketahui melanggar peraturan yang telah disepakati, maka sanksi yang diberikan pun cukup lumayan, seperti terlihat pada petilan **NPWS Act 1974 (section 90)** :

"A person who, without first obtaining the written consent of the Director, knowingly destroys, defaces or damages a relic or Aboriginal place is guilty of an offence against this act. Pinalty \$A. 1.000, or imprisonment for six mounths and, in addition, \$A. 1.00. for each day during which the offence continue."

Ditinjau dari besarnya denda dan hukuman pelanggaran sebenarnya ringan atau tidak begitu memberatkan. Tetapi kehadiran **NPWS Act 1974** dan disertai cara kerja NPWS sendiri yang cukup baik, ternyata cukup efektif dalam mengamankan situs-situs di Australia.

Peranan Environment Impact Study

Selain perlindungan secara hukum demi kepentingan pelestarian, pemerintah juga membentuk **Environment Impact Study (E.I.S.)**, yaitu semacam Tim atau badan khusus yang ber-

tugas memberikan pelayanan sepenuhnya kepada para perencana pembangunan. Di dalam E.I.S. inilah bergabung beberapa ahli lingkungan hidup yang mengkaji dampak lingkungan apa sajakah yang terjadi pada suatu daerah pembangunan. Sudah barang tentu lingkungan budaya juga diperhatikan di sini. E.I.S. sebuah tim dari NPWS, yang sebenarnya membuat statemen apakah perencanaan pembangunan membahayakan lingkungan, termasuk pelestarian situs, atau tidak. E.I.S. pulalah yang melakukan pengawasan ketat terhadap tujuh tipe pembangunan yang dianggap terkait dengan masalah pelestarian lingkungan, yaitu :

1. Real Estate Development
2. Mining, Quarrying, Extractive Industries
3. Flood Mitigation
4. Dam Construction
5. Road, Pipeline and Powerline Construction
6. Intensive Agriculture
7. Intensive Recreation

Di dalam kenyataannya setelah melakukan konsultasi tidak sedikit para pemborong di atas yang harus mengubah rencana proyeknya, karena diketahui mengancam suatu situs. Cara kerja E.I.S. memang terasa efektif karena para ahli yang tergabung di dalamnya tidak hanya memberikan jasa konstruksi saja, melainkan juga memberi jalan keluar bagi para perencana, misalnya dengan mengubah design (redesign) proyek tanpa merusak situs. Dengan demikian manfaatnya saling menguntungkan. Di satu pihak pembangunan dapat dilakukan, di lain pihak kepentingan pelestarian situs terpenuhi.

Beberapa contoh dapat disebutkan, di antaranya ialah pembangunan Jaringan Transmisi listrik bertegangan tinggi di NSW Barat. Karena jaringan tersebut melewati Lake Munggo-Situs pemukiman tertua yang pernah ditemukan di Australia- maka jaringan tersebut harus digeser sejauh 50 km. Contoh lain dalam pembangunan perumahan. Orang Australia paling suka membangun rumah di punggung bukit yang menghadap ke pantai. Namun jika rumah tersebut menemui **rock engraving** (kasus ini sering terjadi) maka E.I.S. membantu upaya me-redesign rumah tersebut supaya lukisan tersebut lolos dari kepunahan. Demikian pula dalam pembangunan pipa-pipa gas, juga menyertakan kegiatan arkeologis. Tidak sedikit terjadi kasus, pipa-pipa tersebut harus dibelokkan agar situs tetap aman.

Dengan demikian jelas betapa tinggi kesadaran masyarakat akan jasa E.I.S. dalam perencanaan pembangunan di setiap jengkal tanah. Di Indonesia E.I.S. mungkin dapat disamakan peranannya dengan ANDAL (Analisa Dampak Lingkungan) yang dewasa ini tengah digalakkan oleh KLH. Sejauh mana keandalan Tin "ANDAL" kita, rupanya kita masih perlu waktu. Kita semua berharap ANDAL kita benar-benar dapat diandalkan. Semoga **Bersambung**

Geramah tentang desain

Unsur-unsur desain, jenis desain dan desain pada pottery merupakan sajian Ceramah Ilmiah Oktober 1987 kemarin. Bagaimana mendesain berdasarkan fungsi, sifat bahan, teknis pembuatan dan bentuk diuraikan lebih lanjut oleh Drs. Kusen dan diangkat dari *Ceramics for the Artist Pottery*, karya FH Norton, terutama bagian XII dan XIII. Ceramah pada 20 Oktober 1987, 16.00 WIB., dihadiri oleh staf jurusan dan mahasiswa, yang sebagian besar mahasiswa baru.

Setiap hari kita berhadapan dengan banyak jenis benda. Bagi Arkeolog benda ciptaan masa lampau juga mendapatkan perhatiannya. Kita melihat benda dengan pertanyaan seputar sejarah pembuatan, latar belakang bentuk dan ukuran. Kemudian beberapa masalah yang melekat pada benda itu. Banyak hal bisa diperoleh dari benda. Bagi Arkeolog sebaiknya segala aspek itu diupayakan diketahui. Untuk itu diperlukan pengetahuan dasar termasuk desain.

Prinsip Desain

Mendesain berarti merancang bangun suatu benda agar sesuai dengan manfaatnya, tampak dan terasa menyenangkan, dan selaras dengan lingkungannya. Merakit dan menyusun berbagai elemen dengan penuh pertimbangan terhadap kegunaan ke dalam kesatuan bentuk yang memuaskan. Desain menentukan keberhasilan pembuatan benda seni, benda praktis, maupun benda teknologis.

Ciri dasar susunan desain mencakup **unity** (kesatuan/focus), **order** (susunan yang saling berhubungan), dan **variety** (variasi). Order mungkin berupa keseim-

imbangan (**balance**) antara **symmetry**, **proporsi**, atau keselarasan warna (**harmony**). **Symmetry** berarti keseimbangan antara simetri garis atau titik.

Alat Capai

Untuk mencapai tiga ciri dasar desain diperlukan banyak cara. **Proporsi** menciptakan **unity** dan **order**. Proporsi terdiri atas proporsi metode **linear** (garis) dan proporsi metode **area** (bidang). **Balance** merupakan unsur vital order. Seimbang simetris (**symmetrical**), dan tidak simetris (**unsymmetrical/occult**). **Harmony** berarti keselarasan berbagai elemen. **Rhythm** (irama) ialah faktor pengulangan yang diasosiasikan dengan order. **Alignment of element** berarti penyebaran arah elemen-elemen untuk mencapai **unity** dan **order**. **Clarity of design** sebagai kejelasan desain. Desain harus jelas. Gagasan yang diekspresikan harus meyakinkan. Tingkat gelap terang (**value**) maupun ukuran harus tegas dan jelas. **Accenting the design** yakni penekanan desain. Ini ditunjukkan dengan perubahan warna, bentuk dan tekstur. Gerakan juga menggambarkan tekanan.

Elemen Desain

Garis menentukan bentuk, batas bidang, dan kerangka. Berupa garis lurus, lengkung, dan kombinasi lurus-lengkung. Solid adalah bentuk tiga dimensi. Pola menandakan pengulangan motif pada desain dengan interval yang beraturan. **Value**, tingkat gelap terang, menentukan kesan **unity**, **variety** dan **accent**. Penggunaan **warna** biasa dimaksudkan untuk menghasilkan unsur kepuasan.

Efek yang menarik bisa diciptakan melalui **tekstur**. Tekstur berarti tingkat halus-kasar dan sebagainya.

Desain Berdasarkan Fungsi, Bahan, Pembuatan.

Keindahan akan terasa jika sebuah obyek sesuai dengan kegunaannya. Sebuah pesawat modern tampak indah karena semua bagian dibentuk berdasarkan tugas-tugas tertentu berkaitan dengan fungsi keseluruhan. Tidak ada yang menonjol lepas.

Sifat dan kualitas bahan menentukan bentuk dan fungsi benda. Satu hal lagi, dalam mendesain harus jujur. Jangan ditutup-tutupi sifat dan karakter asli bahan yang dipakai. Setiap bahan akan memiliki keindahan sendiri jika digunakan dengan tepat.

Kekhususan sifat dan kualitas bahan mengharuskan perlakuan khusus dalam pembuatan. Oleh karena itu tidak perlu dipaksakan satu cara tersendiri pada suatu bahan yang tidak mendukung untuk itu.

Penerapan Teori Desain

Pottery secara umum dapat diklasifikasikan berdasar fungsi sbb.: botol (wadah cairan), tempayan dan guci (wadah butiran) padat dan butiran padat cairan), kendi dan teko (wadah dan menyajikan cairan), cangkir dan mangkuk (wadah menyajikan cairan dan padat), piring (penyajian benda padat), dan bentuk lain.

Dalam pendesain harus dibayangkan dimana benda itu akan digunakan. Sifat dan kualitas bahan juga tidak boleh dilawan justru di-"ikut"-i. Sedangkan teknik pembuatan tidak perlu disembunyikan bekas bekasnya. Keindahan dan petunjuk cara pembuatan dapat diketahui dari bekas itu.

Memperhatikan Bentuk

Meskipun ada keterbatasan bentuk, masih banyak variasi dapat dilakukan. Variasi dilakukan

kan dengan proporsi linear, proporsi bidang. Bentuk didasarkan garis lurus, lengkung bola, parabola, catenary (rantai digantung kendor pada kedua ujung), elips, spiral logaritmik (curve of life) dan bentuk yang didasarkan pada lengkung.

Ornamentasi

Jika sebuah benda telah di-

buat dengan proporsi yang bagus sebenarnya tidak diperlukan ornamentasi. Itu hanya perlu bentuk, warna dan tekstur. Lebih baik menggunakan hiasan sedikit daripada terlalu banyak. Yang perlu diperhatikan, ornamen jangan menelan bentuk. Kedua, ornamen harus selaras dengan bentuk benda.

Nah selesai sudah satu sajian dari buku berbahasa asing, siapa mau menyusul? (AgKr).

Arkeologi bawah air

Baru pada tahun 1978 Arkeologi Bawah Air dikenal di Indonesia sebagai bagian dari Arkeologi. Kalimat awal ketika Drs. Harry Widianto, staf Balai Arkeologi Yogyakarta, memulai ceramahnya. Ceramah rutin HIMA ini, bulan September dilaksanakan pada 16 September 1987 sekira pukul 15.30 WIB. Ceramah yang mengambil pokok persoalan Arkeologi Bawah Air ini dihadiri oleh cukup banyak mahasiswa walau staf jurusan terlihat belum hadir. Tanpa makalah jadi, kecuali foto copy-an dari majalah meluncurlah acara ini dengan deras, lancar dan enak diikuti.

Arkeologi Bawah Air, disebabkan oleh lingkungan penelitiannya, di bawah air. Arkeologi bawah air adalah Arkeologi yang mempelajari semua temuan di bawah air. Di bawah permukaan satuan air yang besar termasuk laut, danau, sungai, dan sumuran. Berbeda dengan **marine archaeology**. Gift Michael Roy menyatakan bahwa Arkeologi bawah air bukanlah Arkeologi maritim, keduanya harus dibedakan. Arkeologi maritim menyangkut segala temuan yang berhubungan dengan kemaritiman, pelayaran, dan teknologi perkapalan.

Terbatas

Lingkungan penelitian itu mengharuskan aktifitas yang

lain dari Arkeologi di darat agar dapat menjangkau temuan jauh di bawah air. Penyelaman, meski banyak keterbatasannya adalah cara yang dilakukan selama ini. Untuk itu diperlukan peralatan khusus. Dalam penyelaman waktu sangatlah berharga dan terbatas. Meskipun demikian, tekanan air menyebabkan benda lebih mudah diangkat. Balon pengangkut berdiameter 1 meter bisa mengangkat beban 200 kilogram.

Fisiologi Bawah Air Membatasi

Hambatan utama dalam penyelaman adalah fisiologi bawah air dan tekanan air. Makin dalam, makin besar tekanan, makin kecil kemampuan beradaptasi, berarti makin sempit waktu selam dan waktu kerja. Pada kedalaman 10 feet (3 m) waktu selam 3 jam tanpa efek apapun. Pada 90 ft (30 m), tekanan air 4 atmosfer, waktu selam hanya 7 menit. Lebih dalam lagi 180 ft (60 m) bottom time cuma 5 menit. Itu berarti dari permukaan ke dasar ke permukaan lagi selama 5 menit mutlak. 210 feet (70m) tekanan air sudah 8 atmosfer, kita kan pingsan. Pingsan dalam tekanan 8 atmosfer lebih dari 6 menit menyebabkan kematian. Semakin dalam semakin besar risikonya!

Peralatan Yang Dibutuhkan

Alat dapat dibagi atas dua yakni alat selam individu dan alat penelitian. Alat selam individu meliputi :

- pipa pendek pernapasan (Snocle)
- sabuk pemberat timbal (@ 1 kg)
- sepatu karet (dipakai sebelum kaki katak/finch)
- pisau penyelam
- tabung udara (scuba)
- sell countainer under water breathing apparatus, alat vital agar bisa menyelam
- regulator, penyalur udara tabung ke mulut
- pengukur kedalaman, melekat pada regulator
- pengukur tekanan udara tabung, kapasitas udara yang ada
- sarung tangan
- jam tangan (prisch watch)
- pakaian selam karet untuk perairan dingin
- jaket pelampung
- kompas

Perangkat penelitian adalah sbb.:

- a. Perahu motor, daya tampung minimal 20 orang dengan gerak bebas.
- b. **Decompression chamber**, tabung untuk decompression sickness, sakit karena tekanan air. Fase pertama menyelam, sampai 7 m, ada rasa berat di gendang telinga jika tak dilakukan adaptasi. Rasa sakit sekali di telinga pada 7 m. Jika teruskan tanpa penyesuaian, telinga akan pecah akhirnya tuli. Fase berikutnya, sinus sickness, rasa sakit di antara dua alis mata (sinus). Sinus mempengaruhi seluruh syaraf. Selanjutnya, dialami halusinasi, ini mengharuskan ia cepat ke permukaan agar tidak pingsan. Akibat selanjutnya akan lebih buruk lagi! Tekanan air faktor utama dalam hal ini. Oleh karena itu dibutuhkan decompression chamber. Menyelam melebihi waktu (2 menit saja misalnya) berakibat ke-

semutan dan lumpuh begitu sampai di permukaan. Ini dapat disembuhkan dengan decompression chamber. Memasukkannya dan ditekan pada posisi-tekanan air semula dia menyelam. Secara perlahan tekanan 4 atmosfer itu dikurangi. Dari pengalaman, untuk kelumpuhan dibutuhkan waktu 5 jam,

mulai sebelas pagi sampai pukul empat sore.

- c. **Alat ekskavasi**, alat pokok ekskavasi bawah air adalah water dredged alat penyedot material.

Ait ini dinubungkan dengan compressor air di kapal, menyedot material ke luar kotak penggalian dengan sudut 30°. Itulah sebabnya ekskavasi bawah air tidak pernah memakai cetok, pacul dsb. Hanya grid dan sedot. Dipotret, digambar vertikal dan horizontal setelah temuan bersih. Diangkat ke permukaan dengan balon. Urusan berikutnya diserahkan kepada orang kapal. Peneliti bawah air tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan temuan di kapal melainkan kepada tugasnya saja. Kiriman diangkat dengan balon yang naik karena berkurangnya tekanan udara sehingga mengembang dan mengangkat beban.

- d. Kamera bawah air, biasanya dipakai NIKONOS. Prinsipnya sama dengan kamera konvensional hanya dilengkapi seket-seket (ring) pencegah air masuk kamera. Tidak terlalu mahal sekitar 800 ribu rupiah, Nikon saja ada yang 1 juta kecuali Pentax 600 ribu rupiah.

Teknik Penelitian

90% sama dengan penelitian di darat. Survei dan ekskavasi. Digunakan juga beberapa test pit dengan tongkat atau bor (probing) untuk menjajaki temuan. Informasi temuan biasa diperoleh dari nelayan yang mengetahui secara tepat lokasi sampah laut. Sampah berupa



bekas kapal, timbunan kayu dsb. Mereka hafal seluk-beluk dasar laut dan sampahnya karena jala mereka sering tersangkut atau rusak.

Informasi itu dibuktikan dengan survei. Hasilnya bisa positif atau malahan tidak diperoleh apa-apa. Kasus di daerah Jawa Timur, dari 6 lokasi hanya satu saja yang terbukti benar. Di perairan Lamongan, 2 km dari daratan, sedalam 5 meter saja pada areal 500 x 500 m ditemukan tebaran keramik Ming akhir sampai Ching (+ abad XVI sampai XVII). Gejala di darat tidak menunjukkan hal yang sama. Apakah tebaran itu karena ada kapal kandas atau? Biasanya tebaran keramik diasumsikan sebagai keberadaan kapal. Di Thailand ada tebaran keramik tanpa gejala adanya kapal. Setelah probing didapatkan lokasi kapal. Dengan ekskavasi per kotak, ditemukan lokasi dan dikejar dengan penggalian sporadis dalam grid (2 x 2 m). Disedot, temuan kecil tak sempat digambar hanya diprioritaskan temuan besar beserta artefak yang penting. Digambar dengan kertas kalkir tahan air, pencil dan penghapus biasa.

Pemotretan dengan blitz. Kemudian temuan diangkat. Jika memadai, dilakukan mosaik foto (fotoseri). Sambil berjalan difoto beberapa kali. Dirangkai kembali di kapal dengan skala dan pembesaran.

Dalam penggalian hanya ada waktu 2 x 45 menit, satu orang 1 1/2 jam. Antara dua penyelaman harus ada selang 3 jam agar terurai nitrogen yang memasuki tubuh. Jika kita tahu ekskavasi di darat, itulah juga penggalian di bawah air. Perbedaannya hanya pada keterbatasan waktu, alat, fasilitas dan pengaruh lingkungan air.

Yang perlu diperhatikan, dalam penyedotan harus berdiri menentang arus dan berjalan mundur agar tidak keruh dan kotor medan galian itu. Dan semua interpretasi untuk mengacu eksplorasi dilakukan di atas kapal.

Menangani Temuan

Temuan dari bawah air yang tersimpan sekian ratus tahun akan berbeda sifat dari temuan di tanah. Minimal keberadaan cairan yang dapat menimbulkan kelapukan fisis dan khemis. Pengangkatan, temuan harus tetap basah dalam air sesuai jenis air, tawar atau asin. Lalu secara bertahap air laut diubah prosentasenya dengan pencampuran air tawar sampai semua menjadi air tawar. Setelah itu baru diekspose di udara terbuka. Dari menggali sampai mengangkat dibutuhkan waktu tidak kurang dari 6 bulan. Antara satu temuan dengan yang lain menghasilkan massa yang berbeda-beda tergantung bahan, kayu, keramik atau logam. Konservasi bawah air sudah memiliki aturan tentang itu.

Sub Arkeologi yang tak kalah menarik. Sedikit memang "umat"nya, tetapi siapa tahu di antara kita mau merintis jalan. (AgKr).

Pelestarian Arkeologi melalui ANDAL

Memperingati Ulang Tahun HIMA ke-24, pada tanggal 14 November 1987 mulai pukul 15.30 WIB telah diadakan Ceramah Ilmiah. Kali ini tampil **Drs. Bugie Kusumohartono** dengan makalahnya berjudul Pelestarian Arkeologis Melalui **Andal** dan Pengelolaan Sumber Daya Budaya, Sebuah Model Pendekatan.

Manusia kembali kepada alam. Itulah yang sedang terjadi kini. Segala upaya dilakukan oleh orang-orang yang sadar bawa bumi ini adalah pinjaman dari anak cucu kita. Studi lingkungan pun jadi idola Di Indonesia itikad baik itu dibuktikan dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam hal tersebut tentu semua disiplin ilmu ikut andil didalamnya tidak terkecuali Arkeologi. Inilah salah satu tema yang dikaitkan dengan lingkungan hidup.

Pembangunan untuk meningkatkan harkat hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya di lain pihak telah memasok dampak negatif yang merugikan masyarakat. Dampak itu mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali manfaat dari aktifitas pembangunan.

Kebudayaan sebagai modal berharga dalam pembangunan (SDB/sumber daya budaya) tergolong sebagai sumber daya yang tidak terbaharui atau **unrenewable**. Selain itu, **cultural resource** atau SDB bersifat peka terhadap dampak negatif pembangunan. Hal itu misalnya terjadi pada tinggalan Arkeologis sebagai unsur warisan budaya material sering "menjadi korban" (dikorbankan?-Red) demi terlaksananya pembangunan. Dalam upaya pelestarian warisan budaya dilakukan Pengelolaan Sumber Daya Budaya (**cultural**

resource management). Pelestarian Arkeologi (**conservation archaeology**) sendiri memiliki dua dimensi. Dimensi sempit berkonotasi terhadap pengawetan (Ditlinbinjarah, SPSP, Muskala). Dimensi luas melibatkan aktifitas penelitian, perlindungan, dan pengawetan benda dan situs Arkeologi (semua pihak, pemerintah maupun swasta).

PSDB di Amerika Serikat, Suatu Rujukan

Perundangan penunjang PSDB di Amerika Serikat meliputi **National Environmental Policy Act 1970 (NEPA), Executive Order 11593/1971, dan The Archaeological and Historical Conservation Act of 1974**. Untuk mengidentifikasi dampak negatif suatu proyek pembangunan dan menetralsir agar tidak merugikan masyarakat NEPA memiliki bagian yang disebut **Environmental Impact Assesment (EIA)**.

Pada 1974 **Society for American Archeology (SAA)** mengadakan seminar di **Airlie House, Virginia** untuk mendukung dan menyepakati PSDB yang disponsori NEPA. Selanjutnya seminar ini merekomendasikan pemantapan **profesional archaeologist** yang kemudian dibina melalui **Society for Professional Archaeologist (SPA), 1976**. Adanya pemantapan PSDB dan tenaga profesional memberikan manfaat ganda. Sebagai pelestarian dan EIA melahirkan berbagai metode penelitian yang teruji keampuhannya.

PSDB di Indonesia, Suatu Proses Pemantapan

Setelah mengikuti konferensi PBB di Stockholm 5-16 Juni 1972 sepuluh tahun kemudian lahir UU RI No. 4 Tahun 1982 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pasal

14 undang-undang itu mengatur tentang pokok-pokok perlindungan cagar budaya nasional. Pasal 23 mengisyaratkan perlunya peraturan lain yang menyempurnakan dan mengoperasionalkan pasal 14 itu. **MO (Monumenten Ordonantie)** dinilai sudah tidak memadai lagi, maka disusunlah Rancangan Undang-Undang tentang Benda Cagar Budaya.

Berikutnya pasal 16 memuat persyaratan Analisis Dampak Lingkungan bagi setiap proyek kegiatan yang akan/sudah berjalan. Analisis Dampak Lingkungan (**ANDAL**) adalah telaahan secara cermat dan mendalam tentang dampak penting suatu kegiatan yang direncanakan. Penjabarannya pada PP No. 29 Tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan yang berlaku efektif sejak 5 Juni 1987.

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)

AMDAL adalah hasil studi mengenai dampak suatu kegiatan yang direncanakan terhadap Lingkungan Hidup, yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan. Peninggalan Arkeologis Indonesia ber-resiko tinggi terhadap dampak negatif pembangunan karena kepadatan tagihan yang tinggi. AMDAL mendorong investor proyek pembangunan agar menanggung beban resiko yang selama ini ditanggung pihak di luar investor.

Studi Mengenai Evaluasi Dampak Lingkungan atau **SEM-DAL** dilaksanakan pada proyek yang sudah berjalan.

Penelitian yang berlangsung dalam rangka AMDAL tidak sekedar bersifat penyelamatan, tetapi sesuai dengan tuntutan era Arkeologi masa kini juga harus bersifat **problem oriented**. Masalah utama dari PSDB di Indonesia menyangkut baku mutu SDB yang digunakan sebagai tolok ukur pencemaran dan pengidentifikasian dampak. Metodologi yang belum terpola dengan baik dan yang berkaitan dengan itu. Terakhir kelembagaan Arkeologi yang mendukungnya. (AgKr)

Ulang tahun dengan seminar

Kalau ada tiga orang disodori pertanyaan serupa, "Untuk apa harus seminar?", barangkali akan muncul tiga jawaban yang masing-masing berbeda. Terlepas dari perbedaan jawaban, seminar memang sesuatu kegiatan yang semakin akrab dengan mahasiswa. Barangkali malah sudah menjadi bagian hidup atau gaya hidup mahasiswa sehingga memandang seminar itu sangat perlu sekali.

Demikianlah, maka untuk merayakan Ulang Tahun HIMA ke 24 bulan November 1987, menu pokok yang ditayangkan berupa Seminar Mahasiswa Arkeologi. Meskipun seminar itu khusus untuk merayakahi HUT HIMA, tetap saja seperti seminar-seminar yang pernah diselenggarakan pada tahun-tahun sebelumnya. Peserta seminar tetap wajah-wajah lama yang itu-itu saja dan sedikit wajah-wajah baru. Kalau toh wajah-wajah lama tetap muncul karena, menurut pengakuan mereka, semata-mata hanya solidaritas kepada pengurus HIMA yang telah dengan segala niatnya merayakan Ulang Tahunnya. Paling tidak menghargai kerja pengurus, begitu komentarnya.

Makanan dan Hakekat Arkeologi

Seminar Mahasiswa yang telah diselenggarakan selama dua hari, 12-13 November 1987, telah menampilkan empat makalah. **MB. Soetanto Moechri** yang tampil pada session pertama hari pertama juga, mengajukan makalahnya dengan topik bahasan **Beberapa Nama Makanan : Fungsi dan Urutan Pada Beberapa Prasasti Bali-tung**. Dalam makalahnya Soe-

tanto menyampaikan bahwa dalam masyarakat Jawa Kuna secara garis besar makanan mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai sajian dan sebagai barang konsumsi untuk dimakan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan sumber prasasti, antara lain prasasti Taji 824 S, prasasti Panggumulan 824 S dan prasasti Rukam. Sedangkan makanan yang dikonsumsi jika diklasifikasikan maka dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok makanan pokok, kelompok lauk-pauk dan kelompok sayuran. Selain makanan, juga dikenal adanya berbagai jenis minuman, misalnya twak, siddhu dan jatirasa. Bagaimanakah bentuk minuman ketiga jenis itu belum dapat dijawab dengan pasti. Tetapi untuk jenis twak barangkali serupa dengan tuak yang dikenal masyarakat sekarang.

Session kedua menampilkan makalah yang diajukan **Fadjar Ibnu Thufail**. Berbeda dengan makalah sebelumnya yang membahas tentang makanan,

makalah kedua membahas ilmu Arkeologi. Dalam makalahnya yang berjudul **Mencari Hakekat Arkeologi**, **Fadjar** mencoba untuk menjawab esensi dari ilmu Arkeologi sendiri. Melalui pendekatan kefilosofatan, aspek manusia dalam ilmu arkeologi bukanlah semata-mata sebagai objek yang berkedudukan sama dengan realitas material dunia lainnya. Manusia harus dilihat perannya sebagai pengubah dunia hidupnya. Dari pendapat ini maka seorang Arkeolog dalam merekonstruksi masa lampau tidak boleh melupakan aspek manusia yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang dibuatnya. Dengan demikian maka Arkeologi bukan sekedar ilmu yang merekonstruksi segala aspek kehidupan masa lampau, tetapi lebih daripada itu Arkeologi harus merekonstruksi keberadaan manusia masa lampau dengan segala sistem simbol yang diciptakannya.

Benteng dan Formulasi Kata

Keberadaan Benteng Kraton Surosowan Sebagai Unsur Pertahanan merupakan pokok bahasan yang disampaikan oleh **Budi Wiyono** pada session pertama hari kedua. Ditulisnya dalam makalah itu bahwa kota-kota kuna masa Islam di Indonesia mempunyai ciri khas yang tidak terdapat di negara lain. Kota, di mana tempat kraton berada, diperlengkapi dengan unsur-unsur pertahanan. Unsur pertahanan ini sangat penting



sekali untuk ini di ketentrangan kata, khususnya kraton, dari nilai-hal yang dapat mengancam kehidupan. Salah satu bentuk unsur pertahanan ini berupa benteng buatan. Hal seperti ini dapat dijumpai di kraton Surosoyan yang dikelilingi oleh tembok keliling terbuat dari batu bata dan batu karang. Meskipun sekarang keberadaan benteng ini sudah hancur tetapi bekas fondasi masih dapat diamati. Berdasarkan data sejarah benteng ini dibuat masa pemerintahan Maulana Yusuf yang memerintah antara tahun 1570-1580 M. Selain sebagai fungsi pertahanan, kemungkinan benteng juga mempunyai fungsi magis-religius sesuai dengan konsep kosmologis dan juga mempunyai fungsi sebagai pembatas antara lingkungan kraton dan luar kraton.

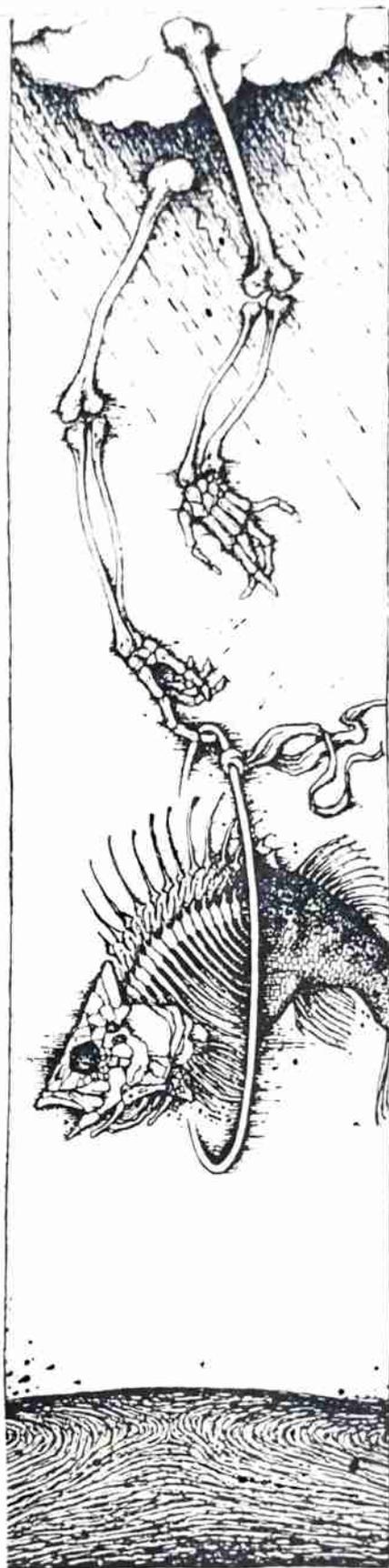
Dalam session kedua telah menampilkan makalah dengan pokok bahasan Catatan Pendek Tentang Formulasi Karta Pada Bagian Sapata yang diajukan oleh Ismail Luti. Menurut Luti, formulasi kata pada bagian saphata dalam prasasti mengandung maksud tertentu dari raja yang mengeluarkan prasasti. Analisis yang dilakukan dengan mengamati formulasi kata dalam prasasti Mantyasih I 829 S, prasasti Sugih Manek 837 S, prasasti Sangguran 846 S, prasasti Anjuk Ladang 857 S, prasasti Kampak, prasasti Paradah II 865 S, prasasti Gilikan I, prasasti Wimalasrama, dan prasasti Alasantan 861 S. Dari prasasti-prasasti tersebut yang dikeluarkan oleh raja Balitung, Daksa, Wawa, dan Sindok ternyata masing-masing menunjukkan kekhususan dalam susunan kata-katanya. Meskipun secara pasti sudah diketahui bahwa maksud penulisan sapata mempunyai tujuan untuk mohon perlindungan dewa, tetapi mempunyai perbedaan dalam formulasi katanya. Hal ini dapat dikelompokkan dengan melihat ada atau tidaknya kata rahyangta. Dari kata rahyangta seperti yang tertulis dalam prasasti Mantyasih I yang di-

keluarkan Balitung maka dapat ditafsirkan bahwa Balitung telah memindahkan kratonnya dari Medang di Poh Pitu ke tempat lain. Hal yang sama juga dijumpai para raja Rakai Pikatan dan Sindok. Sindok menggunakan simbol kata rahyangta untuk perpindahan kratonnya dari Medang di Watu Galuh ke tempat yang lain. Dengan demikian maka dari analisis formulasi kata tersebut ditafsirkan adanya penggunaan empat tempat sebagai pusat kerajaan mulai dari Sang Ratu Sanjaya hingga raja Sindok.

Olah Raga dan Donor Darah

Selain seminar yang berlangsung selama dua hari tersebut, acara lain pun ditayangkan. Olah raga berupa pertandingan volley antar angkatan yang kemudian dilanjutkan bertanding melawan staf jurusan, merupakan acara yang menarik. Sayangnya, penontonnya dapat dihitung dengan jari dua tangan. Sepi, begitulah! Hal yang sama juga terjadi ketika berlangsung pertandingan sepak bola. Bahkan, ironisnya ketika pemain-pemain siap untuk bermain para panitianya malah tidak siap. Menurut sumber berita, Ulang Tahun HIMA yang ke 24 ternyata tidak membentuk kepanitiaan. Semua acara langsung ditangani pengurus harian HIMA. "Tidak sempat untuk mempersiapkan seperti tahun-tahun sebelumnya. HIMA sendiri baru letih dan kehabisan tenaga setelah menangani KKSA kemarin", begitu kata salah satu sumber berita. "Bahkan untuk membicarakan rencana Ulang Tahun ini hanya sekali rapat pertemuan. Itu pun hanya beberapa orang yang datang", lanjutnya. Lho, kok begitu?

Meskipun demikian, acara ulang tahun yang mempunyai kesan sepi, dipaksakan dan tidak terkoordinasi, sempat juga membuat acara aksi donor darah bekerja sama dengan PMI Kodya Yogyakarta seperti yang juga pernah diselenggarakan pada tahun-tahun sebelumnya. (m-1)



Mencari parit dari udara

Mempelajari kota-kota kuna di Indonesia, baik dari masa Klasik maupun masa Islam awal sering dijumpai kesulitan. Hal ini disebabkan rentangan waktu yang relatif lama dan adanya aktivitas manusia yang tidak pernah berhenti, cukup merusakkan data-data fisik dari kota-kota kuna yang berada di Indonesia. Akibatnya, kota-kota kuna di Indonesia tidak dapat direkonstruksi lagi secara detail. Bahkan tidak jarang, untuk menentukan lokasinya secara pasti juga sering menemukan kesulitan. Padahal ini penting untuk mengetahui perjalanan sejarah bangsa Indonesia secara utuh dan menyeluruh. Juga, dengan diketahuinya kota-kota kuna di Indonesia beserta fasilitas-fasilitas fisik yang mendukung keberadaan kota itu dapat untuk merekonstruksi sejarah perkembangan kota di Indonesia dan tingkah laku masyarakat pendukungnya. Akhirnya keadaan demikian mengakibatkan informasi tentang kota-kota kuna hanya tergambarakan melalui sumber-sumber tertulis, baik yang berupa Babad atau prasasti. Suatu keadaan yang cukup tidak memuaskan bagi para peneliti masa lampau tentunya.

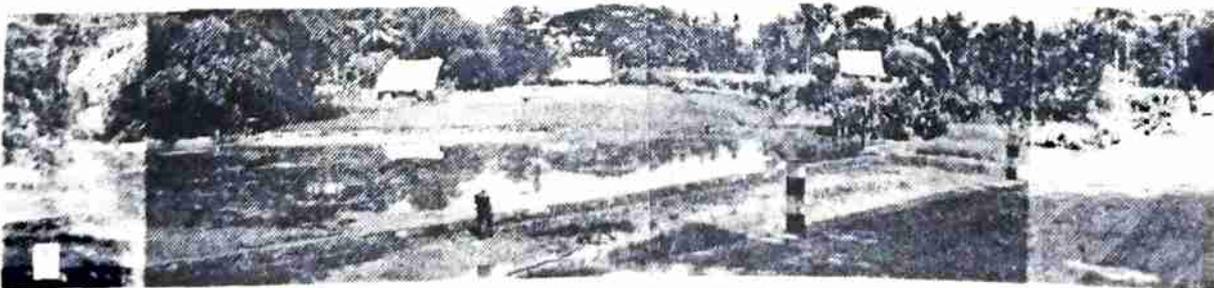
(Widya Nayati, Parit Kuna Kotagede Berdasarkan Interpretasi Foto Udara, Fakultas Sastra UGM, 1987).

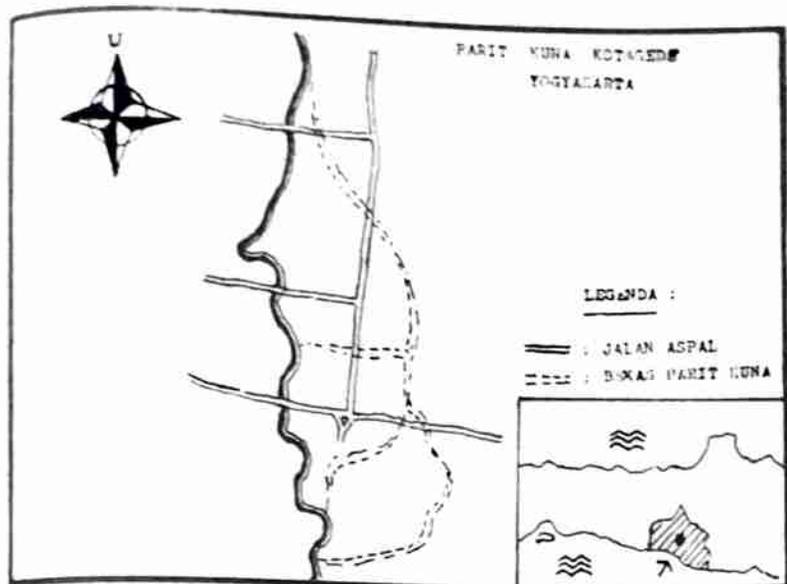
Perkembangan teknologi canggih ternyata sedikit-banyak dapat membantu dalam memecahkan kegelapan tentang situasi kota-kota kuna di Indonesia. Dengan melalui interpretasi foto udara kota-kota kuna yang telah terpendam oleh perjalanan masa kembali dapat dilacak. Seperti halnya kota kuna Kotagede yang pernah menjadi ibukota kerajaan Mataram Islam pada periode awal kembali dapat dilacak dengan menggunakan interpretasi foto udara. Pelacakan Kotagede dengan interpretasi foto udara baru saja dilakukan oleh Dra Widya Nayati yang hasilnya tersusun dalam buku laporan Parit Kuna Kotagede Berdasarkan Interpretasi Foto Udara.

Penelitian arkeologi dengan menggunakan teknik foto udara telah dilakukan di berbagai tempat. Misalnya di bekas ibukota kerajaan Sriwijaya, sekitar candi Borobudur, candi Prambanan, situs bekas kerajaan Majapahit, situs bekas ibukota Mataram Islam di Plered, situs Banten, situs Jepara, sekitar Muara Jambi, daerah Tuban dan Gresik dan daerah Kediri (hlm. 10).

Khusus penelitian di Kotagede dengan melalui interpretasi foto udara ternyata dapat memberikan gambaran baru tentang kota kuna itu yang banyak mempunyai nilai historis. Seperti yang tertulis dalam data-data sejarah, Kotagede pernah menjadi daerah pemukiman oleh Kiai Gede Pemanahan pada tahun 1578 dan kemudian pada masa-masa berikutnya menjadi ibukota kerajaan Mataram Islam (hlm. 4-10; 20-23).

Penelitian dengan menggunakan tiga buah foto udara, yaitu foto udara pankromatik skala 1:7.500, pankromatik skala 1:10.000 dan infra merah skala 1: 30.000 yang masing-masing merupakan hasil pemotretan tahun 1959, 1973 dan 1981 dapat memberikan gambaran tentang data-data fisik yang pernah ada pada masa lampau di Kotagede. Sisa-sisa kenampakan yang terekam melalui foto udara berupa parit-parit pertahanan. Hanya saja parit-parit ini telah tertutup oleh pemukiman baru atau persawahan.





Hasil penelitian melalui foto udara yang kemudian diuji dengan survei permukaan ternyata dapat memberikan gambaran tentang Kotagede pada masa lampau. Kotagede ternyata dikelilingi oleh parit-parit buatan yang kemungkinan sebagai unsur sarana pertahanan kota (hlm. 37). Parit-parit buatan ini misalnya terdapat di sebelah utara, timur, dan selatan. Sedangkan di bagian barat dibatasi oleh sungai Gajahwong. Dari sudut timur laut parit Kotagede juga terdapat parit yang mengarah ke utara yang

kemudian bergabung dengan sungai Gajahwong. Demikian juga di sudut tenggara terdapat parit yang mengarah ke selatan dan bergabung dengan sungai Gajahwong. Dari bukti kenampakan yang ada dapat tergambar bahwa air pada parit keliling Kotagede berasal dari sungai Gajahwong yang kemudian dialirkan kembali ke sungai yang sama (hlm. 41, Lihat juga gambar). Tentunya hasil penelitian melalui interpretasi foto udara ini akan lebih teruji kebenarannya dengan penelitian lanjutan yang berupa penggalian arkeologis. (MS)

Evaluasi penelitian etnoarkeologi

Untuk memecahkan data arkeologi kadang dilakukan dengan pendekatan etnoarkeologi. Ternyata melalui pendekatan etnoarkeologi tidaklah semudah seperti yang sering digambarkan para peneliti. Proses penalaran yang diberlakukan masih cenderung pada dasar anggapan bahwa data etnografi sebagai suatu penjelasan tuntas terhadap data arkeologi. Ada juga kelebihan, tetapi ada juga kekurangannya. Begitulah menurut Drs. Daud Aris Tanudirjo dalam penelitiannya tentang Penerapan Penelitian Etnoarke-

(Drs. Daud Aris Tanudirjo, Laporan Penelitian Penerapan Etno-Arkeologi di Indonesia, Fakultas Sastra UGM, 1987)

ologi di Indonesia yang telah tersusun dalam sebuah buku laporan.

Dalam hasil penelitian tersebut diungkapkan bahwa masih banyak kekurangan yang dilaku-

kan peneliti dalam kaitannya memakai data etnografi untuk memecahkan data arkeologi. Secara umum memberikan kesan bahwa penelitian etnoarkeologi untuk memecahkan data arkeologi masih mengikuti pola pemikiran lama. Ini tampak pada hasil-hasil penelitian yang dicapainya, tatacara penelitian maupun penalarannya. Padahal, penelitian etnoarkeologi itu sendiri agar dapat mencapai sasarannya harus menuruti kaidah-kaidah yang telah ada. Agaknya kaidah-kaidah yang ada belum sepenuhnya dipahami oleh para peneliti di Indonesia. Akibatnya, dari berbagai penerapan etnoarkeologi untuk memecahkan data arkeologi masih kurang memenuhi sasarannya.

Dari 28 hasil penelitian arkeologi dengan melalui pendekatan etnoarkeologi telah dievaluasi. Ke 28 naskah tersebut baik yang berupa makalah ilmiah yang disajikan dalam PIA I, II, II, REHPA I dan Seminar Sejarah Nasional III sejumlah 19 karya maupun Thesis Sarjana Arkeologi FS UGM sejumlah 9 karya. Dari ke-28 naskah itu jika ditinjau dari model pendekatan yang diterapkan ternyata hanya 11 naskah yang mempunyai pendekatan kesinambungan budaya, 9 naskah yang memakai perbandingan umum dan 8 naskah yang pendekatannya tidak jelas. Sedangkan jika ditinjau dari satuan dan konsep yang dipakai, ternyata hanya 13 naskah yang memiliki satuan dan konsep. Sedangkan sisanya sejumlah 15 naskah tidak mempunyai satuan dan konsep yang jelas. Sehingga, dari segi pendekatan dan syarat umum, cenderung untuk melakukan generalisasi (hlm. 56-59).

Jika para peneliti masih menginginkan untuk menerapkan studi etnoarkeologi agar lebih berdaya guna tentunya harus melihat kembali, mengkaji dan menyempurnakan tatacara penelitiannya. Ini dilakukan agar tatacara penelitian yang kurang tepat tidak berlarut-larut. Sebab, dari langkah yang salah akan sampai di tempat yang salah pula. (MS)

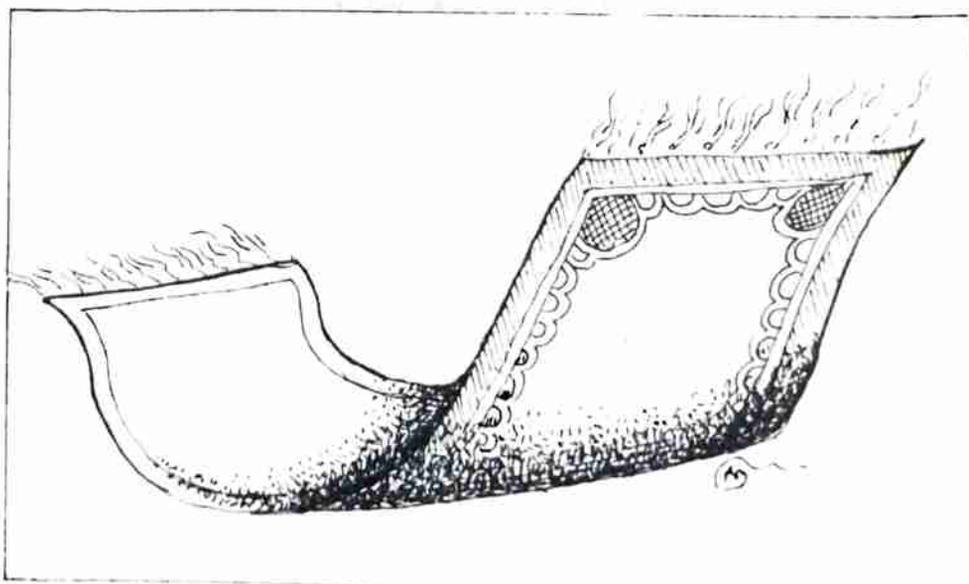
Menyusun bibliografi beranotasi

Banyak sudah tulisan hasil penelitian tentang sejarah Singasari-Majapahit. Hasil penelitian itu termasuk dalam bentuk skripsi, buku maupun karya ilmiah lainnya. Dimulai pada abad ke-17 M. melalui pendekatan tradisional dengan diketemukannya Kitab Negarakertagama dan Kitab Pararaton. Kitab-kitab itu kemudian diterbitkan berikut dengan pembahasannya. Misalnya Kitab Pararaton yang ditulis oleh Brandes (1897), Padmapuspita (1966) dan Pitono Hardjowardojo (1965). Juga, Kitab Negarakertagama yang kemudian diterjemahkan oleh H. Kern (1917-1918) yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Het Oud-Javaanshe Lofdicht op Nagarakertagama van Prapanca* (1919). Kitab Negarakertagama ini kemudian juga dibahas lengkap dengan metode historiografis modern dalam lima jilid oleh Pigeud (1960-1963). Tidak ketinggalan pula, Slamet Mulyana kembali membahasnya dalam *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya* (1979). Di samping itu juga masih banyak judul buku lain karya Slamet Mulyana yang membahas tentang sejarah Majapahit. Selain karya-karya di atas, pada waktu-waktu yang lebih kemudian semakin banyak karya-karya tulis, baik berupa skripsi sarjana maupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang sejarah Singasari-Majapahit. Bukan hanya tinjauan secara politis saja, tetapi hampir mencakup seluruh aspek kehidupan. Salah satu karya skripsi sarjana yang cukup berbobot ditulis oleh Hasan Djafar yang kemudian diterbitkan bentuk buku dengan judul *Girindrawardhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, 1978. Begitu banyaknya naskah-naskah hasil penelitian yang tersebar itu dipandang perlu diinventarisasikan dalam satu kumpulan sehingga memudahkan para pengamat melihat perkembangan pemikiran terhadap sejarah Singasari-Majapahit. Dan inilah sebenarnya isi pokok dari hasil penelitian yang telah dilakukan Drs. Djoko Dwiyanto.

Hasil penelitian yang akhirnya tersusun dalam empat bab itu secara runtut menyajikan latar belakang penelitian, tinjauan pustaka dan rencana penelitian (Bab I); bahan dan alat penelitian, jalan penelitian dan cara analisa (Bab II); hasil penelitian dan pembahasan (Bab III); diakhiri dengan kesimpulan dan saran (Bab IV). Kemerairan dari hasil penelitian ini justru pada lampirannya berupa Bibliografi Beranotasi Sejarah Singasari-Majapahit yang tersusun da-

(Djoko Dwiyanto, *Studi Pustaka Tentang Sejarah Singasari-Majapahit Untuk Menyusun Bibliografi Beranotasi*, Fakultas Sastra UGM, 1987).

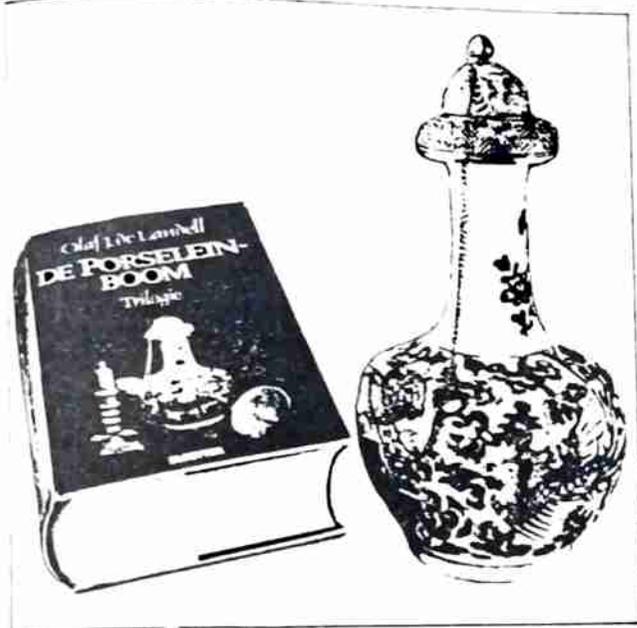
lam 33 halaman (hlm. 20-53). Bibliografi beranotasi ini merupakan kumpulan buku, skripsi maupun karya tulis ilmiah lainnya yang membahas tentang sejarah Singasari-Majapahit. Cara penyusunan dengan berdasarkan abjad subjek pengarang dan judul karya tulis meliputi 179 naskah tulisan dengan diberi catatan masalah pokok yang dibahasnya ternyata merupakan bentuk informasi yang cukup ringkas tetapi padat. Betapa tidak, bibliografi beranotasi demikian memberi gambaran awal tentang bahasan pokok dari sekian banyak karya tulis. Di samping itu juga, adanya bibliografi beranotasi demikian akan memudahkan bagi para mahasiswa, dosen maupun pengamat lainnya yang ingin secara cepat mencari referensi pokok-pokok masalah mengenai sejarah Singasari-Majapahit. Juga, dengan adanya bibliografi beranotasi ini secara cepat dapat diketahui permasalahan dan pemikiran yang telah ditulis oleh para peneliti yang sangat bervariasi. Maka, tidak berlebihan jika dikatakan kalau hasil dari penyusunan bibliografi beranotasi ini dapat dipakai sebagai 'buku panduan awal' bagi yang akan mempelajari sejarah Singasari-Majapahit. Lebih-lebih bagi para mahasiswa yang sering kebingungan mencari buku-buku sumber referensi maka penyusunan bibliografi ini sangat membantu. (MS)



KANGXI PULANG KANDANG

Kangxi ini telah menempuh jarak cukup jauh. Dari Cina (Jingdezhen), Cirebon ke Hilversum, Nederland. Satu lagi kota terakhir di singgungnya, Cirebon, kampung asalnya.

Adalah Wemmerslager van Sparwoude, seorang dokter, penduduk Cirebon pada zaman kolonial dapat menyembuhkan Sultan Sepuh XI. Gusti Sultan Sepuh Tajul Arifin Muhammad Samsudin Raja Nataningrat XI itu berhasil mendapatkan anak berkat kesembuhannya bayi, Sparwoude mendapat hadiah keramik, termasuk kendi Kangxi itu. Tersebut Olaf J De Landell, seorang penulis kenamaan Belanda yang tinggal di Hilversum, menjadi pewaris keramik dari ayahnya. Beberapa keramik telah dijual oleh ibu Olaf karena terpaksa, kecuali kendi ini.



KENDI ANTIK DAN "POHON PORSELEN"

Kendi dengan tinggi 25 cm dan lebar 12 cm dari porselin putih mengkilap bercorak bunga dan hewan mirip naga bersayap. Warna corak biru tua. Bagian mulut dan kepala ditutup ukiran perak halus. Keduanya disambungkan dengan tiga rantai kecil. Mirip dengan sebuah koleksi Museum Adam Malik, buatan Cina Selatan abad XVIII/XIX. Kendi itu bercorak pohon lo biru. Berasal dari keluarga raja Bone, Sulawesi Selatan.

Olaf sendiri mempercayakan pengembalian ke Keraton Kasepuhan kepada Peter Aptrout beserta surat untuk Sultan. Penyerahan itu terjadi pada 6 Desember 1987. Menurut Olaf kendi yang dibawa ke Belanda pada 1919 itu buatan dinasti Kangxi. Raja Kangxi (1662-1722) dari dinasti Qing menurut Sumarah

Adyatman dikenal sebagai jenderal, raja yang bijak dan pencinta seni.

Kendi ini telah memberi inspirasi Olaf untuk menulis otobiografi De Porselein Boom atau "Pohon Porselin". Olaf yang pernah dua kali ke Cirebon ingin mengembalikan kendi itu ke Indonesia. Ia juga memberikan dua judul buku kepada Sultan yakni De Porselein Boom dan Indonesia Weerzien atau "Kembali ke Indonesia". Sebelum dibawa ke Cirebon kendi ini telah dipamerkan ke Museum Adam Malik. Sumarah Adhyatman, kurator museum itu, mengatakan bahwa kendi Kangxi itu sangat indah kua porselin, kua warna maupun kua desainnya. Selanjutnya, menurut ia, kendi Kangxi sekaligus sebagai bukti sejarah bahwa raja-raja waktu itu (abad XVII/XVIII) selalu memakai porselin berukiran perak di bagian tutupnya. Artinya, jelas bahwa Sultan Sepuh XI--yang menerima dari leluhurnya--di Cirebon juga memakai keramik bertutup perak seperti raja-raja Sulawesi Selatan dan Aceh pada zamannya. (Tempo/SyB/42XVII/191287/AgKr).

BEIJING - Pendekar-pendekar beserta kuda-kudanya lelah mengawal kaisar Cina selama 2000 tahun dengan berdiri siaga. Pasalnya, lutut terlalu tebal dan dibakar tidak sempurna. Sudah dipanggil "dokter" spesialis, tetapi belum ditemukan obat yang manjur. Kuburan itu ditemukan 1974 dekat ibukota Xian, satu antara daya tarik wisata Cina. Demikian **Shanghai Evening News** melaporkan. (KPS/220387/AgKr)

BEIJING - Lagi di Cina, sejawat kita menemukan banyak rangka manusia di benteng masa Chu (475-221 BC) di Propinsi Hunan. Di lereng pegunungan daerah Chalin bagian tengah Hunan benteng seratus ribu meter persegi ini berada. Strategis dengan pandangan bebas ke timur dan barat pegunungan Luoxiao, mempertegas teori "perang kerajaan" bertentangan, Chu dan Yue. Didukung temuan sejumlah besar senjata perunggu dan benda tembikar. (KPS/180887/AgKr)

KUALA LUMPUR - Serombongan antropolog menemukan lima rangka manusia 2000 tahun lalu di gua dekat Lenggong. Di dekatnya terdapat sebuah bengkel alat batudari 35000 tahun yang lalu pun dijumpai. Kesimpulannya, di jaman prasejarah sudah ada kebudayaan di kawasan Malaysia. (KPS/100787/AgKr)

- Menurut DR. Ayetrohaedi, karena belum dapat lapangan kerja yang sesuai dengan ilmunya, ada lulusan Arkeologi UI yang terpaksa jadi wiraswasta menanganai perikanan.
 - * Kalau di UGM malah ada mahasiswa yang wiraswasta **catering**. Bahkan, katanya, juga ada seorang alumnus yang menjadi kontrak-tor bangunan.
- **Sekber** akan segera dijadikan. Itu keputusan bersama ketika diadakan pembicaraan di KKSA VII yang lalu. Sayangnya, kini tidak ada kelanjutannya.
 - * Yang selalu tidak kongkrit! Atau hanya belum saja?
- Mahasiswa sering dibuat kebingungan kalau mengisi KRS. Mana yang wajib dan mana yang pilihan? Sementara kalau dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing ada juga yang belum tahu pasti status mata kuliah tersebut. Maka mahasiswa pun semakin dibuat bertanya-tanya.
 - * Lho? Aneh tapi nyata?
- Pengajuan Proposal untuk Skripsi kini sudah dijadwal. Semester Genap pada bulan Januari dan April. Sementara Semester Ganjil pada bulan Juli dan Oktober.
 - * Kalau seandainya baru bisa menyelesaikan bulan Februari berarti masih harus menunggu bulan April untuk menyerahkannya. Sabar sabar
- Sementara ada sebagian mahasiswa yang menganggap Skripsi akhir sebagai 'momok' yang harus dihadapi.
 - * Jangan menakut-nakuti ah! Kasihan yang baru akan menggarap Skripsi.
- Ada yang melihat ARTEFAK dipajang di kios buku **Shopping Centre**.
 - * Ini isu baru, atau baru isu? Jangan-jangan hanya salah lihat atau salah jual?

R

3 Charbon Ile
4 Danby Ile
5 Cayes Ile



C

A

ENTRIONALIS.



NOVUM
BEI M

